

KOMITMEN ISLAM TERHADAP PENDIDIKAN NILAI MENJAWAB TANTANGAN GLOBALISASI

Achmadi

IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Walisongo Semarang

Email: kangachmadi@yahoo.com

Abstract

The very basic problem of life in the era of globalization today is the crisis of values, especially human values. As a form of moral responsibility, the world's religions have responded to this problem by declaring a Global Ethic struggled together to rescue modern humans from the value's slumps. The form of Islam's commitment concerning on this problem is to revitalize Islamic education (PAI) with paradigm renewal, that is, from theocentric paradigm into theocentric humanism.

The implication of this paradigm is the renewal of Islamic education (PAI) orientation from the subjective to the objective orientation, here in after referred to as the doctrine of objectification, and from the orientation of the flow or class interests to the fulfillment of religious nature of learners called PAI sterilization. The objectification of Islamic doctrine makes PAI does not only develop the normative subjective religious consciousness, but rather emphasize the empirical objective religious consciousness so that the values of Islam which is the mercy to the universe (*rahmatan lil'alamin*) felt by everyone. With the sterilization of the interest of flow or group, PAI functions possibly to support intellectuality rather than foolishness within religiosity.

Keywords: Reduction of value, theocentric humanism, sterilization

Pendahuluan

Salah satu karakteristik abad modern yang identik dengan zaman kemajuan adalah ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi primadona dalam kehidupan. Pandangan ini pada gilirannya cenderung melahirkan epistemologi yang menafikan nilai-nilai dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Implikasinya, agama dengan pesan-pesan moralnya terpinggirkan, tergusur oleh sekularisme yang mendominasi kehidupan baik individu maupun sosial. Nampaknya setelah sampai penghujung abad ke-20, masyarakat modern merasakan bukan kebahagiaan

yang menyertai kemajuan tetapi justru nestapa yang berkepanjangan. Menurut Seyyed Hossein Nasr , “*modern man has burned his hands in the fire which he himself kindled when he allowed himself to forget who he is*”. (Nasr: 1975, 4).

Di era globalisasi yang sarat dengan perubahan tata nilai dan sulit diprediksi, agama-agama dunia merasa terpanggil untuk menyelamatkan masyarakat modern dari dirinya sendiri melalui pesan-pesan moral agama dengan mencoba menawarkan etika global. Islam yang risalah utamanya adalah menyelamatkan dunia (*rahmatan lil’alamin*), sejak dini sudah mengingatkan bahwa kekafiran (sekuler) pasti akan mengantarkan pada kegelapan (Q.S. 24 : 39, 40). Oleh karenanya Islam memiliki komitmen yang sama dengan agama-agama sedunia untuk menyelamatkan masyarakat moden. Untuk itu salah satu langkah strategis yang harus ditempuh adalah pendidikan nilai (moral) , sesuai dengan misi utama Nabi diutus yaitu untuk menyempurnakan akhlak mulia.

Pembahasan

Pengertian Pendidikan Nilai

Karakteristik ilmu pendidikan adalah selain sebagai ilmu sosial juga termasuk ilmu normatif, yaitu ilmu yang tidak hanya mendiskripsikan dan menganalisis gejala yang ada dalam interaksi sosial, tetapi berdasarkan nilai-nilai atau norma-norma tertentu yang diyakini kebenarannya yang harus diinternalisasikan pada peserta didik. Itulah sebabnya muatan nilai secara eksplisit selalu muncul dalam pengertian dan tujuan pendidikan. Dari sekian banyak pengertian pendidikan hampir semuanya menekankan masalah nilai, antara lain:

Pertama, dalam *Dictionary of Education* , ed. Corter v. Good dikemukakan bahwa: “*Educational the aggregate of all the process by means of which a person develops abilities, and other forms of behaviour of positive value in the society in which he leaves*” (pendidikan meliputi seluruh proses yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, sikap

mental, dan tabiat seseorang yang bernilai positif di dalam masyarakat di mana ia hidup) (Corter V.Good, ed., 1959: 191).

Kedua, menurut John S. Brubacher: "*Education is the organized development and equipment of all the power of human being, moral, intellectual, and physical, by and for their individual and social uses, directed toward the union of these activities with their Creator as their vinal end*" (pendidikan adalah pengembangan seluruh potensi manusia, moral, intelektual, dan fisik, yang digunakan oleh dan bagi manusia secara individual maupun sosial yang diarahkan untuk penyesuaian aktivitas ini dengan Sang Pencipta sebagai tujuan akhir hidup manusia) (J.S.Brubacher, 1970: 371).

Ketiga, kesadaran masyarakat dunia mengenai urgensi muatan nilai dalam pendidikan tertuang dalam "Deklarasi Universal tentang Hak-Hak Asasi Manusia", (Resolusi Majelis Umum PBB 217 (III) tahun 1948) pasal 26 ayat 2 sebagai berikut: Pengajaran harus ditujukan ke arah perkembangan pribadi yang seluas-luasnya serta untuk memperkokoh rasa penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia dan kebebasan dasar. Pengajaran harus mempertinggi saling pengertian, rasa saling menerima serta persahabatan antar semua bangsa, golongan kebangsaan atau kelompok agama, serta harus memajukan kegiatan-kegiatan Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam memelihara perdamaian. (Peter Baehr, dkk, penyunting, *Instrumen Internasional Pokok Hak-Hak Asasi Manusia*, Obor Indonesia, Jakarta, 2001, hlm. 287-288). Sebagai kelanjutan dari Deklarasi Hak-Hak Asasi Manusia tersebut, Unesco secara eksplisit menegaskan fungsi pendidikan yang memuat pendidikan nilai yaitu (1) *leaning to know* (2) *learnng to do* (3) *learning to live together* (4) *learning to be* (5) *learning throughout life*.

Keempat, pendidikan nilai sangat jelas termuat dalam Undang-Undang Pendidikan di Indonesia sejak awal kemerdekaan sampai sekarang. Di dalam Undang-undang No. 4 tahun 1950 tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran (UUPP) Bab II Pasal 3 disebutkan bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan

masyarakat dan tanah air. Kemudian dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, UU. No.20 tahun 2003: Pasal 2 : “Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara RI tahun 1945”; Pasal 3: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Kelima, banyak formulasi tentang pengertian pendidikan Islam dengan kalimat yang berbeda-beda, tetapi semuanya memuat nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam. Di antaranya ialah “Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan norma Islam” (Achmadi, 2008: 28).

Bertolak dari pengertian dan tujuan pendidikan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendasar terhadap nilai-nilai yang diyakini kebenaran dan kebaikannya sebagai dasar maupun tujuan pendidikan. Implikasinya, tidak ada pendidikan yang tidak berwawasan nilai. Karena pendidikan nilai sudah inheren dalam pengertian pendidikan, maka mestinya tidak perlu ada pendidikan nilai secara khusus. Akan tetapi karena pendidikan nilai merupakan substansi pendidikan etika, moral, akhlak, karakter, atau kepribadian yang dalam praktek pendidikan sering terabaikan, maka memerlukan perhatian dan penanganan khusus. Dapat dibayangkan apakah jadinya bila pendidikan hanya menghasilkan orang-orang yang cerdas, berilmu dan trampil tetapi tidak punya etika, moral, akhlak, dan karakter. Mereka tidak akan menemukan makna kehidupan dan tidak akan memberikan makna bagi lingkungan. Sebagaimana dikemukakan terdahulu bahwa kehilangan karakter berarti kehilangan segala-galanya.

Perhatian dan penanganan khusus terhadap pendidikan nilai tidak lain dimaksudkan sebagai upaya optimalisasi dan intensifikasi penanaman (internalisasi) nilai dalam proses pendidikan. Dengan demikian pengertian

pendidikan nilai adalah upaya penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri peserta didik agar menjadi orang yang secara normatif lebih baik sehingga hidupnya bermakna baik bagi dirinya maupun lingkungannya (*the meaningful life*). Dimaksud seseorang yang secara normatif lebih baik yaitu sosok pribadi yang karakter dan kepribadiannya relatif lebih baik dari sebelum mengalami pendidikan. Adapun urgensi pendidikan nilai ditangani secara khusus diperjelas dalam uraian berikut.

Urgensi Pendidikan Nilai

a. Kehidupan Modern Yang Miskin Nilai.

Sisi cemerlang abad ke-20 sebagai abad modern adalah tercapainya kemajuan yang luar biasa di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Berkat ilmu pengetahuan dan teknologi itulah masyarakat modern mampu meningkatkan kemakmuran dan standar kehidupannya secara materiil. Kemajuan dalam transportasi dan komunikasi misalnya, telah menciptakan kesempatan untuk mengadakan komunikasi interaksi lebih mudah dari sebelumnya. Kemajuan di bidang kesehatan dan kedokteran misalnya, telah menghapuskan berbagai wabah penyakit dan mengurangi angka kematian.

Dengan demikian kehidupan modern yang ditopang oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah berhasil mendatangkan kemakmuran dan kesejahteraan materiil yang melimpah. Namun dampak yang tidak terhindarkan adalah kemerosotan spiritual. Danah Zohar dan Ian Marshal dalam penelitiannya terkait dengan bukunya yang sangat terkenal yaitu "SQ: Spiritual Intelligence" mengemukakan:

"Budaya modern itu secara spiritual bodoh, tidak hanya di Barat, tetapi juga di negara-negara Asia yang semakin terpengaruh oleh Barat. Hal yang saya maksud "secara spiritual bodoh" adalah kita telah kehilangan pemahaman terhadap nilai-nilai mendasar – nilai-nilai yang melekat di bumi dan lingkungannya, hari dan

jamnya yang terus berjalan, pada segala usaha dan ritual sehari-hari dalam hidup kita, tubuh dan perubahannya, seks, pekerjaan dan hasilnya, terhadap hidup serta kematian sebagai sebuah akhir yang alami. Kita melihat, menggunakan, dan mengalami sesuatu yang hanya bersifat langsung dapat dilihat dan pragmatis. Kita buta terhadap tingkatan simbol dan makna yang lebih dalam yang menempatkan obyek kita, aktivitas kita, dan diri kita sendiri dalam suatu kerangka eksistensial yang lebih luas. Kita bukannya buta warna, tetapi buta makna” (Danah Zohar, 2000: 20).

Kemerosotan nilai masyarakat modern di Barat dimulai dari runtuhnya bangunan keluarga. Hal ini dilukiskan secara gamblang oleh nara sumber dalam makalahnya "The Need for Character Education "yang dipresentasikan dalam National Conference on Character Building (Exploring Core Value: A Response to the UN Millenium Summit) yang diselenggarakan oleh Depdiknas dan Interreligions and International Federation for World Peace (IIFWP) 25 – 26 Npember 2000 di Jakarta. Dikemukakan bahwa perpecahan keluarga telah meningkat tajam di negara-negara kaya. Anggapan bahwa kemakmuran ekonomi dan kemerdekaan politik akan membawa penyelesaian pada persoalan-persoalan sosial, ternyata tidak terbukti. Tingkat perceraian di Amerika Serikat, Swedia, Perancis dan Jepang kelihatan ada kecenderungan meningkat dari tahun 1960 -1990. Bertambahnya persoalan-persoalan orang muda terkait dengan perpecahan keluarga. Tanpa pengaruh dari keluarga-keluarga yang kuat, orang muda menggunakan peluang dari semakin bertambahnya kekayaan dan kebebasan untuk mencoba obat-obat terlarang dan tingkah laku percabulan. Akibatnya, wabah AID dan STD merebak di mana-mana terutama di kalangan kaum muda.

Keretakan keluarga dan krisis kaum muda berdampak pada maraknya dekadensi moral yang ditandai dengan semakin bertambah besarnya penggunaan alkohol, penyalahgunaan obat terlarang, tindak kriminal dan pemerkosaan. Pada bangsa-bangsa Barat terdapat kemerosotan pada kesopanan dan kepercayaan yang telah mengancam pola kehidupan

sosial. Tingkat kejahatan di Inggris yang semula stabil sepanjang abad, menjadi hampir dua kali lipat jarak antara akhir tahun 1950 dan awal 1980. Ada kenaikan 50 % antara tahun 1980 dan 1985 dan dua kali lipat lagi antara tahun 1985 hingga sekarang. Dalam masa itu Inggris mengalami kenaikan ekonomi yang tidak pernah di alami sebelumnya. Norman Denis dari Universitas Newcastle mencatat bahwa satu-satunya faktor yang berkembang sesuai dengan tingkat kejahatan adalah tingkat perceraian. (Norman Denis, "Europe's Rise in Crime, "The World And I, Vol.12, 10/1/97, p.28). Di Amerika Serikat merosotnya keteguhan keluarga dalam waktu setengah abad yang terakhir telah digambarkan oleh sebuah survey dari Universitas Michigan State. Survey itu menunjukkan bahwa antara tahun 1950-1990 terdapat hal yang berbalikan arah dalam mempengaruhi hidup kaum muda. Lima puluh tahun yang lalu, pengaruh yang paling penting dalam membimbing kaum muda adalah orang tua dan kehidupan keluarga, yang kedua sekolah, yang ketiga gereja; yang keempat adalah teman sejawat dan kelima adalah TV. Pada tahun 1990 an dan seterusnya adalah teman sejawat dan TV telah menjadi paling berpengaruh pada kaum muda. Suatu realita bahwa teman sejawat tersebut adalah remaja yang secara mental masih labil, sedangkan televisi lebih berorientasi komersial dari pada tujuan pendidikan, sehingga pengaruh keduanya tidak kondusif bahkan destruktif buat pendidikan anak-anak dan remaja. The American Psychological Association memperkirakan anak-anak Amerika menonton 27 jam televisi telah menyaksikan 8000 pembunuhan di TV dan 100.000 tindakan kejahatan pada usia 12 tahun.

Dari paparan di atas dapat dibayangkan bahwa mayoritas generasi muda di Barat dewasa ini mengalami proses pemiskinan nilai spiritual dan pelemahan karakter. Itulah sebabnya muncul keprihatinan yang mendalam dan menyadari dunia pendidikan akan pentingnya pembangunan karakter dengan mengutamakan pendidikan nilai sejajar dengan pendidikan sains dan teknologi.

Nampaknya di belahan Timur, khususnya di Indonesia tidak jauh berbeda dengan apa yang terjadi di Barat. Sesungguhnya Indonesia masih

beruntung karena pendidikan agama masih merupakan subsistem pendidikan nasional, yang diharapkan jadi pilar utama pendidikan nilai. Masalahnya, seberapa jauh efektivitas pendidikan agama sehingga nilai-nilai yang diajarkan agama berperan dalam pembangunan karakter bangsa di tengah-tengah situasi yang kurang kondusif. Hal ini menjadi PR (pekerjaan rumah) yang tidak sederhana bagi para penyelenggara dan pelaksana pendidikan agama termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI).

b. Tuntutan Globalisasi.

Perubahan sosial dan tata kehidupan yang mengiringi perjalanan sejarah umat manusia merupakan sunnah Allah, sehingga tidak mungkin kita menghentikan perubahan itu. Akibat semakin berkembangnya teknologi informasi mendorong komunikasi dan interaksi antar budaya dan peradaban bangsa semakin intensif, maka globalisasi yang disertai dengan perubahan sosial secara massif merupakan arus sejarah yang tidak dapat dielakkan.

Menurut Peter J.M. Nas, globalisasi dapat dipahami sebagai reaksi dan elaborasi terhadap dua gejala sosiologis yang sekarang sedang terjadi, yaitu berkembangnya "*The World System and modernization*". (Peter J.M. Nas, 1998: 181) Dengan demikian memasuki era globalisasi berarti masuk ke dalam sistem dunia dan modernisasi yang konsekuensinya harus menghadapi arus perubahan yang begitu cepat dan sulit diprediksi. Perubahan sosial tersebut diwarnai oleh beberapa faktor:

Pertama, benturan nilai budaya dan agama di seluruh dunia yang menurut Samuel Huntington disebut benturan peradaban (*The clash of civilization*), yang berdampak pergeseran nilai. Nilai-nilai lama akan dipertanyakan kembali dan muncul nilai-nilai baru melalui proses sintesa atau anti tesa ketika berhadapan dengan nilai-nilai lain.

Kedua, tuntutan liberalisasi dalam berbagai bidang kehidupan (ideologi, politik, ekonomi, sosial. Budaya dan agama), yang berimplikasi semakin kuatnya tuntutan pengakuan atas pluralitas pandangan hidup sejalan dengan semakin pluralnya kehidupan.

Ketiga, tuntutan kompetisi dalam berbagai bidang kehidupan baik pada skala nasional, regional maupun internasional. Dalam proses kompetisi

ini akan muncul pihak-pihak yang dominan yang akan mempengaruhi bahkan mendikte pihak lain yang lemah. Nampaknya secara sistemik negara-negara maju (Barat) dapat memainkan peran dalam proses globalisasi. Hubungan Barat dan dunia lain dilukiskan oleh Bassam Tibi berada dalam pola akulturasi asimetris (*asymmetrical acculturation*), yaitu Barat mendominasi negara-negara berkembang dalam bidang ekonomi, ilmu pengetahuan dan Iptek, dan berlanjut pada bidang-bidang lain seperti sosial, politik, dan militer (Bassam Tibi, 1988). Sementara itu bagi negara-negara berkembang, terutama yang sumber daya manusianya masih rendah seperti Indonesia misalnya, akan semakin tergantung pada negara-negara maju. Kalau kondisi semacam itu tidak segera diperbaiki, maka di masa depan bangsa ini akan semakin terpuruk karena tidak mampu menghadapi persaingan bebas yang semakin lebih keras.

Problem pendidikan nasional dalam perspektif global adalah kualitas pendidikan yang rendah, sehingga menghasilkan kualitas SDM yang rendah pula. Oleh karenanya peningkatan kualitas pendidikan menjadi sebuah keniscayaan untuk meningkatkan kualitas SDM baik ditinjau dari nilai ekonomis maupun nilai insani. Nilai ekonomis ialah nilai-nilai yang berkaitan dengan kreativitas dan produktivitas manusia secara ekonomi yang diperoleh melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Nilai insani ialah nilai-nilai budaya yang luhur, keimanan dan ketaqwaan yang memperkuat karakter (mentalitas) manusia.

Karena tuntutan pragmatis, dalam pelaksanaan pendidikan orientasi nilai insani sering terpinggirkan dan cenderung mengutamakan nilai ekonomis. Hal ini nampak dalam antusiasme masyarakat memilih sekolah/jurusan yang menjanjikan secara ekonomis di kemudian hari. Sebaliknya karena orientasi pasar, para penyelenggara pendidikanpun lebih memilih menyelenggarakan pendidikan yang secara ekonomis lebih menguntungkan walaupun sering dideklarasikan sebagai lembaga (yayasan) *non profit*. Antusiasme masyarakat semacam itu wajar dan realistis karena masalah ekonomi merupakan kebutuhan dasar manusia. Akan tetapi mengingat pentingnya pendidikan nilai insani untuk membangun karakter bangsa, maka

strategi pendidikan nilai insani yang efektif di seluruh lini pendidikan merupakan tanggung jawab dunia pendidikan .

Islam Dan Etika Global

a. Sekilas Tentang Etika Global

Krisis nilai yang dewasa ini sudah mengglobal merupakan tantangan bersama bagi agama-agama yang ada di dunia. Memang tidak semua tokoh Islam setuju dengan gagasan etika global karena tidak lahir dari garba Islam dan penggagasnya bukan orang Islam¹, sementara Islam sudah memiliki semua nilai yang diangkat oleh etika global. Namun sebelum kita setuju atau menolaknya barangkali yang perlu dicermati bukan masalah nilainya, tetapi semangat yang mendorong munculnya ide tersebut.

Gagasan mengenai Etika Global dilatarbelakangi oleh kesadaran bahwa modernisme di satu sisi memang telah membawa kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan, tetapi di sisi lain ternyata telah melahirkan konsekuensi buruk bagi kehidupan manusia dan alam pada umumnya yang sering disebut krisis global. Krisis tersebut bukan hanya disebabkan oleh alasan teknis, melainkan justru lebih banyak disebabkan oleh cara pandang (*the world view*) yang keliru dari manusia modern yang tidak lagi memiliki horizon spiritual. Bahkan Schumacher, dengan lebih tegas menandakan, bahwa kegagalan proyek modernisme yang ditandai dengan berbagai macam krisis itu adalah karena tidak disertakannya agama di dalamnya. Dalam bukunya *Keluar dari Kemelut*, pada bagian epilognya dinyatakan:

“Mungkin saja dapat dibayangkan hidup tanpa gereja; tetapi mustahil hidup tanpa agama, yaitu kerja secara sistematis untuk memelihara hubungan dengan dan berkembang ke arah Tingkat-tingkat yang Lebih Tinggi ketimbang tingkat-tingkat ‘kehidupan sehari-hari’, dengan segala kesenangan dan kepahitannya, sensasi dan kepuasannya, kehalusan dan kekasarannya. Percobaan modern untuk hidup tanpa agama telah gagal, dan sekali kita memahami hal ini, kitapun lalu tahu apa sesungguhnya tugas ‘*post modern*’ kita”.(E.F. Schumacher, 1981: 160)

Selain Schumacher banyak ahli futurologi yang meramalkan bahwa abad kedua puluh satu sebagai awal millenium ketiga dari sejarah peradaban

manusia adalah kebangkitan agama. Di antara para ahli adalah Soedjatmoko, Andre Malraux, John Naisbitt dan Patricia Aburdune. Dengan demikian nampak jelas bahwa kalau selama ini peranan agama dilupakan, kini harapan besar ditumpukan pada agama untuk dapat mengatasi krisis global dampak modernisme. Namun muncul pertanyaan: format keagamaan yang bagaimana yang diharapkan dapat menyelesaikan krisis itu?.

Bersamaan dengan adanya harapan besar terhadap agama, muncul nada pesimisme karena adanya kenyataan bahwa dalam lingkungan intern umat beragama sendiri, baik Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, maupun agama-agama lain masih disibukkan dengan persoalan *truth claim* (klaim kebenaran). Diskusi teologis yang menitik beratkan pada aspek *truth claim* telah menyita banyak energi hingga melupakan aspek esoteris agama-agama yang ada. Lebih-lebih jika masalah *truth claim* bercampur dengan politik praktis, maka harapan-harapan besar yang ditumpukan pada agama dalam mengatasi berbagai problem dunia akan sulit diwujudkan. Lebih pesimis lagi ketika melihat kenyataan peta dunia yang ditandai dengan berbagai konflik baik antar maupun intern umat beragama karena masalah *truth claim*. Manakala format keagamaan lebih menekankan *truth claim* yang kemudian bersifat eksklusif dan tidak dialogis, maka sulit diharapkan untuk mewujudkan harapan-harapan besar terhadap agama. Oleh karenanya format keagamaan yang inklusif dan dialogislah yang nampaknya lebih dapat diharapkan untuk mewujudkan harapan-harapan itu.

Dalam konteks seperti itulah Parlemen Agama-Agama Dunia (*The Parliament of The World's Religion*) yang dalam pertemuannya di Chicago Amerika Serikat pada tanggal 28 Agustus – 4 September 1993 mendeklarasikan Etika Global. Selengkapnya deklarasi tersebut bernama “*Declaration Toward a Global Ethic* (Deklarasi Menuju Etika Global)”. Dalam deklarasi tersebut digambarkan krisis global yang melanda umat manusia sedunia sebagai berikut:

“Ratusan juta manusia di planet kita semakin menderita karena pengangguran, kemiskinan, kelaparan, dan penghancuran keluarga mereka. Harapan adanya perdamaian abadi di antara bangsa-bangsa nampak makin menjauh dari kita. Terjadi ketegangan antara jenis

kelamin dan antar generasi. Anak-anak mati, membunuh dan dibunuh. Semakin banyak negara terguncang oleh korupsi, politik, maupun bisnis. Hidup secara damai di perkotaan juga semakin sulit karena konflik sosial, ras, dan etnik, penyalahgunaan obat terlarang, kejahatan terorganisasi, bahkan anarkhi. Planet kita tergerogoti secara kejam, kehancuran ekosistem mengancam kita. Selalu saja kita melihat para pemimpin dan umat dari agama-agama menghasut penyerangan, fanatisme, dan kebencian, bahkan penyebaran dan melegitimasi kekerasan dan konflik berdarah. Agama sering disalahgunakan untuk tujuan kekuasaan politik, termasuk perang”. (Sholihan, 2006: 32).

Bertolak dari rasa keprihatinan dan kepedulian terhadap krisis global itulah, maka Parlemen Agama-Agama Dunia menyadari perlunya tanggung jawab bersama agama-agama sedunia, tanggungjawab global (*global responsibility*) dalam menanggulangi bahaya global itu, yakni dengan berusaha mewujudkan tatanan global baru yang lebih baik. Untuk itu diperlukan suatu landasan etik yang juga bersifat global yang disebut **Etika Global** yang bertujuan ganda, yaitu untuk menjalin perdamaian di antara agama-agama sedunia dan untuk menanggulangi bermacam-macam krisis dunia yang bersifat global.

Ada empat petunjuk etik dalam deklarasi etika global yang sudah menjadi konsensus yaitu: *pertama*, komitmen pada budaya non kekerasan dan hormat pada kehidupan (*commitment to a culture of non-violence and respect for life*); *kedua*, komitmen pada budaya solidaritas dan tata ekonomi yang adil (*commitment to a culture of solidarit and a just economic order*); *ketiga*, komitmen pada budaya toleransi dan hidup yang benar (*commitment to a culture of tolerance and a life of truthfully*); dan *keempat*, komitmen pada persamaan hak dan kemitra sejawaran antara laki-laki dan perempuan (*commitment to a culture of equal rights and partnership between men and women*). (Hans Kung, 2000: 24-34).

Etika global yang dideklarasikan oleh Parlemen Agama-Agama Dunia itu adalah suatu etika yang berlandaskan pada nilai-nilai etik dari agama-agama yang ada. Namun demikian, etika global bukanlah sebuah

ideologi global atau kesatuan agama di atas semua agama yang ada, dan juga bukan dominasi satu agama atas agama yang lainnya. Etika global adalah sebuah konsensus fundamental tentang nilai yang mengikat, standar yang tidak bisa diganggu gugat, dan sikap moral fundamental. Ide dasar etika global ini mengandung pandangan yang sangat humanistik, yaitu, "Setiap manusia harus diperlakukan secara manusiawi".

b. Respon Umat Islam Terhadap Etika Global

Bagaimana umat Islam menanggapi ajakan Deklarasi Etika Global tersebut bisa beragam. Sekurang-kurangnya ada tiga kategori: *Pertama*, menolak dengan alasan bahwa ide itu bukan berasal dari Islam dan seandainya ada tokoh-tokoh Islam yang terlibat dalam deklarasi itu bukan representasi Umat Islam. Nilai-nilai yang akan diperjuangkan sudah ada dalam Islam, sehingga umat Islam tidak perlu mengambil nilai dari orang lain. Bahkan dikhawatirkan kalau umat Islam menerima etika global, maka akan dibawa ke mana ajaran Islam yang sudah sempurna itu oleh etika global. Pendek kata, menurut pandangan ini umat Islam harus istiqamah dengan syari'at Islam dan seandainya syariat Islam ditegakkan dengan sebaik-baiknya, maka problem global yang dirisaukan itu akan teratasi.

Kedua, menerima karena (1) Etika global bukan ideologi global dan bukan penyatuan agama di atas semua agama yang ada; (2) Etika global relevan dengan nilai agama yaitu pada aspek nilai kemanusiaan. Terkait dengan slogan Etika Global bahwa "tidak akan ada perdamaian tanpa perdamaian agama" diterima oleh Islam bila sebatas dimaknai dalam sisi kemanusiaan, sedangkan dari sisi keyakinan tetap berbeda.

Ketiga, menerima dengan alasan sebagaimana butir kedua, dan merasa perlu berpartisipasi dalam program-programnya dengan pertimbangan bahwa nilai-nilai yang diperjuangkannya juga merupakan tantangan dan tanggung jawab umat Islam. Apalagi disadari bahwa dalam era global tidak mungkin satu agama menyelesaikannya sendiri masalah-masalah global seperti dimaksud dalam deklarasi parlemen agama-agama dunia tersebut.

Berdasarkan penelitian Solihan dkk., respon pemuka agama Islam di Jawa Tengah pada dasarnya menerima dengan variasi penerimaan sebagaimana respon kedua dan ketiga di atas. (Sholihan dkk., : 257) Penerimaan tokoh pemuka Islam di Jawa Tengah tersebut secara teologis cukup beralasan dengan merujuk firman Allah (Q.S.3: 64) bahwa para Ahli Kitab (agama-agama) diajak mencari titik temu (*kalimatun sawa*). Problem global tersebut dapat dikategorikan ke dalam *kalimatun sawa* yang menjadi tanggung jawab dan harus diperjuangkan bersama di antara pemeluk agama-agama yang berbeda. Secara sosiologis mereka menerima kenyataan pluralitas agama dan budaya, dengan implikasi keharusan saling menghargai dan bekerja sama antar agama dalam mengatasi persoalan yang sama, yakni krisis global terutama krisis nilai.

Menurut hemat penulis mengajarkan nilai-nilai universal dan intrinsik yang secara obyektif diakui kebenarannya oleh semua agama dan diperlukan untuk membangun karakter bangsa merupakan tanggung jawab bersama di antara agama-agama yang ada. Kerjasama yang sinergis antara agama-agama yang ada akan lebih produktif dari pada hanya dikerjakan sendiri oleh pemeluk agama tertentu. Misalnya mengajarkan nilai cinta kasih dan kedamaian. Sandainya dalam mengajarkan kebenaran ajaran agama tertentu dilakukan dengan tetap menghargai keyakinan agama lain, maka kedamaian itu bisa terwujud. Sebaliknya apabila mengajarkan kebenaran agama dengan menjelek-jelekan agama lain, apalagi dengan mendiskreditkan pemahaman orang lain yang seagama, maka hasilnya adalah kebencian dan saling bermusuhan antara pemeluk agama. Lebih disayangkan apabila yang terakhir ini terjadi pada aliran-aliran yang ada dalam satu agama, Islam misalnya, maka ukhuwah Islamiyah sebagai nilai yang dijunjung tinggi oleh Islam tidak akan terwujud.

Nilai Dalam Islam

- a. Nilai, Perilaku dan karakter.

Nilai berhubungan dengan norma sosial dan budaya, tetapi nilai lebih umum dan abstrak dibandingkan dengan norma. Nilai adalah identifikasi

(*identify*) atau justifikasi (*justify*) terhadap keputusan moral, apakah suatu perbuatan itu disebut baik atau buruk, harus dilakukan atau dilarang. Oleh karena itu nilai merupakan entitas abstrak dalam diri manusia yang menjadi pendorong terhadap sikap dan perilaku sehari-hari. Kalau nilai masih bersifat abstrak, maka menjadi konkret setelah diaktualisasikan ke dalam perilaku. Nilai kejujuran dan amanah misalnya, adalah entitas yang masih bersifat abstrak. Seseorang dikatakan jujur dan amanah manakala kejujuran dan amanah itu telah diaktualisasikan ke dalam perilaku. Perilaku jujur dan amanah yang sudah menjadi kebiasaan seseorang disebut karakter. Oleh karena itu karakter selalu berkenaan dengan kualitas moral, standar-standar etika, prinsip-prinsip hidup dan norma. Karakter yang baik (kuat) terbentuk melalui proses pemikiran atau kesadaran tentang nilai-nilai yang baik, kemudian melaksanakannya berulang kali sehingga menjadi kebiasaan, dan dari kebiasaan menjadi karakter. Ketika sudah menjadi karakter maka nilai-nilai yang baik tersebut melekat pada diri seseorang yang secara otomatis akan terekspresikan dalam sikap dan perilaku dalam situasi dan kondisi apapun. Individu yang memiliki karakter kuat akan memiliki ketahanan mental dalam menghadapi situasi kritis dan mempermudah tindakan moral.

Dalam kehidupan berbangsa masalah karakter bukan sekedar masalah personal individual, namun terkait dengan ranah struktural (sistem tatanan nasional) dan ranah kultural (sistem pengetahuan dan perilaku kolektif). Oleh karenanya karakter merupakan inti dari kebudayaan suatu bangsa. Begitu sentralnya masalah karakter, maka tepatlah ungkapan bijak bahwa: "*When wealth is lost, nothing is lost ; When health is lost, something is lost; When character is lost, everithing is lost* "(Manakala kekayaan yang hilang, tidak ada sesuatu yang hilang; Manakala kesehatan yang hilang, ada sesuatu yang hilang; Manakala karakter yang hilang, berarti kehilangan segala-galanya). Bangsa yang tidak memiliki karakter berarti kehilangan jati diri bangsa. Akibatnya, keberadaannya akan selalu tergantung dan ditentukan oleh bangsa-bangsa lain. Untuk membangun karakter bangsa tiada jalan lain kecuali melalui pendidikan karakter bagi setiap individu warganya yang substansinya adalah pendidikan nilai.

b. Nilai Dalam Islam

Sebelum menguraikan nilai menurut pandangan Islam, perlu dikemukakan sekilas tentang nilai dikalangan masyarakat sekuler untuk melihat karakteristik nilai dalam Islam. Masyarakat sekuler tidak mendasarkan sistem nilai mereka pada suatu agama atau wahyu tetapi berdasarkan kecerdasan akal semata. Mereka tidak mengakui adanya nilai mutlak tetapi nilai bersifat relatif artinya, bisa berubah dan berkembang sesuai dengan perubahan sosial dan budaya.

Menurut filsafat pragmatisme yang merupakan landasan filsafat pendidikan progresivisme, nilai adalah bagian integral dari pengalaman hidup manusia, maka akan berkembang kontinyu karena adanya saling mempengaruhi dan adanya pengalaman-pengalaman baru antara individu-individu dengan nilai-nilai yang ada dalam kebudayaan. Oleh karena itu nilai bersifat relatif. Misalnya, cinta itu baik. Tetapi dalam mengekspresikan cinta berbeda antara satu budaya dengan budaya yang lain. Di kalangan orang-orang Eskimo primitif misalnya, cinta kepada orang tua diekspresikan dengan membunuh orang tuanya yang sudah usia lanjut, berdasarkan kepercayaan mereka akan adanya syurga tempat kembali mereka setelah mati. Dengan membunuh orang tua mereka berarti membantu meringankan beban penderitaan hidup didunia dan mempercepat proses masuk syurga. Tradisi semacam itu berangsur – angsur berkurang dan sekarang sudah banyak yang meninggalkan kepercayaan itu karena dipandang tidak manusiawi. Hal ini menurut Pragmatisme merupakan bukti bahwa kecerdasan akal dan pengalaman hidup memainkan peranan dalam menetapkan nilai. Contoh lain, di kalangan masyarakat yang berpandangan hedonis (hedonisme) yang menjunjung tinggi nilai kesenangan/kelezatan, berzina sebagai ekspresi cinta bukan masalah selama dilakukan dengan suka sama suka. Sekali lagi hal ini menunjukkan bahwa nilai itu bersifat relatif menurut pandangan masyarakat sekuler. Tentu ini sangat berbeda dengan masyarakat religius yang dengan tegas mengharamkan zina.

Berbeda dengan masyarakat sekuler, masyarakat religius mengakui adanya nilai-nilai kebenaran mutlak dan transendental, yakni nilai universal

yang berasal dari Tuhan (wahyu). Dalam Islam semua nilai-nilai yang diajarkan bersumber dari Al-Quran dan Sunnah Nabi. Karena Islam agama fitrah, maka nilai-nilai tersebut diyakini sesuai dengan kebutuhan manusia untuk memelihara harkat dan martabat manusia yang fitrahnya adalah sebagai makhluk yang paling mulia. Nilai-nilai tersebut selanjutnya disebut *akhlaq al-Islami* yang dapat digolongkan menjadi empat yaitu : (1) Akhlak kepada Allah; (2) Akhlak kepada diri sendiri; (3) Akhlak kepada sesama manusia; dan (4) akhlak kepada alam/makhluk lain.

(1) Akhlak kepada Allah.

Iman kepada Allah (tauhid rububiyah) dan penyerahan diri kepada Nya secara total (tauhid uluhiyah) merupakan ujud kesadaran seorang muslim yang paling dalam atas Kebesaran Allah dan atas kedlaifannya sebagai makhluk. Banyak sekali ayat-ayat Al-Quran yang mengajarkan manusia untuk beriman tauhid kepada Allah , antara lain Q.S, 13: 30, Q.S, 20: 14, dan Q.S. 112: 1-4. Implikasi kesadaran semacam itu adalah menjadikan hidup seorang mukmin semata-mata untuk beribadah (*taabbud*) kepada Allah dengan sepenuh hati (*ihklas*). Sebagai orang yang telah menyerahkan diri kepada Allah, seorang muslim akan selalu hidup dengan hati-hati, menjaga diri (*taqwa*) agar selalu berada di jalan yang lurus (*shirat al-mustaqim*), jalan yang diridlai Nya. Ia akan selalu mencintai Nya (*hub*) karena Allah maha kasih sayang (*al-rahman- al-rahim*), hidup penuh harapan, optimistik (*raja'*) karena Allah maha pemberi, tempat meminta dan berlindung (*al-shamad, al-maula, al-nashir*), takut (*khauf*) melanggar aturan-aturan Nya karena Allah maha mendengar dan mengetahui apa yang kita kerjakan (*sami'un 'alim*) dan Allah akan memberikan balasan yang setimpal sesuai amal perbuatan manusia (*al-'adl*).

(2) Akhlak terhadap diri sendiri.

Akhlak terhadap diri sendiri maksudnya adalah untuk menjaga diri agar jangan sampai terperosok keluar dari martabat manusia dan agar hidupnya bahagia baik didunia maupun akhirat. Untuk itu banyak nilai yang secara eksplisit disebutkan dalam Al-Quran untuk dipedomani oleh setiap muslim. Nilai-nilai tersebut antara lain: (1) menjalankan shalat secara

khusu' dan senantiasa memelihara shalatnya; (2) menjauhkan diri dari perkataan dan perbuatan yang tidak berguna; (3) melaksanakan zakat; (4) menjaga kehormatan (susila); (5) tidak melakukan perbuatan tercela; (6) tidak melampaui batas; (7) menjaga amanat (Q.S, 23: 2-9); (8) rendah hati; (9) Sujud (tahajud) di malam hari; (10) selalu berdo'a kepada Allah; (11) hidup sederhana, tidak kikir dan tidak boros; (12) tidak melakukan syirk; (13) tidak berlaku aniaya; (14) mau bertaubat bila melakukan kesalahan dan diikuti dengan memperbanyak amal shalih; (15) tidak mau bersumpah palsu; (16) mau menerima kritik (Q.S. 25: 63-73); (17) memiliki etos kerja yang tinggi; (18) mencari rizqi sekuat tenaga tetapi tidak melupakan kehidupan akhirat atau sebaliknya; (19) suka berbuat kebaikan dan tidak suka berbuat kerusakan (Q.S. 67: 15 dan Q.S. 28: 77); (20) cinta dan semangat menuntut ilmu (Q.S. 58: 11); mengasah kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual, sebagai *ulu al- albab* (Q.S. 3: 191); dan masih banyak lagi nilai-nilai intrinsik yang apabila dihayati dan diamalkan secara benar akan memperkuat karakter seorang muslim, misalnya, sabar, syukur, *qanaah* (menerima atau mencukupkan diri dengan yang diterima apa adanya), tawakkal, *iffah* (perwira), *khusnu al-dlan* (berpikir positif).

(3) Akhlak terhadap sesama manusia.

Akhlak terhadap sesama manusia bertujuan untuk memelihara keharmonisan hubungan antara sesama, tidak saling merugikan, sehingga mendatangkan kedamaian, ketentraman, dan kesejahteraan bersama. Untuk itu nilai-nilai yang harus ditegakkan bersama adalah : (1) Saling tolong menolong dalam kebajikan (Q.S, 5: 2); (2) menegakkan keadilan (Q.S, 5: 8) ; (3) kepedulian sosial Q.S, 107: 1-5; (4) saling mengerti, mengormati, menghargai antara individu dengan individu yang lain, antara golongan satu dengan yang lain, tanpa membedakan golongan, ras, dan agama (Q.S, 49: 13); (5) menjaga kebersamaan di antara golongan yang berbeda agama dengan mencari titik temu (*kalimatun sawa*) (Q.S, 3: 64).

(4) Akhlak terhadap makhluk.

Sebagai pengemban amanah kekhilafahan (khalifah Allah di bumi), maka nilai nilai yang harus dipelihara adalah: (1). manusia bertanggung

jawab memelihara, mengatur dan memakmurkan bumi dan dilarang membuat kerusakan (Q.S, 33: 72, Q.S, 2: 30, Q.S. 7 : 56, Q.S, 11: 61, dan Q.S, 30: 41); (2) memahami sunnah Allah (Ilmu tentang hukum alam) yang terkandung di dalam alam (fenomena alam) dan menyikapi serta memperlakukannya dengan baik, sehingga alam mendatangkan manfaat bagi kehidupan manusia (Q.S. 3: 190- 191, dan Q.S, 88: 17-21).

Selain Al-Quran dan Sunnah di kalangan umat Islam juga mengakui kebenaran nilai yang bersumber dari akal, sehingga dalam Islam dikenal adanya dalil *naqli* (Wahyu dan Sunnah Nabi) dan dalil *'aqli* (berdasarkan pertimbangan akal). George Houroni dalam *Reason and Tradition in Ethics* yang dikutip Suparman Syukur, mengemukakan bahwa status ontologis dan status pengetahuan manusia tentang nilai-nilai etika (Islam) dapat digolongkan dalam tiga kelompok: *pertama* nilai-nilai moral yang memiliki eksistensi obyektif bisa dimengerti manusia secara independen melalui akal dan juga dipahami melalui kitab suci; *kedua*, nilai-nilai tersebut berasal dari perintah Tuhan, maka hanya dapat diketahui dari wahyu melalui bantuan akal; *ketiga*, nilai-nilai tersebut obyektif dan sama sekali dapat diketahui melalui akal dan orang-orang bijak termasuk para filosof. (Suparman Syukur, 2004: 32-35)

Pendidikan Nilai Essensi Pendidikan Islam

a. Mengangkat nilai universal

Dimaksud nilai universal adalah nilai yang dapat diterima oleh semua orang di seluruh dunia dari latar belakang sosio kultural dan agama yang berbeda. Misalnya, perilaku yang berlaku pada sistem etik di dunia yakni "Perlakukan terhadap orang lain seperti anda harapkan orang lain memperlakukan anda", "bertanggungjawab atas segala perkataan dan perbuatan", "merasa malu dan berdosa manakala melakukan sesuatu yang tidak terpuji". Semua orang yang berpikiran sehat akan menerima nilai-nilai tersebut sebagai sikap yang benar dan rasional.

Salah satu parameter nilai bersifat universal adalah manfaatnya dirasakan dan dibutuhkan oleh semua orang. Deklarasi Universal tentang Hak-Hak Asasi Manusia yang diumumkan oleh Resolusi Majelis Umum

PBB, 10 Desember 1948 yang terdiri dari 30 pasal itu misalnya, universalitas nilai-nilainya diakui dan diterima oleh semua anggota PBB. Penerimaan nilai-nilai tersebut didasarkan atas kesadaran bersama bahwa semua orang di muka bumi memiliki hak-hak asasi yang sama yang perlu dilindungi secara hukum. Hal ini dimaksudkan untuk mewujudkan keadilan dan perdamaian dunia.

Nilai-nilai universal yang digagas manusia sepanjang hal itu dimaksudkan untuk mengangkat harkat dan martabat manusia diterima oleh Islam karena ajaran Islam sesuai dengan fitrah manusia (Q.S, 30: 30) artinya, ajaran yang sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sehingga ajaran Islam berlaku bagi seluruh umat manusia kapan dan di mana saja (*likulli zamanin wa makanin*). Namun ketika nilai-nilai universal yang diajarkan Islam itu kebenarannya masih sebatas diakui dan berlaku di kalangan umat Islam, maka disebut kebenaran subyektif. Agar nilai-nilai universal ajaran Islam benar-benar menjadi kebenaran obyektif yakni diakui dan diterima kebenarannya oleh semua orang diperlukan proses obyektivikasi (Kuntowijoyo, 2005:), yaitu penerjemahan nilai-nilai internal (berdasarkan keyakinan terhadap ajaran Allah) ke dalam kategori-kategori obyektif.

Obyektifikasi nilai-nilai Islam dapat dilakukan dengan: *Pertama*, mengilmukan ajaran Islam yang nomatif transendental dengan pendekatan deduktif-induktif (teks ke konteks) secara timbal balik. Nilai-nilai yang berasal dari teks kitab suci dibuktikan secara empiris dan dari realita empiris dikembalikan ke teks. Ilmu-ilmu bantu seperti sosiologi dan psikologi misalnya, dapat digunakan untuk menganalisis kebenaran empiris nilai-nilai dimaksud. Dari studi ini ditemukan bahwa sebuah nilai memang sangat dibutuhkan oleh manusia dalam mengarungi kehidupan. Misalnya, nilai *shidiq* (kejujuran), *amanah* (dapat dipercaya), *fathonah* (cerdas), dan *tabligh* (menyampaikan/sifat terbuka) yang merupakan sifat wajib Nabi, ditinjau dari perspektif sosiologi dan psikologi sangat dibutuhkan manusia dalam menjalani kehidupan individu maupun sosial. Temuan ini dikembalikan ke

teks sehingga jelas bahwa ajaran Islam tentang nilai-nilai tersebut menjadi kebenaran obyektif rasional.

Kedua, konkritisasi dari keyakinan internal. Sesuatu perbuatan disebut obyektif bila perbuatan itu dirasakan oleh orang non Islam sebagai sesuatu yang natural (sewajarnya). Dalam pengamalan agama yang benar perlu eksternalisasi dan konkritisasi. Keduanya tidak dapat dipisahkan tetapi dapat dibedakan. Hal ini dapat dijelaskan dengan menggunakan contoh nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran zakat dan shalat. Bila seorang muslim menunaikan zakat karena perintah Allah itu namanya eksternalisasi keyakinan (sebagai kebenaran subyektif), tetapi supaya terjadi obyektivikasi perlu ditambah dengan konkritisasi yaitu zakat untuk kemanusiaan. Seorang Muslim melakukan shalat karena perintah agama itu namanya eksternalisasi keyakinan. Tetapi kalau shalat dilakukan juga untuk memperbaiki perilaku supaya terhindar dari perbuatan keji dan munkar, maka disebut kongkritisasi shalat. Produk dari konkritisasi ibadah zakat dan shalat adalah nilai-nilai obyektif yang semua orang bisa menerimanya. Konkritisasi zakat adalah peduli kemanusiaan dan konkritisasi shalat adalah perilaku terpuji. Dampak dari pola pikir dan tindak semacam ini menjadikan orang lain non Islam menghargai subyektivitas zakat dan shalat sebagai ibadahnya orang Islam karena secara obyektif manfaatnya dirasakan oleh semua orang.

Dengan mengilmukan dan konkritisasi nilai-nilai ajaran Islam menjadikan nilai-nilai tersebut milik semua orang karena mereka menerimanya sebagai kebenaran obyektif tanpa harus mengakui/meyakini sumbernya dan mau melakukannya tanpa terikat dengan perbuatan keagamaan. Di sinilah bedanya, kalau non Islam menerima dan melakukan nilai luhur ajaran Islam tidak atas dasar panggilan agama, bagi orang Islam semua itu merupakan ibadah. Dengan demikian melalui obyektivikasi ajaran Islam, misi Islam sebagai rahmatan lil'alamini akan terwujud karena kebenaran dan manfaat ajaran Islam dirasakan oleh semua orang. Demikianlah arti dakwah bilhal yang sebenar-benarnya. Tanpa dengan mengajak tetapi cukup dengan perilaku, orang lain sudah tertarik pada Islam. Apakah selanjutnya menjadi Islam atau tidak itu masuk wilayah

hidayah Allah, sebagaimana kisah Abu Thalib paman Nabi, beliau sudah tertarik pada ajaran Nabi bahkan mendukung perjuangannya, tetapi beliau sampai ajal belum masuk Islam.

b. Humanisme teosentris sebagai paradigma pendidikan Islam.

(1) Makna Humanisme Teosentris

Sejak awal abad 20 konsep humanisme merupakan konsep kemanusiaan yang paling berharga karena konsep ini sepenuhnya memihak pada manusia, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, hak asasi manusia, dan semua potensi manusia yang melebihi dari makhluk lain. Bagi masyarakat sekuler humanisme menafikan intervensi Tuhan dalam mengatur kehidupan karena manusia merasa bisa mengatur dirinya sendiri. Karena begitu berharganya konsep ini, maka semua ideologi dan agama mengklaim sebagai pemilik konsep humanisme ini. Islam memiliki konsep humanisme yang secara eksplisit berbeda dengan humanisme-humansime yang lain. yaitu bahwa pandangan kemanusiaan (humanisme dalam Islam) tetap dalam bingkai konsep ketahidan, artinya pandangan dan perilaku kemanusiaan seorang muslim pada dasarnya merupakan ekspresi dan aktualisasi iman tauhid. Oleh karena itu *humanisme teosentris* merupakan nilai inti (*core of value*) dan nilai dasar dari seluruh ajaran Islam.

Teosentrisme dalam Islam maksudnya adalah “TAUHIDI”, yang berarti seluruh kehidupan berpusat pada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Allah sebagai *ghayatul hayat* (tujuan hidup). Konsep tauhid sebagai aqidah Islam mengandung implikasi doktrinal bahwa tujuan kehidupan manusia adalah ibadah kepada Allah (Q.S, 51: 56) dan memikul amanah sebagai khalifah Allah di bumi. (Q.S. al-Baqarah (2): 30, Q.S. Yunus: 14, Q.S. al An’am: 165). Implikasi lebih lanjut dari konsep tauhid adalah berlakunya sistem nilai tauhid yang merupakan nilai dasar dari seluruh tatanan nilai dalam Islam sebagai norma dan pedoman hidup dalam berbagai bidang kehidupan terutama kehidupan beragama atau religiusitas seorang muslim.

Walaupun kehidupan manusia berpusat pada Allah tetapi sesungguhnya tujuannya untuk memenuhi kebutuhan manusia sendiri. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya ayat-ayat Al-Quran bahwa Iman selalu

dikaitkan dengan amal salih atau *action* (amaliyah). Iman dan amal salih merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Iman tauhid harus selalu diaktualkan menjadi amaliyah dan sebaliknya amaliyah baru bermakna bila didasarkan pada iman dan diorientasikan untuk ibadah kepada Allah. Nilai dan manfaat dari seluruh ibadah (*mahdlah dan ghairu mahdlah*) untuk memelihara harkat dan martabat manusia. Misalnya, perintah zakat yang ditujukan pada orang yang beriman manfaatnya untuk kesejahteraan umat, bukan untuk kepentingan Tuhan karena Tuhan tidak membutuhkan harta zakat itu. Bahkan perintah salat dan puasa yang tujuannya untuk *taqarrub ilallah* dan membangun kecerdasan spiritual sebagai ekspresi kesalihan individual, juga harus berimplikasi pada kesalihan sosial. Begitu pula perintah melaksanakan *amar makruf nahi munkar*, sangat jelas ajaran ini ditujukan untuk serangkaian gerakan emansipasi dan pembebasan. Emansipasai kearah pencerahan (*nur/cahaya* Ilahi) dan pembebasan dari kegelapan (*dlulumat*). Dalam bahasa sosologi amar makruf ditujukan untuk mengangkat posisi manusia ke fitrahnya sebagai makhluk yang paling mulia dan membebaskan manusia dari ketertindasan, kemiskinan dan kebodohan. Dari contoh ajaran Islam tersebut jelas bahwa hubungan fertikal manusia dengan memenuhi perintah-Nya harus diaktualisasikan (konkritisasi) dalam bentuk hubungan horisontal antara sesama manusia dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Karena dalam praktek kehidupan bermasyarakat yang dibutuhkan adalah ekspresi kemanusiaan itu sebagai nilai obyektif dan universal, maka ajaran Islam yang bersifat humanis ini seharusnya lebih dikedepankan. Dengan penampilan seorang muslim yang humanis, Islam akan dirasakan sebagai rahmatan lil'alamin oleh seluruh ummat manusia.

Dengan pengertian tersebut, maka humanisme teosentris tepat digunakan sebagai paradigma pendidikan Islam. Selain keterpaduan kedua konsep tersebut merupakan nilai dasar ajaran Islam, dengan tauhid sebagai akidah menjadikan humanisme Islam secara eksplisit berbeda dengan sistem humanisme lainnya. Begitu pula dengan tauhid sebagai akidah menjadikan pandangan dan kehidupan beagama atau religusitas dalam Islam berbeda

dengan sistem religiusitas agama yang lain karena dilandasi dengan akidah tauhidi. Karena paradigma dalam konteks pendidikan merupakan dasar pandangan sebagai ruh dan bingkai konseptual dari suatu sistem pendidikan, maka akidah tauhid yang melandasi religiusitas dalam Islam lebih tepat digunakan sebagai paradigma dibandingkan dengan religius. Oleh karena itu paradigma pendidikan Islam lebih tepat menggunakan konsep humanisme teosentris (tauhidi) dari pada humanisme religius.

(2) Tajdid paradigmatis pendidikan agama

Kurikulum penting untuk selalu diperbaharui sesuai dengan perkembangan. Kelembagaan dan regulasi atau aturan dan pedoman pelaksanaannya juga penting. Akan tetapi lebih penting dari semua itu adalah memperbaharui paradigma yang melandasi pelaksanaan pendidikan baik di sekolah maupun di luar sekolah (dakwah). PAI di sekolah dianggap terlalu menekankan kognitif, tidak mampu mengembangkan afektif, karena alasan klise yaitu jamnya sangat terbatas. PAI di masyarakat lewat pengajian-pengajian boleh jadi terlalu intelektualistis, romantis / apologis, atau sekedar hiburan. Menurut hemat penulis PAI yang kita laksanakan selama ini cenderung menekankan paradigma teosentris kurang menekankan paradigma humanis. Paradigma yang tepat ditinjau dari prinsip dasar Islam adalah **“humanisme teosentris”** sebagaimana dikemukakan di atas. Kalau hanya menekankan teosentris maka pembelajaran agama menjadi tekstualis, deduktif, dan normatif. Ajaran halal- haram, dosa dan pahala, surga dan neraka menjadi dominan dan menjadi serba hitam-putih yang dampaknya, sikap keberagamaan menjadi kaku. Dengan paradigma humanisme teosentris akan membawa ajaran-ajaran agama yang transenden membumi, menyentuh dunia empiris dalam kehidupan manusia. Implikasi dari paradigma ini adalah pembaharuan **orientasi pendidikan agama** dari orientasi subyektif ke obyektif yang selanjutnya disebut obyektivikasi dan dari kepentingan individu/golongan/aliran ke pemenuhan kebutuhan beragama peserta didik, yang selanjutnya disebut sterilisasi PAI.

(a) **Obyektivikasi** pendidikan agama Islam. Sejalan dengan obyektivikasi nilai-nilai Islam sebagaimana dikemukakan terdahulu, PAI tidak lagi

sekedar mengembangkan kesadaran subyektif normatif dalam beragama, tetapi lebih menekankan kesadaran obyektif empiris. Implementasinya dalam PAI yaitu mengajarkan norma-norma Islam yang kebenarannya masih pada tataran subyektif-normatif (bagi pemeluknya) diaktualisasikan dalam kehidupan yang dapat diterima dan dirasakan oleh orang lain (non Islam) sebagai kebenaran dan kebaikan obyektif (rahmatanlil'alam), yang substansinya adalah mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Perintah untuk beriman kepada Allah selalu dikaitkan dengan amal shalih. Iman kepada Allah (tauhid) merupakan essensi teosentris, sedangkan amal shalih (keshalihan individu dan sosial) merupakan essensi humanisme Islam. Parameter keberhasilan PAI ialah peserta didik mampu mengaktualisasikan keberagamaannya dalam perilaku yang membawa manfaat bagi diri dan lingkungannya. *Khairunnas anfaulum linnas*. K.H.Ahmad Dahlan ; pendiri Muhammadiyah tahun 1912 (organisasi Islam Modernis terbesar di Indonesia saat ini), ketika mengajar murid-muridnya surat Al-Ma'un merupakan contoh obyektivikasi pendidikan agama. Masih dalam konteks obyektivikasi PAI, Soedjatmoko menyarankan hendaknya pendidikan agama bukan saja berusaha meningkatkan kesadaran beragama, melainkan juga meningkatkan kemampuan bangsa untuk melihat pembangunan dalam perspektif transendental, untuk melihat iman sebagai sumber motivasi pembangunan dan untuk mengikutserakan iman dalam menyelami dan menghayati ilmu pengetahuan modern. Dengan demikian dapat meningkatkan kemampuan bangsa untuk menjalankan "*moral reasoning*". (Soedjatmoko, 1993: 22).

- (b) **Sterilisasi** PAI maksudnya adalah, pendidikan agama disterilkan dari berbagai kepentingan, kecuali untuk memenuhi kebutuhan peserta didik terhadap agama Islam sebagai agama fitrah{ Ar-Rum:30). Pengertian fitrah dalam ayat tersebut adalah kesiapan alamiah dan *tabiiyah* manusia untuk menerima dan membutuhkan agama. Kebutuhan manusia beragama adalah untuk mendapatkan arti kehidupan yang

sebenarnya. Menurut W.H Clark arti kehidupan yang diberikan oleh agama itulah dorongan utama manusia beragama (W.H. Clark, 1960: 28). Pendidikan agama yang tidak dapat mengantarkan manusia menemukan arti kehidupan dalam beragama berarti gagal. Oleh karenanya PAI sesungguhnya bukan semata-mata untuk kepentingan Islam agar Islam tetap eksis, apalagi hanya untuk kepentingan kelompok/aliran/golongan. Kalau PAI dilakukan atas dasar kepentingan aliran/golongan, maka bisa menjadi kendala penemuan arti kehidupan tersebut karena ada kecenderungan pendidikan agama bersifat profokatif sehingga tidak mencerahkan dan mencerdaskan, tetapi pembodohan. Karena pembodohan itu pula umat Islam gampang ditarik ke medan konflik antar agama dan inter umat Islam sendiri dengan payung agama karena ajaran agama dimanipulasi untuk kepentingan kelompoknya. Misalnya menilai Ahmadiyah sebagai aliran sesat sahsah saja, tetapi radikalisme sebagian umat Islam dalam menyikapi Ahmadiyah, merupakan gambaran ketidak cerdasan dalam beragama.

3. Pendidikan agama yang mencerdaskan.

Selain materi pendidikan agama, pendekatan dalam pendidikan agama yang mencerdaskan lebih penting yaitu dengan pendekatan humanis, rasional, dan fungsional yang dilaksanakan secara sinergis.

- a. **Pendekatan humanis** adalah memperlakukan peserta didik sebagai subyek pendidikan dengan segala potensinya, termasuk potensi keberagamaannya yang secara alami akan tumbuh berkembang. Peranan guru di sini sebagai motivator dan dinamisator dengan memfasilitasi murid untuk mengalami dan menghayati sendiri pesan-pesan ilahiyah dalam mengatasi persoalan kehidupan individu dan sosial. Brubacher menyebutnya "*Approach to God through the agency of human experience*". (pendekatan kepada Tuhan melalui pengalaman hidup manusia). (Brubacher, 1970: 81). Pembelajaran agama secara doktriner dan taqlid dengan memposisikan guru sebagai sumber ilmu dan nilai yang harus digugu dan ditiru, apalagi pengkultusan guru, sementara murid diperlakukan sebagai obyek yang harus menerima apa

saja yang datang dari gurunya (*murid bila iradah*) termasuk dehumanisasi pendidikan agama.

- b. Pendekatan rasional** adalah mengajarkan agama dengan mendayagunakan akal sehat. Salah satu ajaran terpenting dari ajaran Islam adalah iman kepada yang gaib (Allah). Dalam praktik keberagamaan banyak terjadi iman kepada yang gaib tereduksi menjadi sebuah keyakinan adanya kekuatan gaib semacam magik untuk menyelesaikan persoalan duniawi yang bersifat materiil. Cara berfikir demikian ini sering disebut logika mistika (seperti telah diuraikan terdahulu). Do'a-do'a yang mestinya megiringi sebuah upaya dan kerja keras berubah menjadi do'a instan yang seakan-akan dengan membacakan doa' atau lafadl-lafadl tertentu, *bim salabim* apa yang dikehendaki bisa terjadi. Tayangan TV yang menyajikan ceritera – ceritera misteri banyak menampilkan sosok kiyai yang dengan do'anya bisa mengusir hantu atau mengubah nasib seseorang merupakan contoh pendidikan logika mistika. Kiyai yang dianggap memiliki karamah yang bisa mendo'akan seseorang cepat kaya dan naik pangkat lebih digemari oleh masyarakat dari pada kiyai yang suka amar makruf nahi munkar. Logika mistika semacam ini perlu dihindarkan karena akan merusakkan akal sehat yang tidak mencerdaskan dan memberdayakan. Pendidikan agama dengan bisik-bisik, tidak transparan, secara tertutup seakan-akan sang guru mendapatkan wangsit juga cenderung menghilangkan akal sehat. Mestinya iman kepada Allah menjadi inspirasi untuk melakukan karya-karya kemanusiaan yang sangat dibutuhkan untuk mewujudkan rahmatan lil'alam.
- c. Pendekatan fungsional** yaitu melatih peserta didik untuk mencari hikmah dari setiap ajaran. Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam ilmu syari'ah dijelaskan adanya lima hikmah syari'ah (*hikmatu at-tasyri'*): *limuhafadlati ala ad-din* (memelihara agama), *ala an-nafs* (memelihara jiwa), *a'la aql* (memelihara akal), *ala al-mal* (memelihara harta benda), *'ala an-nasb* (memelihara keturunan). Dengan hikmah syariah tersebut memberi petunjuk bahwa dalam pendidikan agama bukan sekedar

mengajarkan halal-haram, dosa dan pahala tanpa alasan nalariah, tetapi hendaknya peserta didik dituntun untuk berfikir mengapa sesuatu harus dilakukan atau ditinggalkan. Dalam agama memang ada unsur-unsur dogma, terutama dalam ibadah *mahdloh* yang mesti dikejakan dengan *sami'na waatha'na*. Misalnya dalam ibadah shalat dan haji (thawaf, sa'i, wuquf dan melempar jamarah.). Mengenai tuntunan ibadah mahdloh kita tidak dibenarkan berkreasi sendiri karena kalau dilakukan menjadi bid'ah. Yang perlu dilakukan adalah memahamkan kepada peserta didik makna filosofis dari simbol- simbol yang ada dalam ibadah tersebut. Ali Syariati dalam bukunya "*Hajji* "memberikan contoh bagaimana kita memahami makna di balik simbol-simbol dalam ritual haji.

Fungsi utama pendidikan agama adalah membangun akhlak karimah, maka dalam mengajarkan semua ajaran agama harus berorientasi pada terbentuknya akhlak karimah. Itulah yang dimaksud pendekatan fungsional. Seluruh ajaran Islam termasuk ritual dalam Islam bertujuan untuk membangun akhlak mulia. Tuntunan shalat misalnya, berfungsi agar manusia mampu menjauhkan dirinya dari perbuatan keji dan munkar. Selain itu salah satu tujuan orang beragama adalah mencari kedamaian dan ketentraman hati. Dengan shalat itu pula dimaksudkan agar manusia ingat kepada Allah yang akan menjadikannya tenang dan tentram. Banyak konsep-konsep ajaran dalam Islam yang secara langsung mengantarkan manusia hidup tenang dan damai, misalnya konsep sabar, syukur, qana'ah dan tawakal. Mengajarkan Islam yang diarahkan untuk memenuhi tujuan manusia beragama semacam itulah yang dimaksud dengan pendekatan fungsional.

Di samping tiga pendekatan tersebut pada tingkatan tertentu peserta didik diajarkan metodologi dalam memahami agama secara interpretatif kontekstual terhadap wahyu dan reinterpretatif terhadap pemahaman dan pandangan keagamaan terdahulu, sehingga agama dirasakan selalu segar dan aktual. Tidak disyogayakan guru mengajarkan apalagi memaksakan kepada murid hanya sebatas pengetahuan dan pemahaman hasil internalisasi kita

dan ulama'ulama' terdahulu, tetapi sebaiknya murid diberi kebebasan untuk melakukan internalisasi nilai agama secara kontekstual dengan perubahan sosial yang dihadapi. Pendekatan ini digunakan terutama bagi peserta didik yang telah dewasa pemikirannya. Oleh karenanya dalam pelaksanaan pendidikan, pendekatan dan metode dalam pembelajaran agama harus disesuaikan dengan materi, situasi, kadar kemampuan peserta didik dan usia perkembangan anak. Misalnya untuk anak usia dini (Taman Kanak-Kanak) pendidikan agama lebih bersifat membangun landasan keimanan dan nilai-nilai dasar agama melalui latihan, tauladan, dan pembiasaan hidup beragama secara benar.

Kesimpulan

Permasalahan mendasar di era globalisasi adalah krisis nilai, terutama nilai kemanusiaan. Sebagai satu bentuk tanggung jawab moral, agama turut bertanggung jawab mengatasi masalah ini. Komitmen Islam merevitalisasi pendidikan Islam (PAI) adalah mengarah pada paradigma baru, dari paradigma theosentris ke paradigma humanis. Implikasinya, tujuan pendidikan Islam yang subjektif pun bertransformasi menjadi objektif, untuk Islam tetap menjadi agama yang rahmatan lil 'alamiin.

Daftar Pustaka

- Achmadi. 2008. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basam Tibi. 1996. *The Crisis of Modern Islam*. Salt Lake City: University Press.
- Clark W.H. 1969. *The Psychology of Religion* (Diperbanyak oleh IAIN SUKA sesuai aslinya). Yogyakarta: Mobile.
- Hidayat, Komaruddin dan Wahyuni Nafis. 1995. *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*. Jakarta: Paramadina.

- Good, Corter V. 1959. *Dictionary of Education*. New York: Mc. Graw Hill.
- Kuntowijoyo. 2004. *Islam Sebagai Ilmu*. Bandung: Mizan.
- Kung, Hans. 1991. *Global Responsibility: In Search of a New World Ethic*. London: SCM Press.
- Norman Denis, "Europe's Rise in Crime", *The World and I*, Vol. 12,10/1/97.
- Schumacher, E.F., *Keluar dari Kemelut: Sebuah Peta Pemikiran Baru (A Guide for the Perplexed)* terj. Mochtar Pobottinggi. Jakarta: LP3ES.
- Solihan dkk. 2006. *Etika Global Deklarasi Parlemen Agama-Agama Dunia* (Studi atas Respon Pemuka-Pemuka Agama dan Implementasinya di Jawa Tengah), Laporan Penelitian, tidak diterbitkan. Semarang: Kemenristek RI.
- Zohar, Danah and Ian Marshall. 2001. *SQ*, (SQ: Spiritual Intellegence – The Ultimate Intellegence) terj. Rahmani Astuti dkk. Bandung: Mizan Media Utama.

KELAINAN GENETIK KLASIK DALAM TINJAUAN PENCIPTAAN MANUSIA DALAM AL QUR'AN

Nur Patria Tjahjani

Akademi Analis Farmasi dan Makanan 17 Agustus 1945 Semarang

Abstract

Allah has created man from the land and his descendants were created from the sperm cell and ovum, to form a zygote, embryo and then into a fetus and eventually be born human beings who will be the new caliph in the earth. In its creation, it would be a perfect or imperfect human being and it became the signs of Allah's power. Genetic disease or genetic disorder is a condition caused by abnormalities of one or more genes that cause a clinical phenotype condition. The causes of genetic diseases are due to abnormalities of chromosome number. Down syndrome, Klinefelter syndrome and Turner syndrome is a chromosomal abnormality classic, which was discovered in the late 19th century. Patients with Down syndrome have trisomy 21 karyotype 47, XX, +21 or 47, XY +21, Klinefelter syndrome 47, XXY. This can occur due to nondisjunction event that the failure to separate the pair of chromosomes during meiosis, which is a process in which egg and sperm self-replicate and divide. As a result of this failure, gametes (eggs and sperm cells) produce additional copies of the autosomal chromosomes or gametosom. Turner syndrome is caused by loss of one X chromosome from the father in fetal cells, resulting in the conception of women with 45 chromosomes. Genetic counseling is a communication process that addresses the problems associated with the risk of occurrence or recurrence of a disease that may be caused by a genetic disease in the family. Genetic counseling services are preceded by diagnosing the etiology of disorder. It requires a series of checks and molecular cytogenetic complete. Although genetic and physical problems for people with chromosomal abnormalities can not be overcome, education and proper care after communicating with a genetic counselor will improve the quality of their lives.

Key words: genetic disorder, creation of human, Qur'an

Pendahuluan

Allah SWT telah menciptakan manusia itu dari tanah dan keturunannya diciptakan dari airmani atau sel sperma dan ovum yang

bertemu untuk membentuk zygote, kemudian menjadi embrio dan akhirnya menjadi janin dan lahirlah manusia-manusia baru yang akan menjadi khalifah di bumi. Hal itu telah diterangkan dalam Al-Quran surat Al-Fath ayat 11 yang artinya:

Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, Kemudian dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). dan tidak ada seorang perempuanpun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya. dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah.

Pada surat Al-Mukmin ayat 67-68 yang artinya:

Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah Kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, Kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, Kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), Kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya).

Dia-lah yang menghidupkan dan mematikan, Maka apabila dia menetapkan sesuatu urusan, dia Hanya berkata kepadanya: "Jadilah", Maka jadilah ia.

Dalam surat di atas ditafsirkan Allah SWT menciptakan manusia dari air mani menjadikannya janin kemudian berkembang menjadi dewasa. Dan ada suatu saat dimana manusia akan mati . Dan semua itu sangat mudah bagi Allah SWT untuk melakukan yang demikian.

Sebagaimana ayat-ayat dalam Al Qur'an di atas mudah bagi Allah SWT dalam menciptakan manusia yang normal dan mudah pula bagi Allah

SWT menciptakan manusia yang mengalami abnormalitas atau kelainan genetika, sehingga orang tersebut akan tampak lain atau “aneh” bila dibandingkan dengan orang yang normal. Kelainan genetik adalah suatu kondisi yang disebabkan oleh kelainan satu atau lebih gen yang menyebabkan sebuah kondisi fenotip klinis. Penyebab penyakit genetik antara lain adalah karena ketidaknormalan jumlah kromosom (Sindrom Down, Sindrom Klinefelter, dan Sindrom Turner) mutasi gen yang berulang (Penyakit Huntington), gen yang rusak dan diturunkan oleh orangtua. Sindrom Down, Sindrom Klinefelter dan Sindrom Turner merupakan kelainan kromosom klasik, yang telah ditemukan pada akhir abad ke 19⁽¹⁸⁾.

Kelainan kromosom pada penderita menimbulkan variasi jumlah kromosom bila dibandingkan dengan orang normal, yang mempunyai karyotype 46, XX (pada wanita) atau 46, XY (pada pria). Pada sindrom Down dengan trisomi 21 mempunyai karyotype 47, XX +21 atau 47,XY+21, sindrom Klinefelter 47,XXY. Hal tersebut dapat terjadi karena peristiwa *nondisjunction* yaitu kegagalan sepasang kromosom untuk memisahkan selama meiosis, yang merupakan proses di mana sel telur dan sperma mereplikasi diri dan membagi. Akibat kegagalan ini gamet (sel telur dan sperma) menghasilkan tambahan salinan kromosom pada autosom atau gametosom.

Sindrom Turner disebabkan oleh hilangnya satu kromosom X yang berasal dari ayah dalam sel janin, sehingga menghasilkan konsepsi perempuan dengan 45 kromosom. Janin yang mengalami abortus spontan di awal kehamilan lebih dari 95% kasus ⁽²¹⁾. Sedangkan janin yang dapat bertahan sampai trimester kedua janin dapat dideteksi dengan Ultrasonografi biasanya mengalami masalah kesehatan yang serius, seperti Higroma sistik, ascites, dan hidrosefalus.

Penderita kelainan kromosom klasik mempunyai fenotip fisik yang berbeda dengan orang-orang normal, kemungkinan akan memperoleh berbagai masalah kesehatan, intelegensia yang lebih rendah dari orang normal dan juga masalah sosial dengan lingkungannya bahkan dengan keluarganya. Perawatan bagi penderita sedini mungkin sejak dalam

kandungan, awal kelahiran, dukungan keluarga yang cukup, latihan fisik, vokasional akan mampu meningkatkan kualitas kehidupan penderita sindroma tersebut. Keluarga penderita dalam hal ini orangtua sangat membutuhkan informasi yang lengkap tentang penyakit ini dan pewarisannya, untuk itulah dibutuhkan konseling genetika dengan konselor genetika yang professional.

Manusia normal dipandang sebagai makhluk unggulan atau puncak penciptaan Tuhan. Keunggulannya terletak pada wujud kejadiannya sebagai makhluk yang diciptakan dengan sebaik-baik penciptaan. Lalu bagaimana dengan manusia yang telah diqodar Allah SWT, menjadi manusia yang mempunyai kelainan genetika ? Maka yang diciptakan normal wajib selalu bersyukur atas segala kenikmatan yang telah Allah SWT limpahkan kepadanya. Tugas manusia normal untuk membantu sesamanya yang berkekurangan dengan inisiatif moralnya untuk meningkatkan kualitas hidup sesamanya agar lebih baik. Pandangan Islam mengenai arti hidup, sangat berlainan dengan pandangan orang-orang yang berpandangan kebendaan samata-mata (materialistis). Dengan demikian tujuan hidup manusia menurut islam adalah menyerahkan diri untuk mencapai kebahagiaan dunia, ahirat, jasmani, dan rohani, yang dalam pelaksanaannya, materi sebagai alat, sedangkan rohani sebagai pengaruh. Sehingga bagi orang-orang yang kurang beruntung bisa jadi menjadi ladang amal ibadah kita. Dengan dilandasi ketaqwaan dan kecintaan kita kepada Allah SWT maka dengan ilmu pengetahuan yang manusia kuasai, pendidikan bagi orang yang menderita kelainan genetika, memahami kondisi psikososial penderita dan keluarganya akan sangat membantu. Meskipun masalah genetik dan fisik bagi penderita kelainan genetika tidak dapat diatasi, pendidikan, serta perawatan yang tepat setelah berkomunikasi dengan konselor genetik akan meningkatkan kualitas kehidupan mereka.

Tinjauan Pustaka

A. Kromosom

Kromosom pertama kali ditemukan pada akhir abad ke sembilan belas. Kromosom berasal dari kata Yunani Chrom yang artinya warna dan soma berarti tubuh. Kata ini dicetuskan oleh ahli anatomi Jerman yaitu Willhelm von Gottfried Waldeyer-Hartz ⁽¹³⁾. Itulah awal mulanya bahwa benda-benda halus berbentuk batang panjang atau pendek dan lurus atau bengkok yang terdapat dalam inti sel dan dapat diwarnai adalah pembawa sifat keturunan⁽⁴⁾⁽¹³⁾.

Dengan perkembangan teknik pewarnaan pada tahun 1980an dan 1990an ⁽¹³⁾, kromosom terlihat seperti pita terang dan gelap yang disebut *karyotype* ⁽⁵⁾. Karyotype dapat membantu mengidentifikasi kelainan kromosom dalam hal jumlahnya atau struktur kromosom⁽⁵⁾.

Morfologi Kromosom

Dalam sel tubuh manusia yang berinti sel, di dalamnya terdapat 46 kromosom⁽¹⁾⁽²⁾⁽³⁾⁽⁴⁾⁽⁵⁾ Dari ke-46 kromosom ada pasangan kromosom dengan morfologi serupa, sehingga dikenal pasangan ke-1, pasangan ke-2 dan seterusnya hingga ke pasangan ke-23, sehingga secara sistematis membagi kromosom pada sel somatic menjadi 2 tipe, yaitu:

Autosom (kromosom somatis), berjumlah 22 pasang (44 buah) dan tidak berhubungan dengan penentuan jenis kelamin.

Gonosom (kromosom seks) berjumlah sepasang (2 buah) yaitu X dan X untuk wanita serta X dan Y untuk laki-laki. Kromosom ini berhubungan dengan jenis kelamin.⁽⁴⁾

Gambar 1. Karyotype kromosom laki-laki.⁽²⁾



Karyotype ini dapat membantu mengidentifikasi kelainan kromosom dengan jelas, baik kelainan dalam jumlah kromosom maupun struktur kromosom.⁽³⁾⁽⁵⁾

Kelainan Kromosom

Kelainan kromosom (*Chromosome Abnormalities*) mencerminkan perubahan atau penyimpangan jumlah kromosom maupun struktur kromosom ⁽³⁾⁽⁵⁾⁽⁷⁾ merupakan akar dari kelainan genetik dan sifat⁽³⁾. Kelainan kromosom sering menimbulkan cacat lahir dan kondisi bawaan selama hidup penderita⁽³⁾.

Kelainan kromosom biasanya terjadi ketika ada kesalahan dalam pembelahan sel. Ada dua jenis pembelahan sel ⁽³⁾⁽⁷⁾⁽¹³⁾ :

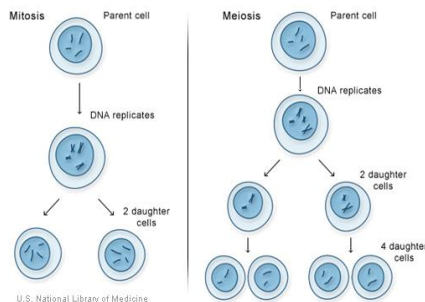
Mitosis

Mitosis terjadi pada sel somatik. Tiap sel mengandung 2 genom/diploid/ $2n$ dan pembelahan menghasilkan 2 sel dengan sifat genetik yang sama⁽³⁻⁴⁾.

Meiosis

Pembelahan meiosis berguna untuk menghasilkan gamet atau sel-sel kelamin, sehingga lazim dikenal dengan gametogenesis. Pada pembelahan jenis ini dihasilkan sel yang menghasilkan 1 genom/haploid/ n . Gametogenesis pada pria menghasilkan 4 spermatozoa dan pada wanita menghasilkan 1 ovum disertai 2 atau 3 badan polar. Gametogenesis pada wanita dinamakan oogenesis.⁽³⁾⁽⁴⁾

Gambar 2. Peristiwa Mitosis dan meiosis



B. Sindrom Down

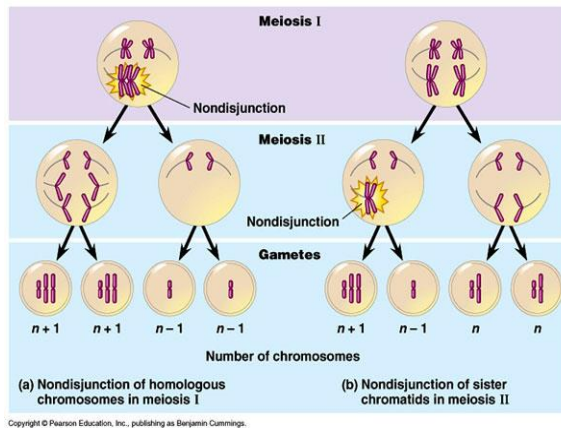
Pada akhir abad ke sembilan belas John Langdon Down seorang dokter yang berasal dari Inggris menerbitkan suatu publikasi yang akurat untuk menggambarkan Sindrom Down (1866)⁽¹⁸⁾. Sehingga beliau dijuluki “Bapak Sindrom Down”⁽¹⁸⁾.

Pada tahun 1959 seorang dokter Perancis bernama Jerome Lejeune mengidentifikasi Sindrom Down sebagai anomali kromosom⁽⁷⁾⁽¹⁸⁾. Jika sel manusia normal terdapat 46 kromosom, pada penderita Sindrom Down terdapat 47 kromosom⁽⁷⁻¹⁴⁾⁽¹⁸⁾ dengan tambahan salinan kromosom 21⁽⁷⁻¹⁴⁾⁽¹⁸⁾, atau dikenal dengan trisomi 21⁽⁷⁻¹⁴⁾⁽¹⁸⁾.

Sindrom Down merupakan suatu kondisi genetik, di mana ekstra kromosom 21 dapat dideteksi dengan prosedur yang disebut karyotipe⁽¹⁻⁴⁾. Sembilan puluh lima persen dari kejadian sindrom Down merupakan trisomi 21 (47, XX+21 atau 47, XY+21)⁽⁶⁾⁽⁷⁾. Sindrom Down biasanya disebabkan oleh kesalahan dalam pembelahan sel yang disebut dengan *Nondisjunction*⁽¹⁻³⁾.

Nondisjunction adalah kegagalan sepasang kromosom untuk memisahkan selama meiosis, yang merupakan proses di mana sel telur dan sperma mereplikasi diri dan membagi. Akibat kegagalan ini gamet (sel telur dan sperma) dihasilkan dengan tambahan salinan kromosom nomor 21, sehingga embrio mempunyai 47 kromosom dengan tiga salinan kromosom 21^{(1-3)(9,11,13)}.

Mengapa *nondisjunction* terjadi sampai saat ini tidak diketahui, meskipun penelitian telah menunjukkan bahwa kenaikan frekuensi kejadian terkait dengan usia ibu. Namun, banyak orang terkejut menemukan bahwa 80 persen dari anak yang lahir dengan sindrom Down dilahirkan oleh wanita yang berusia di bawah 35 tahun. Resiko kelahiran anak-anak dengan Sindrom Down meningkat dengan bertambahnya usia ibu. Jika seorang wanita pernah melahirkan bayi dengan Sindrom Down, diperkirakan bahwa resiko memiliki anak kedua dengan Sindrom Down kemungkinan 1 kelahiran diantara 100 kelahiran normal⁽¹³⁾⁽¹⁸⁾.



Gambar 3. Peristiwa Nondisjunction pada Meiosis I dan II

Ciri – ciri penderita Sindrom Down

Mereka yang mempunyai sindrom Down mempunyai sebagian atau keseluruhan ciri – ciri berikut :

- Mata bujur dengan lipatan epikanthik pada sudut dalam mata.
- Otot hypotonia rendah.
- Batang hidung leper.
- Satu garis di tapak tangan (garis simian).
- Lidah terjulur (disebabkan rongga mulut kecil dan lidah membengkak
- Intelegensia (IQ) rendah (50 – 70), sedangkan pada mosaicism mempunyai IQ yang lebih tinggi 10 – 30 poin.⁽⁹⁾(13).
- Masalah kesehatan orang dengan Sindroma Down

Orang dengan Sindrom Down akan meningkatkan masalah kesehatan tertentu, seperti cacat jantung bawaan, peningkatan kerentanan terhadap infeksi, masalah dengan pernafasan dan pendengaran, terhambatnya saluran pencernaan dan leukemia pada masa anak-anak terjadi dengan frekuensi yang lebih besar pada anak-anak dengan Sindrom Down dibandingkan dengan anak-anak yang normal.

Pada orang dewasa terjadi peningkatan resiko penyakit Alzheimer serta kondisi tiroid. Saat ini mayoritas orang yang lahir dengan sindrom Down memiliki harapan hidup rata-rata sampai usia 55 tahun⁽⁹⁾.

C. Sindrom Klinefelter

Sindrom Klinefelter adalah kondisi kromosom XX yang dijelaskan oleh Dr. Harry Klinefelter dari Boston Massachusetts pada tahun 1942. Anak laki-laki dengan Sindrom Klinefelter memiliki dua atau lebih X kromosom pada setiap sel, dan sebuah kromosom Y juga selalu ada, sehingga orang yang mempunyai kondisi ini adalah laki-laki⁽¹⁹⁾.

Hampir semua anak laki-laki dengan Sindrom Klinefelter memiliki testis kecil dan fungsi fisik yang berkurang. Penderita dengan Sindrom Klinefelter dapat didiagnosa pada masa bayi atau pada anak usia dini tetapi diagnosis mungkin saja tertunda hingga dewasa ketika mencari informasi tentang keadaannya yang infertilitas⁽¹⁹⁾.

XXY *Karyotipe* Sindrom Klinefelter terjadi pada 1 diantara 600 anak laki-laki yang lahir hidup. Keadaan ini terjadi karena peristiwa *nondisjunction* dan kromosom tambahan kemungkinan berasal dari kromosom X ibu atau X ayah. Pada kasus ini tidak ada peningkatan keguguran dini dengan kariotipe ini dan banyak kasus yang tidak terdiagnosa.

Ciri utama dari Sindrom Klinefelter adalah hipogonadisme. Perkembangan saat pubertas biasanya dimulai secara spontan, tetapi ukuran testis menurun. Pada laki – laki dengan Sindrom Klinefelter memerlukan testosterone pengganti dan keadaannya infertile⁽¹⁹⁾. Perawakan orang yang mengalami Sindrom Klinefelter biasanya normal, kadang juga lebih tinggi daripada orang yang normal. Orang dengan sindrom ini biasanya dalam keadaan ginekomastia (payudara membesar). Resiko terkena kanker payudara juga meningkat dibandingkan dengan laki-laki normal XY⁽¹⁹⁾. Intelegensia (IQ) pada umumnya masih dalam kisaran normal, tetapi biasanya 10 – 15 tingkat lebih rendah dari saudaranya yang normal. Kesulitan belajar merupakan gangguan yang cukup umum dan mereka mempunyai perilaku yang terkait dengan keadaan lingkungannya yaitu stress, malu, ketidakdewasaan serta frustrasi. Keadaan tersebut akan membaik setelah diberi terapi penggantian testosterone. Kesulitan yang utama adalah kesulitan komunikasi dan bahasa.

Ketika sampai pada pubertas mereka mempunyai kaki yang relative panjang, otot agak langsing, rambut jarang dan pinggul relative luas, tetapi secara umum dari segi penampilan mereka adalah laki-laki⁽¹⁹⁾.

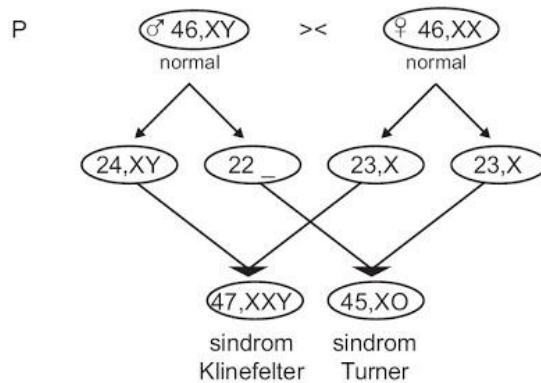
Sindroma Klinefelter dikaitkan dengan resiko sejumlah kondisi medis, sehingga anak laki-laki dan laki-laki dengan sindroma tersebut harus melakukan pemeriksaan medis yang teratur dan tes skrining setiap 1-2 tahun sekali⁽¹⁹⁾. Kemungkinan menderita Diabetes, *Tiroidis Hashimoto*, leukimia, limfoma, tumor dan kanker testis merupakan resiko masalah kesehatan dari Sindroma Klinefelter⁽¹⁹⁾. Meskipun kanker payudara merupakan kondisi yang langka, tapi di masa lalu sering ditemukan pada penderita dengan Sindroma Klinefelter. Untuk saat ini dengan kemajuan ilmu kedokteran jaringan payudara yang ada diberi terapi testosterone, cenderung menghilang cukup pesat atau dengan melakukan pembedahan pada jaringan yang tidak diinginkan⁽¹⁹⁾.

D. Sindrom Turner

Sindrom Turner disebabkan oleh hilangnya satu kromosom X yang berasal dari ayah dalam sel janin, sehingga menghasilkan konsepsi perempuan dengan 45 kromosom. Janin yang mengalami abortus spontan di awal kehamilan lebih dari 95% kasus⁽²¹⁾. Sedangkan janin yang dapat bertahan sampai trimester kedua janin dapat dideteksi dengan Ultrasonografi, menunjukkan terjadi *Higroma kistik*, *Chylothorax*, *Ascites* dan *Hidrocephalus*. Insiden Sindrom Turner yang hidup adalah 1 dalam 2500 kelahiran. Kelainan fenotipik bervariasi tetapi biasanya ringan, kelainan lymphodema pada tangan dan kaki, bertubuh pendek dan infertilitas dari gonad, terdapat anyaman di leher, dada bidang, anomaly ginjal dan terjadi masalah pada penglihatan juga⁽²¹⁾. Kecerdasan atau intelegensia mereka berada dalam kisaran normal, tetapi dilaporkan ada penderita Sindroma Turner memiliki masalah pada pendidikan dan perilaku⁽²¹⁾. Sering terjadi masalah kesehatan pada penderita yaitu tiroiditis, hipertensi, obesitas dan diabetes tidak tergantung insulin⁽²¹⁾

Pertumbuhan dapat dirangsang dengan pengobatan dengan estrogen. Gadis dengan sindrom Turner yang memiliki mosaik kariotype 46 XX /45 X, beberapa diantaranya memiliki gonad yang normal dan kesuburan yang normal.

Sindrom Turner terjadi karena kesalahan meiosis satu yang terjadi pada gamatogenesis ayah, dan juga karena kegagalan dalam pengaturan ulang. Orang tua yang telah mempunyai anak dengan Sindroma Turner dilaporkan tidak mengalami kekambuhan ketika melahirkan anak selanjutnya ⁽²¹⁾



Gambar 4. Peristiwa pembelahan sel yang menghasilkan laki-laki dengan Sindrom Klinefelter dan perempuan dengan sindrom Turner.

E. Konseling Genetik

Konseling genetik adalah komunikasi antara pasien dan keluarga dengan konselor genetik. Tujuan dari konseling genetik adalah edukatif dan psikoterapi. Konseling genetik harus didasarkan pada hasil diagnosis yang akurat dari uji prenatal maupun uji pada bayi yang baru lahir yang dicurigai mengalami kelainan kromosom dari fenotip yang terlihat.⁽⁹⁾⁽¹³⁾⁽²²⁾ Informasi yang diberikan kepada pada pasien dan keluarganya harus memperhatikan dampak psikososial yang ditangani⁽⁹⁾. Tujuan utama konseling genetik adalah untuk membantu keluarga yang beresiko genetik dapat meningkatkan kualitas hidupnya dan bereproduksi senormal mungkin⁽⁹⁾.

F. Tinjauan Penciptaan Manusia dalam Al Qur'an

Proses kejadian manusia diterangkan dalam surah Al- Hajj :

Artinya :

*“ Hai manusia jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur) sesungguhnya kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari **segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna**, agar kami jelaskan kepada kamu dan kami tetapkan dalam rahim, apa yang kami hendaki sampai waktu yang sudah ditentukan kemudian kami keluarkan kami sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kecerdasan, dan diantara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) diantara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuhi”.*

Dari ayat diatas dapat di simpulkan bahwa manusia terjadi dari dalam unsur yaitu unsur materi berupa mani yang kemudian berproses menjadi darah, daging, tulang, dan bentuk fisik yang sempurna, maupun tidak sempurna dan unsur rohani / roh yang dihembuskan kedalam bentuk rahim pada saat proses jasmani telah menempati usia 4 bulan / 120 hari.

Manusia diciptakan oleh Allah melalui bentuk sel yang berinti itu yaitu sel kelamin seperti yang tercantum dalam Surah Al- Hajji ayat 5. Dalam ayat tersebut, kata-kata “ Turab “ bukan berarti tanah atau debu biasa, melainkan zat renik seperti juga debu karena kecilnya yang dimaksudkan disini adalah sel, namun istilah sel ini dahulu tidak digunakan karena istilah tersebut belum dikenal , sebab kelanjutan dari ayat tersebut menyatakan bahwa sesudah dari “ Turab “ lalu menjadi “ Nuffah “ menjadi “ Alaqah “.

Dalam QS An.Nisa : 23, yang artinya :

“Diharamkan atas kamu mengawini ibu-ibumu, anak perempuan, saudara-saudara perempuanmu, saudara-saudara perempuan ayahmu, saudara-saudara perempuan ibumu, anak-anak perempuan dari saudara laki-lakimu, anak-anak perempuan dari saudara perempuanmu, ibu-ibu yang menyusukanmu, saudara-saudara perempuan susuan, ibu-ibu istrimu (mertua), anak-anak tiri yang dalam pemeliharaanmu, dari istri yang pernah kamu campuri; tetapi jika kamu belum mencampuri mereka, maka tidaklah berdosa atasmu (mengawini anak tiri itu), istri-istri anak

kandungmu (menantu) dan mengumpulkan (mengawini) dua perempuan yang bersaudara, kecuali pada yang telah lalu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Al-Qur'an mengharamkan bagi manusia untuk menikahi orang-orang yang telah disebutkan pada ayat tersebut di atas. Ilmu genetika mengatakan bahwa jika kedua orang tua mempunyai pertalian darah satu sama lain, atau mereka memiliki hubungan kekerabatan kemudian menikah maka pernikahan itu disebut sebagai pernikahan keluarga. Keturunan yang lahir dari keduanya juga disebut keturunan dekat. Jika keduanya tidak mempunyai hubungan apa-apa, dan masing-masing berasal dari keluarga jauh maka pernikahan itu disebut pernikahan jauh. Keturunan yang lahir dari keduanya pun disebut keturunan jauh.

Beberapa ahli telah melakukan percobaan pada beberapa generasi makhluk hidup yang berbeda di antaranya Cramb pada tahun 1883, Witsamius pada tahun 1894 dan yang lainnya. Percobaan yang mereka lakukan membuahkan hasil berupa suatu kesimpulan, yaitu perkawinan antara orang-orang yang memiliki hubungan keluarga cenderung menghasilkan keturunan yang rawan terkena penyakit. Biasanya anak yang lahir pun akan mempunyai cacat fisik.

Pembahasan

Kelainan genetika pada penderita menimbulkan variasi jumlah kromosom bila dibandingkan dengan orang normal, yang mempunyai karyotype 46, XX atau 46, XY. Pada sindrom Down dengan trisomi 21 mempunyai karyotype 47, XX +21 atau 47,XY+21, sindrom Klinefelter 47,XXY. Sindrom Turner mempunyai karyotype 45,X.

Keadaan tersebut dapat terjadi karena peristiwa *nondisjunction* yaitu kegagalan sepasang kromosom untuk memisahkan selama meiosis, yang merupakan proses di mana sel telur dan sperma mereplikasi diri dan membagi. Akibat kegagalan ini gamet (sel telur dan sperma) menghasilkan tambahan salinan kromosom pada autosom atau gametosom. Sindrom

Turner disebabkan oleh hilangnya satu kromosom X yang berasal dari ayah dalam sel janin.

Konseling genetika merupakan proses komunikasi yang membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan kejadian atau resiko terulangnya penyakit yang mungkin disebabkan oleh penyakit genetik dalam keluarga. Layanan konseling genetik didahului dengan mendiagnosis etiologi kelainan membutuhkan serangkaian pemeriksaan sitogenetik dan molekuler yang lengkap. Meskipun masalah genetik dan fisik bagi penderita kelainan kromosom tidak dapat diatasi, pendidikan, serta perawatan yang tepat setelah berkomunikasi dengan konselor genetik akan meningkatkan kualitas kehidupan mereka.

Manusia normal dipandang sebagai makhluk unggulan yang sempurna. Keunggulannya terletak pada wujud kejadiannya sebagai makhluk yang diciptakan dengan sebaik-baik penciptaan. Manusia yang tidak normal dan mempunyai kelainan genetika, merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah SWT yang telah diterangkan dalam Al Qur'an dalam QS Al Hajji. Saudara saudara kita yang diciptakan oleh Allah SWT dengan segala kekurangannya bukan sebagai bahan-bahan olok-olok, tapi harus dibantu dengan bekal ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia normal dan saling menghargai satu sama lain, sebagaimana dalam Al Qur'an QS Al Hujurat : 11, yang artinya :

“ Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokan) wanita yang lain (karena) boleh jadi wanita (yang diolok-olokan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokan) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan julukan yang buruk “ (Q.S. Al- Hujrat. 11)

Telah diterangkan juga dalam Al Qur'an Surat An Nisa ayat 148 – 149, yang artinya :

Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi

Maha Mengetahui. Jika kamu menyatakan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah Maha Pema`af lagi Maha Kuasa...

Manusia yang diciptakan sempurna dan normal wajib selalu bersyukur atas segala kenikmatan yang telah Allah SWT limpahkan kepadanya. Tugas manusia normal untuk membantu sesamanya yang berkekurangan dengan inisiatif moralnya untuk meningkatkan kualitas hidup sesamanya agar lebih baik. Pandangan Islam mengenai arti hidup, sangat berlainan dengan pandangan orang-orang yang berpandangan kebendaan samata-mata (materialistis). Dengan demikian tujuan hidup manusia menurut Islam adalah menyerahkan diri untuk mencapai kebahagiaan dunia, ahirat, jasmani, dan rohani, yang dalam pelaksanaannya, materi sebagai alat, sedangkan rohani sebagai pengaruh. Sehingga bagi orang-orang yang kurang beruntung bisa jadi menjadi ladang amal ibadah kita. Dengan dilandasi ketaqwaan dan kecintaan kita kepada Allah SWT maka dengan ilmu pengetahuan yang manusia kuasai, pendidikan bagi orang yang menderita kelainan genetika, memahami kondisi psikososial penderita dan keluarganya akan sangat membantu. Meskipun masalah genetik dan fisik bagi penderita kelainan genetika tidak dapat diatasi, pendidikan, serta perawatan yang tepat setelah berkomunikasi dengan konselor genetik akan meningkatkan kualitas kehidupan mereka.

Pada dasarnya Allah SWT mencintai kebaikan dan membenci keburukan. Oleh karena itu setiap mu`min dituntut mengembangkan kebaikan, apakah dalam ucapan sikap, maupun tindakan, bahkan dampaknya dalam segala kehidupan. Kebaikan yang mesti dikembangkan bukan hanya dalam cara, tapi juga dampaknya di hari kemudian.

Daftar Pustaka

Julian C. Knight., Human Genetic Diversity 1stEd., Oxford University Press Inc., New York 2003 hal. 106-124.pdf.Adobe Reader.

William S. Klug, Michael R Cummings, Charlotte A. Spencer, Michael A. Palladino., Concept of Genetics 10thEd., Pearson Education Inc., New York 2009 hal.197-203 .pdf.Adobe Reader.

Dr. Ananya Mandal MD., Chromosomal Abnormalities, New Medical.net 2013 (online) diakses 5/11/2013.

Heru Santosa W.N., Memahami Genetika dengan Mudah., Nuha Offset Yogyakarta 2009.

Genom gov.National Genome Research Institute National of Health., Chromosome Abnormalities., 2011 (online) diakses 7/11/2013.

Diana Wellesley et.al., Rare Chromosome Abnormalities Prevalence and Prenatal Diagnosis Rate from Populated-based congenital anomaly registers in Europe., Europe Journal of Human Genetics 20521-526 doi:10 1038/ejgh.2011.246; Published online 11 Jan. 2012(online) diakses 7/11/2013.

Aaron Theisen and Lisa G. Shaffer., Disorders caused by Chromosomes abnormalities, The Application of Clinical Genetics 2010:3 159-174, Dove Medical Press Ltd (online) diakses 7/11/2013.

Philip M. Bayliss. MD., Screening for Chromosomal Abnormalities in the First Trimester., The Journal of Lancaster General Hospital Vol.1, 2006(online) diakses 7/11/2013.

Helen M. Kingston, ABC of Clinical Genetics 3rdEd, BMJ Book London 2002 hal. 17-33. pdf.Adobe Reader.

Sharon L. Lewis and Cory A. Shaw., Genetics and Immunology : Genetics, Altered Immune Responses and Transplantation, 1-5, Evolve Website <http://evolve.elsevier.com/Lewis/Medsurg.pdf>.Adobe Reader.

Jack J. Pasternak, An Introduction to Human Molecular Genetics- Mechanisms of Inherited Diseases 2ndEd, A John Wiley & Sons Inc. Hoboken, New Jersey 2005 hal. 58-59.pdf Adobe Reader.

Felissa R, Lashley., Essentialof Clinical Genetics in Nursing Practice., Springer Publishing Company New York 2007 hal. 38-44.pdf.Adobe Reader.

R.J McKinlay Gardner, Grant R Sutherland, Lisa G. Shaffer, Chromosome Abnormalities and Genetics Counseling 4thEd, Oxford University Press Inc., 2012.pdf.Adobe Reader.

Frances K Wiseman, Kate A.Alford, Victor LJ Tybulewicz and Elizabeth MC Fisher, Down Syndrom Recent Progress and Future Prospects, Human Molecular Genetics Vol. 18 Review Issue doi : 10, 1093/hmg/ddp 010 – 2009 (online) diakses 9/11/2013.

Yuwono Triwibowo, Biologi Molekular, Penerbit Erlangga, Jakarta 2005.

Soehadi K, Konseling Genetis, Airlangga University Press, Surabaya 1997.

Ana Laura Fitas, Mafalda Biva, Ana Isabel Cordeiro, Luis Nunes and Goncalo Cordeiro- Ferreira, Mosaic Trisomy 18 in Five –Month-Old Infant, Hindawi Publishing Corporation, Case Reports in Pediatrics Volume 2013, Article ID 929861 3 pages [http://dx, doi.org/10.1155/2013/929861](http://dx.doi.org/10.1155/2013/929861).

Deborah J Fidler, PhD, The Emerging Down Syndrome Behavioral Phenotype in Early Childhood, Infant & Young Children Vol .18 No. 2 pp 86-103, Lippincott &-Williams & Wilkins Inc 2005 (online) diakses 9/11/2013.

Prof. Margareth Zaccharin, Dr. Ann Maquire, Hormones and Me : Klinefelter Syndrom, Australasian Paediatric Endocrine Group (APEG) 2011 (online) diakses 9/11/2013

Jacques Lansac et.al., Turner Syndrome and Pregnancy Clinical Practice Recommendations, CNGOF (College National des Gynecologues et Obstetries Francais 2009 (online) diakses 9/11/2013.

Jaime L Frias, MD, Marsha L, Davenport, MD, Health Supervision for Children With Turner Syndrome, Pediatrics® Official Journal of American Academy of Pediatrics, doi : 10, 1542/peds.111.3.692.2003 (online) diakses 9/11/2013.

Yulia Ariani, Konseling Genetik: Antara Kebutuhan dan Keterbatasan, Majalah Kedokteran Indonesia Volum 60 No.9 September 2010(online) diakses 9/11/2013.

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI BUDAYA BANGSA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dewi Mufidah

Instansi

Abstract

This study is aimed to determine (1) the educational concepts of culture and national character and (2) the implementation of the nation's culture and character education in the learning of Islamic Education at SMA Islam Sudirman Ambarawa in the year of 2011/2012. The analysis was conducted qualitatively towards the informants. This study used a descriptive qualitative approach which produce descriptive data in the form of written words or participants whose can be observed for the purpose of describing the situation or phenomenon of the. The results show that (1) Concept of education culture and national character is carried out in accordance with the existing provisions (in guidance books of educational culture and national character development, the research and development center of the curriculum) and incorporated into the revised document on School Based Curriculum of SMA Islam Sudirman Ambarawa in the year of 2011/2012. All educational parties support their nation's culture and character education. The planning is conducted by the existence of syllabus and lesson plans on cultural educational character and national character. (2) The nation's culture and character education in the learning of Islamic Education at SMA Islam Sudirman Ambarawa is implemented by developing educational values of culture and national character through learning activities in the classroom and practicing in daily life. It is integrated in the habitual activities of students. On the implementation, it is found some difficulties experienced by teachers and learners, thus the school should provide the strictly rules of educate sanction.

Keywords: culture, nation, Islamic religious education learning

Pendahuluan

Persoalan budaya dan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan yang tertuang dalam berbagai tulisan di berbagai media cetak dan elektronik. Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif,

kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media massa, seminar, dan di berbagai kesempatan. Berbagai alternatif penyelesaian diajukan seperti peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat.

Salah satu alternatif yang banyak dikemukakan untuk mengatasi masalah budaya dan karakter bangsa yang dibicarakan adalah pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa yang semakin lama semakin memudar. Memang diakui bahwa hasil dari pendidikan akan terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat.

Dalam penyelenggaraan sebuah sistem pendidikan maka diperlukan sebuah lembaga tertentu untuk memprioritaskan terlaksananya sistem pendidikan. Lembaga pendidikan dalam penyelenggaraan sistem pendidikan tidak lepas dari kurikulum. Kurikulum merupakan suatu perencanaan yang dijadikan pegangan bagi setiap lembaga pendidikan dan menjadi landasan utama untuk melaksanakan proses pembelajaran. Kurikulum adalah jantungnya pendidikan (*curriculum is the heart of education*). Oleh karena itu, sudah seharusnya kurikulum saat ini memberikan perhatian yang lebih besar pada pendidikan budaya dan karakter bangsa dibandingkan kurikulum masa sebelumnya. Setiap lembaga pendidikan pasti mempunyai sebuah kurikulum dimana setiap kurikulum di setiap lembaga pendidikan mempunyai tujuan dan perumusan perencanaan kurikulum tersendiri. Pendapat yang dikemukakan para pemuka masyarakat, ahli pendidikan, para pemerhati pendidikan dan anggota masyarakat lainnya diberbagai media massa, seminar, dan sarasehan yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional pada awal tahun 2010 menggambarkan adanya kebutuhan masyarakat yang kuat akan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Apalagi

jika dikaji kebutuhan itu secara imperatif adalah sebagai kualitas manusia Indonesia yang dirumuskan dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan sebagai berikut.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI No.20, 2005:108).

Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap sekolah dengan mengembangkan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Materi belajar ranah pengetahuan (kognitif) dapat dijadikan pokok bahasan sedangkan materi nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa tidak dapat dijadikan pokok bahasan karena mengandung resiko akan menjadi materi yang bersifat kognitif. Oleh karena itu, dalam pengembangan materi pendidikan budaya dan karakter bangsa sikap menyukai, ingin memiliki, dan mau menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai dasar bagi tindakan dalam perilaku kehidupan peserta didik sehari-hari merupakan persyaratan awal yang mutlak untuk keberhasilan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah antara lain: nilai kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab. Dalam proses pembelajaran pendidikan budaya dan karakter bangsa dapat dikembangkan menggunakan pendekatan proses belajar peserta didik secara aktif dan berpusat pada anak; dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas, sekolah, dan masyarakat melalui proses belajar dalam setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah adalah Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual

dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengamalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan. Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengembangkan sistem penilaian yang tidak hanya menilai hasil belajar dari aspek pengetahuan (kognitif) saja tetapi juga meliputi aspek psikomotorik dan afektif siswa. Satuan pendidikan melalui rekomendasi kurikulum dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan juga mengembangkan kurikulum pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dimaksudkan untuk mewujudkan peserta didik sebagaimana yang diamanahkan dalam Undang-Undang. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab bukanlah pekerjaan yang mudah bagi guru dan satuan pendidikan karena berdasarkan kenyataan proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa, guru dan satuan pendidikan justru menyimpang dari tujuan tersebut. Adopsi sistem pendidikan dari luar yang kurang menyentuh budaya lokal sering kali mengalami kesulitan untuk berkembang. Cara dan sistem pendidikan yang ada sering menjadi sasaran

kritik dan kecaman karena seluruh daya guna sistem pendidikan tersebut diragukan. Generasi muda yaitu peserta didik banyak yang memberontak terhadap metode-metode dan sistem pendidikan yang ada. Bahaya yang dapat timbul dari keadaan tersebut bukan hanya bentrokan-bentrokan, konflik, dan malapetaka, melainkan justru bahaya yang lebih fundamental yaitu lenyapnya sifat-sifat perikemanusiaan. Sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi hancur. Pola pikir yang semula terstruktur rapi menjadi kacau dan tidak menentu (Budiningsih, 2004: 4).

Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di Sekolah Menengah Atas Islam Sudirman Ambarawa dianggap sebagai akibat akhir dari lemahnya kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan integritas etik pada peserta didik sejak dini. Ada yang lebih penting lagi. Ternyata, lemahnya partisipasi guru dalam mempraktekkan substansi agama berpengaruh buruk pada peserta didik. Dalam kelemahan metodologis yaitu minimnya sarana-sarana pelatihan dan pengembangan serta rendahnya partisipasi orang tua siswa dan masyarakat pada umumnya dalam proses transformasi nilai-nilai afektif tersebut. Dalam mengimplementasikan nilai-nilai budaya bangsa, hendaknya sekolah tidak terjebak lagi oleh dominasi kognitif seperti pada kurikulum lama. Itulah dampak sebuah sistem pendidikan nasional yang dijalankan hanya mengutamakan keunggulan akademik atau intelektual semata, sementara pengembangan kecerdasan spiritual sebagai esensi utama pendidikan terlupakan dalam realitas proses belajar mengajar. Berdasarkan pada pernyataan tersebut penting kiranya untuk diungkap mengenai implementasi nilai-nilai budaya bangsa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Islam Sudirman Ambarawa tahun pelajaran 2011/2012, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi kalangan pendidikan terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan suatu fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan budaya dan karakter bangsa?
2. Bagaimana implementasi pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Islam Sudirman Ambarawa tahun pelajaran 2011/2012?

Tinjauan Pustaka

A. Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

1. Pengertian Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Untuk mendapatkan wawasan mengenai arti pendidikan budaya dan karakter bangsa perlu dikemukakan pengertian istilah pendidikan, budaya, karakter, dan bangsa. Pengertian yang dikemukakan di sini dikemukakan secara teknis dan digunakan dalam mengembangkan pedoman ini. Guru-guru Antropologi, Pendidikan Kewarganegaraan, dan mata pelajaran lain yang istilah-istilah itu menjadi pokok bahasan dalam mata pelajaran terkait, tetap memiliki kebebasan sepenuhnya membahas dan berargumentasi mengenai istilah-istilah tersebut secara akademik (Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010:9). Menurut Ahmadi dan Uhbiyati (2001:70) menyatakan sebagai berikut. pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Dalam hal ini pendidikan merupakan upaya terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai, moral, dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut ke arah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang. Budaya diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya. Ketika kehidupan manusia terus berkembang, maka yang berkembang sesungguhnya adalah sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, ilmu, teknologi, serta seni (Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010:3). M. Furqon Hidayatullah mengutip pendapatnya Rutland (2009:1) yang mengemukakan bahwa

karakter berasal dari akar kata bahasa latin yang berarti "dipahat". Secara harfiah, karakter artinya adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama, atau reputasinya (Ma'mur, 2011:27).

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain (Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010:9). Menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia, bangsa menurut hukum adalah rakyat atau orang-orang yang berada di dalam suatu masyarakat hukum yang terorganisir. Kelompok orang-orang satu bangsa ini pada umumnya menempati bagian atau wilayah tertentu, berbicara dalam bahasa yang sama (meskipun dalam bahasa-bahasa daerah), memiliki sejarah, kebiasaan, dan kebudayaan yang sama, serta terorganisir dalam suatu pemerintahan yang berdaulat (Poespowardojo dan M.Parera, 1994:115).

Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan siswa dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila; jadi pendidikan budaya dan karakter bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain, pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah usaha sadar untuk mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri siswa melalui pendidikan hati, otak, dan fisik. Berdasarkan pengertian pendidikan, budaya, karakter, dan bangsa yang telah dikemukakan di atas maka pendidikan budaya dan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat dan warga

negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Atas dasar pemikiran itu, pengembangan pendidikan budaya dan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah usaha bersama sekolah. Oleh karenanya harus dilakukan secara bersama oleh semua guru dan pemimpin sekolah melalui semua mata pelajaran dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari budaya sekolah (Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010: 4).

2. Landasan Pedagogis Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Pendidikan adalah suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal. Usaha sadar itu tidak boleh dilepaskan dari lingkungan peserta didik berada, terutama dari lingkungan budayanya karena peserta didik hidup tidak terpisahkan dalam lingkungannya dan bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah budayanya. Pendidikan yang tidak dilandasi oleh prinsip itu akan menyebabkan peserta didik tercerabut dari akar budayanya. Ketika hal ini terjadi, maka mereka tidak akan mengenal budayanya dengan baik sehingga ia menjadi orang “asing” dalam lingkungan budayanya. Selain menjadi orang asing yang lebih mengkhawatirkan adalah dia menjadi orang yang tidak menyukai budayanya. Apabila peserta didik menjadi asing dari budaya terdekat maka dia tidak mengenal dengan baik budaya bangsa dan dia tidak mengenal dirinya sebagai anggota budaya bangsa. Dalam situasi demikian, dia sangat rentan terhadap pengaruh budaya luar dan bahkan cenderung untuk menerima budaya luar tanpa proses pertimbangan. Kecenderungan itu terjadi karena dia tidak memiliki norma dan nilai budaya nasionalnya yang dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan pertimbangan. Semakin kuat seseorang memiliki dasar pertimbangan semakin kuat pula kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang baik. Dengan demikian, peserta didik akan menjadi warga negara Indonesia yang memiliki wawasan, cara berpikir, cara bertindak, dan cara menyelesaikan masalah sesuai dengan norma dan nilai

ciri ke-Indonesiaannya (Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010: 5).

Kemerosotan moral akhlak, etika dan menurunnya prestasi bangsa memberi sinyalemen kuat bahwa bangsa ini sedang mengalami dilema, jika tidak dicarikan solusi perbaikan akan menghadapi persoalan yang semakin kompleks. Pendidikan budaya dan karakter adalah salah satu tawaran solusi untuk meminimalisir dangkalnya pemahaman terhadap nilai-nilai luhur bangsa Indonesia (<http://www.scribd.com/doc.htm> : *Pendidikan Karakter Bangsa Dan Transdisiplinartitas*). Pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu pendidikan budaya dan karakter bangsa pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional (<http://mamansherman.wordpress.com.htm> : *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*).

3. Fungsi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa di antaranya:

- a. Pengembangan : Pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik. Hal ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa
- b. Perbaikan : Memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat
- c. Penyaring : Untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat (Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010:7). Melalui pendidikan budaya dan karakter bangsa, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta

mempersonalisasi nilai-nilai budaya dan karakter bangsa serta akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

4. Tujuan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Tujuan pendidikan ialah mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga dapat berfungsi secara individual dan berfungsi sebagai anggota masyarakat melalui penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang bersifat aktif, ilmiah, dan memasyarakat serta berdasarkan kehidupan nyata yang dapat mengembangkan jiwa, pengetahuan, rasa tanggung jawab, keterampilan, kemauan, dan kehalusan budi pekerti (M Sukardjo dan Komarudin: 2009,14).

Tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa antara lain:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010:7). Pendidikan budaya dan karakter bangsa menjadi sangat penting karena posisinya strategis dalam memompa semangat peserta didik dalam melestarikan dan memperjuangkan nilai-nilai yang diharapkan.

5. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Tanggung jawab moral siswa tidak hanya kepada guru agama saja tetapi guru mata pelajaran lain juga turut bertanggung jawab. Dengan cara menyisipkan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam

kegiatan belajar mengajar. Nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa ini dapat dimasukkan dalam silabus. (<http://hamimnova.wordpress.com.htm> : *Nilai-Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa pbkb dalam kbm*). Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini:

- a. Agama : Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
- b. Pancasila : Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
- c. Budaya : Nilai-nilai budaya dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- d. Tujuan Pendidikan Nasional : Sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa (<http://abdurrazzaq.com.htm> : *Fungsi Tujuan dan Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*).

Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai dan deskripsi nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini:

- a. Religius : Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur : Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi : Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin : Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras : Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif : Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki.
- g. Mandiri : Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis : Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu : Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan : Cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air : Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
- l. Menghargai prestasi : Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

- m. Bersahabat/komunikatif : Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta damai : Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar membaca : Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan : Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli sosial : Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab : Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010:9).

6. Prinsip dan Pendekatan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Pada prinsipnya, pengembangan budaya dan karakter bangsa tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada (<http://mgmpmatika.wordpress.com.htm> : *Pendidikan Karakter Prinsip dan Pendekatan Pengembangan*). Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat

(<http://berbagireferensi.blogspot.com.htm> : *Prinsip dan Pendekatan Pengembangan*). Dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

a. Berkelanjutan

Mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan. Pendidikan budaya dan karakter bangsa di Sekolah Menengah Atas adalah kelanjutan dari proses yang telah terjadi selama 9 tahun.

b. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah

Mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui setiap mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.

c. Nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan

Mengandung makna bahwa materi nilai budaya dan karakter bangsa bukanlah bahan ajar biasa, artinya nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran agama, bahasa Indonesia, PKn, IPA, IPS, matematika, pendidikan jasmani dan kesehatan, seni, dan keterampilan. Materi pelajaran biasanya digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Oleh karena itu, guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Guru tidak harus mengembangkan proses belajar khusus untuk mengembangkan nilai. Suatu hal yang selalu harus diingat bahwa satu aktivitas belajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Konsekuensi dari prinsip ini, nilai-nilai budaya dan karakter bangsa tidak ditanyakan dalam ulangan ataupun ujian. Walaupun demikian, peserta didik perlu mengetahui pengertian dari suatu nilai yang sedang mereka tumbuhkan pada diri mereka. Mereka tidak boleh berada dalam posisi tidak tahu dan tidak paham makna nilai itu.

- d. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan

Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Guru menerapkan prinsip "tut wuri handayani" dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif. Diawali dengan pengenalan terhadap pengertian nilai yang dikembangkan maka guru menuntun peserta didik agar secara aktif. Hal ini dilakukan tanpa guru mengatakan kepada peserta didik bahwa mereka harus aktif tetapi guru merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data, fakta, atau nilai, menyajikan hasil rekonstruksi atau proses pengembangan nilai. Dalam menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri mereka melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah, dan tugas-tugas di luar sekolah (Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010:14).

Prinsip ini menjadi pegangan kepala sekolah dalam melakukan monitoring kinerja staf-stafnya, perkembangannya, dan dinamikanya. Sehingga setiap problem dapat cepat dideteksi dan dicarikan solusinya secara praktis (Ma'mur, 2011:57).

7. Indikator Keberhasilan Sekolah dan Kelas dalam Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Indikator yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter dibagi menjadi 2 jenis yaitu:

- a. Indikator untuk sekolah dan kelas

Indikator untuk sekolah dan kelas merupakan penanda yang digunakan oleh kepala sekolah, guru, dan personalia sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan budaya dan karakter bangsa. Indikator ini berkenaan

juga dengan kegiatan sekolah yang diprogramkan dan kegiatan sekolah sehari-hari (rutin).

- b. Indikator untuk mata pelajaran. Indikator untuk mata pelajaran menggambarkan perilaku afektif seorang peserta didik berkenaan dengan mata pelajaran tertentu (<http://asefts63.wordpress.com.htm> : *Integrasi Pendidikan Karakter Ke dalam Materi dan Proses Pembelajaran/#more-1849*).

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah jenis penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan “Metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (J.Moloeng, 2002: Penelitian kualitatif bersifat *generating theory* bukan *hipotesis testing*, sehingga teori yang dihasilkan bukan teori substantif dan teori-teori yang diangkat dari dasar. Dalam penelitian kualitatif ini penulis hanya mencari gambaran dan data yang bersifat deskriptif tentang fenomena yang berada di Sekolah Menengah Atas Islam Sudirman Ambarawa tahun pelajaran 2011/2012.

Pembahasan

A. Konsep Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Pendidikan budaya dan karakter bangsa dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang ada (dalam buku panduan pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa, badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum) dan dimasukkan ke dalam revisi dokumen KTSP Sekolah Menengah Atas Islam Sudirman Ambarawa tahun pelajaran 2011/2012. Semua pihak Sekolah Menengah Atas Islam Sudirman Ambarawa mendukung adanya pendidikan budaya dan karakter bangsa. Salah satu langkah perencanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa di Sekolah Menengah Atas Islam Sudirman Ambarawa adalah dengan adanya penyusunan silabus dan untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran di kelas, maka langkah berikutnya

adalah penyusunan RPP pada setiap materi ajar sebagai wujud realisasi dari pengalaman belajar siswa yang telah di tentukan pada tahap penentuan pengalaman belajar siswa. Dalam RPP ini harus tercantum nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa sehingga RPP ini biasa disebut sebagai RPP berkarakter pendidikan budaya dan karakter bangsa. Seperti yang dikatakan Ro, Pendidikan budaya dan karakter bangsa di Sekolah Menengah Atas Islam Sudirman Ambarawa terlebih dahulu dimulai dengan menganalisis standar kompetensi, kompetensi dasar dan tujuan mata pelajaran. Selanjutnya mengembangkan silabus dan menyusun RPP berkarakter pendidikan budaya dan karakter bangsa. Dalam RPP berkarakter pendidikan budaya dan karakter bangsa berisi muatan-muatan yang menjadi titik fokus dapat diterapkan dan dirasakan serta dipraktekkan melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan peserta didik. Pembiasaan-pembiasaan tersebut merupakan pelaksanaan RPP berkarakter pendidikan budaya dan karakter bangsa yang tidak hanya dilakukan pada hari-hari biasa melainkan pada saat bulan ramadhan. Lh menjelaskan, *“pelaksanaan RPP berkarakter pendidikan budaya dan karakter bangsa melalui pembiasaan yang dilakukan peserta didik tidak hanya pada hari-hari biasa melainkan pembiasaan juga dilakukan pada saat bulan ramadhan tiba yaitu adanya kegiatan tadarus pagi pada masing-masing kelas”*. Jelas Lh mengenai pelaksanaan RPP berkarakter pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Dalam pembuatan perangkat pembelajaran sebelumnya seluruh guru mata pelajaran diberikan pelatihan yang disebut *In House Training (IHT)* KTSP untuk mengenalkan prinsip dan cara pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam kurikulum. Kegiatan IHT KTSP dilaksanakan pada tanggal 6-8 Agustus 2011. Tahap selanjutnya adalah implementasi dalam kegiatan pembelajaran oleh semua mata pelajaran dan dengan program sekolah yang lainnya. Program sekolah yang mengimplementasikan pendidikan budaya dan karakter bangsa disusun secara bersama-sama oleh bidang kurikulum, bidang kesiswaan, bidang humas, Bimbingan Konseling (BK) dan guru mata pelajaran. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa program sekolah yang merupakan wujud

implementasi pendidikan budaya dan karakter bangsa di Sekolah Menengah Islam Sudirman Ambarawa antara lain:

1. Program Pembiasaan

Program pembiasaan ini mencakup beberapa aspek, di antaranya:

a. Senyum, Salam, Sapa, Santun (4 S), menjadi pembiasaan setiap hari di lingkungan sekolah dimulai dari pagi hari ketika siswa memasuki pintu gerbang sekolah. Sebelum masuk kelas dibudayakan untuk mengucapkan salam dan bersalaman dengan bapak ibu guru yang piket secara bergiliran menyambut kedatangan siswa di depan pintu gerbang. Pembiasaan 4 S yang menjadi program bidang kesiswaan ini bertujuan untuk menumbuhkan pendidikan budaya dan karakter siswa yang bersahabat dan disiplin pada warga sekolah.

b. Sholat dhuhur berjamaah

Merupakan program pembiasaan yang dilakukan setiap hari setelah istirahat kedua, yakni pukul 12.00-12.15 WIB. Program ini ditujukan untuk menumbuhkan budaya dan karakter disiplin dan religius pada siswa.

c. Berdoa dan membaca asmaul husna

Dilakukan setiap pagi sebelum memulai pelajaran dan siang hari setelah selesai pelajaran. Bertujuan untuk menumbuhkan nilai religius pada siswa.

d. Upacara bendera

Dilakukan setiap hari senin pagi secara rutin dan setiap memperingati hari besar nasional. Pembiasaan ini dilakukan dengan tujuan untuk menumbuhkan karakter disiplin dan cinta tanah air pada warga sekolah.

2. Program Pengembangan Diri

Program pengembangan diri ini mencakup beberapa aspek, di antaranya:

a. Kegiatan pelayanan konseling

Kegiatan pelayanan konseling adalah kegiatan yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pembentukan karier peserta didik. Pengembangan diri bagi peserta didik Sekolah Menengah Atas Islam Sudirman Ambarawa terutama ditujukan untuk

pengembangan kreatifitas dan bimbingan karier. Disamping itu kegiatan ini ditujukan untuk pelayanan peserta didik kelas XII dalam menghadapi program studi lanjut, terutama dalam pemilihan program jurusan dan pemilihan perguruan tinggi.

b. Kegiatan pengembangan pribadi dan kreatifitas peserta didik

Program ini dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mencakup kegiatan:

1) Keagamaan (BTA dan tilawatil qur'an, seni rebana)

Kegiatan pengembangan dibidang keagamaan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

2) Keolahragaan (basket, bola voli, sepak bola)

Kegiatan pengembangan dibidang olah raga dimaksudkan untuk menjaga kesehatan jasmani, budaya bersikap sportif, disiplin, kerjasama dalam tim dan hidup sehat.

3) Kepemimpinan (pramuka, PMR)

Kegiatan pengembangan dibidang kepemimpinan dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak dan kewajibannya dalam hidup bermasyarakat dan berbangsa. Kesadaran akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang selalu berjiwa patriot, berjiwa sosial, mengenal hak asasi manusia, kemajemukan, kesetaraan gender dan tanggung jawab kelestarian lingkungan.

4) Seni (pranata acara dan budaya jawa, paduan suara)

Kegiatan pengembangan dibidang seni dimaksudkan untuk melatih dan mengembangkan kemampuan potensi peserta didik dibidang kesenian, mengembangkan daya apresiasi dan kreatifitas seni sehingga peserta didik dapat menciptakan keharmonisan dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

5) Kelompok ilmiah remaja dan kelompok majalah kreasi

Kegiatan pengembangan dibidang ini dimaksudkan untuk melatih peserta didik dalam mengembangkan kreatifitas, ekspresi, kepekaan lingkungan untuk dituangkan dalam bentuk karya ilmiah dan laporan

jurnalistik. Setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk memilih jenis ekstrakurikuler yang ada di Sekolah Menengah Atas Islam Sudirman Ambarawa. Segala aktifitas peserta didik berkenaan dengan kegiatan ekstrakurikuler dibawah pembinaan dan pengawasan guru pembina yang telah ditugasi oleh Kepala Sekolah. Jenis kegiatan ekstrakurikuler tersebut selanjutnya dapat dirangkum dalam tabel berikut. Implementasi pendidikan budaya dan karakter bangsa diharapkan dapat menyempurnakan hasil belajar siswa yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan saja tetapi juga pada penerapan nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

B. Implementasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Islam Sudirman Ambarawa Tahun Pelajaran 2011/2012

Pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Islam Sudirman Ambarawa menggerakkan perubahan ke arah perbaikan di segala aspek kehidupan. Sekolah Menengah Atas Islam Sudirman Ambarawa tampil sebagai pionir pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam membangun anak didik yang bermoral dan berakhlak sesuai dengan yang diharapkan. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Sekolah Menengah Atas Islam Sudirman Ambarawa sudah mengimplementasikan pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Implementasi tersebut dapat dilihat dari perangkat pembelajaran guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (silabus pengembangan dan RPP berkarakter pendidikan budaya dan karakter bangsa) dan kegiatan pembelajaran di kelas.

Hn mengakui, *“bahwasanya pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Islam Sudirman Ambarawa yaitu guru sudah melaksanakan*

pembelajaran sesuai dengan RPP berkarakter pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dapat dilihat pada pembiasaanpembiasaan yang dilakukan peserta didik”.

Selanjutnya penuturan Si, *”nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran di kelas dan praktek dalam kehidupan sehari-hari.”* Tampak bahwa informan Hn dan Si menjelaskan tentang pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Islam Sudirman Ambarawa. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran di kelas dan praktek dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan nilai religius, cinta damai, mandiri, komunikatif, bertanggung jawab, demokratis, dan kreatif terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas yang sesuai dengan RPP berkarakter pendidikan budaya dan karakter bangsa sedangkan penerapan nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis dan cinta tanah air terintegrasi dalam kegiatan pembiasaan siswa. Hal tersebut tercantum pada lampiran 9. Dalam mengimplementasikan pendidikan budaya dan karakter bangsa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Islam Sudirman Ambarawa seorang guru mengalami kesulitan karena pada saat pembelajaran didalam kelas terdapat peserta didik yang belum mampu menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku. Hal ini dikarenakan kurangnya sikap antusias dan keaktifan peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Usaha yang dilakukan guru dalam memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku, sekolah memberikan suatu peraturan kedisiplinan yang wajib ditaati oleh seluruh siswa Sekolah Menengah Atas Islam Sudirman Ambarawa yang ada kaitannya dengan nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa. Apabila terdapat siswa yang melanggar peraturan sekolah akan mendapatkan sanksi

seperti dalam hal internalisasi nilai religius setiap dhuhur seluruh siswa diwajibkan untuk melaksanakan sholat dhuhur berjamaah di masjid. Apabila guru menemukan siswa yang tidak menaati peraturan tersebut maka akan dikenai sanksi berupa foto anak yang tidak sholat berjamaah akan di tempelkan di mading sekolah dengan tujuan agar anak malu dan jera untuk tidak mengulangi hal yang melanggar peraturan sekolah. Hasil implementasi pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Islam Sudirman Ambarawa dapat dilihat dari hasil evaluasi gur melalui penilaian tertulis maupun pengamatan. Berdasarkan penilaian pencapaian pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Islam Sudirman Ambarawa secara umum sudah masuk kategori MB (Mulai Berkembang). Hal tersebut dibuktikan dengan sudah terlihatnya berbagai tanda perilaku peserta didik yang mulai konsisten dalam pencapaian masing-masing indikatornya.

Di sekolah ini peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang mulai konsisten diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran di kelas dan praktek dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas sesuai dengan RPP berkarakter pendidikan budaya dan karakter bangsa. Peserta didik sudah menerapkan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yaitu nilai religius, cinta damai, mandiri, komunikatif, bertanggung jawab, demokratis, dan kreatif yang sesuai dengan RPP berkarakter pendidikan budaya dan karakter bangsa. Praktek dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat pada kegiatan pembiasaan peserta didik seperti sholat dhuhur berjamaah, berdoa dan membaca asmaul husna, upacara bendera dan lain sebagainya.

Kesimpulan

Setelah melakukan analisis terhadap hasil penelitian implementasi nilai-nilai budaya bangsa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di

Sekolah Menengah Atas Islam Sudirman Ambarawa maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan dari penelitian tersebut, yaitu:

1. Konsep Pendidikan budaya dan karakter bangsa dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang ada (dalam buku panduan pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa, badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum) dan dimasukkan ke dalam revisi dokumen KTSP Sekolah Menengah Atas Islam Sudirman Ambarawa tahun pelajaran 2011/2012. Semua pihak Sekolah Menengah Atas Islam Sudirman Ambarawa mendukung adanya pendidikan budaya dan karakter bangsa. Salah satu langkah perencanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa di Sekolah Menengah Atas Islam Sudirman Ambarawa adalah dengan adanya penyusunan silabus dan untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran di kelas, maka langkah berikutnya adalah penyusunan RPP berkarakter pendidikan budaya dan karakter bangsa.
2. Implementasi pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Islam Sudirman Ambarawa dengan mengembangkan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran di kelas dan praktek dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa terintegrasi dalam kegiatan pembiasaan siswa. Dalam mengimplementasikan pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Islam Sudirman Ambarawa terdapat kesulitan yang dialami guru dan peserta didik maka pihak sekolah memberikan peraturan kedisiplinan berupa sanksi mendidik yang harus ditaati peserta didik.

Daftar Pustaka

- Achmadi. 1987. *Ilmu Pendidikan Islam*. Salatiga: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.
- Ahmadi, Abu & Nur Uhbiyati. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Budiningsih, Asri. 2004. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiah. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1989. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hasan, Iqbal. 2004. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- J.Moloeng, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- M Sukardjo & Komarudin, Ukim. 2009. *Landasan Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Ma'mur, Jamal Asmani. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Mulyasa, Enco. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Poespowardojo, Soerjanto & Frans M.Parera. 1994. *Pendidikan Wawasan Kebangsaan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Syafaat, Aat, Sohari Sahrani, & Muslih. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2005. Jakarta: CEMERLANG.
- <http://abdurrazzaaq.com.htm> : *Fungsi Tujuan dan Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*.
- <http://asefts63.wordpress.com.htm> : *Integrasi Pendidikan Karakter Ke*
- <http://mamansherman.wordpress.com.htm> : *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*.
- <http://mgmpmatika.wordpress.com.htm> : *Pendidikan Karakter Prinsip dan Pendekatan Pengembangan*.
- <http://www.scribd.com/doc.htm> : *Pendidikan Karakter Bangsa Dan Transdisiplinaritas*
- <http://www.slideshare.net/dasepbux/01> : *Agama Islam SMA*.

KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEKOLAH MENENGAH ATAS SE-KECAMATAN BRINGIN KABUPATEN SEMARANG TAHUN 2012

Irvina Zulvah

Instansi

Abstract

This study aims to determine the reality of the efforts of teachers of Islamic religious education in improving pedagogic competence in high school (SMA) sub-district Bringin Semarang regency in 2012, include: (1) To determine the pedagogical competence of teachers of Islamic religious education, (2) To know the efforts of teachers of Islamic religious education in improving pedagogical competence, (3) To know the implementation of pedagogical competence in teaching Islamic religious education. The assessment was conducted qualitative research to informants, both Islamic religious education teacher and head of the high school. This study used a descriptive approach qualitative research procedure. The conclusion of this study were (1) pedagogical competence of teachers of Islamic education in senior high schools (SMA) as Bringin District of Semarang District 2012 was a good, with a proven background of the ownership of the linear education with teaching load, understanding teacher education Islam towards good pedagogical competence, the preparation of learning tools and learning management in accordance with the provisions (2) efforts to improve pedagogical competence are by reading various reference books regarding the pedagogical competence of teachers of Islamic education, attending various seminars, workshops, trainings, and following deliberation subject teachers (MGMPs), from the school authorities to make efforts through the evaluation of learning, checking the learning, classroom supervision, and creating opportunities for teachers to attend educational seminars (3) Implementation of pedagogic on learning Islamic education will determine the quality of learning itself, with teachers who have pedagogic competence, learning management will go smoothly.

Keywords: pedagogical competence, Islamic education teachers, high school

Pendahuluan

Perhatian terhadap masalah pendidikan dewasa ini semakin lama semakin meningkat. Usaha-usaha positif untuk memperbaiki seluruh unsur

dan komponen dalam pendidikan guna meningkatkan kuantitas dan kualitas pendidikan di Indonesia dilaksanakan secara sistematis dan berencana berdasarkan konsep pendidikan yang menyeluruh. Pendidikan sebagai salah satu lembaga untuk mencerdaskan bangsa, sudah selayaknya secara terus-menerus mengalami pembaharuan yang baik. Mulai dari manajemen pendidikan, kurikulum, strategi, metode, ataupun evaluasi perlu untuk ditingkatkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan kebutuhan siswa yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara satu siswa dengan siswa lainnya. Berbagai komponen yang saling terkait dengan lembaga pendidikan tersebut, pendidik memegang peranan penting dalam membimbing dan mengantarkan keberhasilan peserta didik. Karena langsung berhadapan dengan siswa di kelas. Maka sudah semestinya jika pendidik mempunyai kemampuan (kompetensi) tertentu yang disyaratkan agar dalam pelaksanaannya mengelola kelas bisa berjalan dengan baik.

Kompetensi guru merupakan salah satu komponen yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Dalam hal ini, Mulyasa mengemukakan kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kaffah membentuk standar kompetensi standar kompetensi profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme (Mulyasa, 2008:26).

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian khusus dan utama terutama dalam bidang kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan yang setrategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan akan memberikan sumbangsih bagi dunia pendidikan kedepannya. Permasalahan yang timbul kecakapan atau kompetensi guru yang kurang baik menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dalam

pendidikan terlebih kompetensi yang dimiliki guru pendidikan agama Islam, yang menjadi pendidik akhlak yang bersumber pada ajaran-ajaran agama, terutama peserta didik yang tinggal kebanyakan didaerah pinggiran seperti halnya wilayah Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas maka timbullah keinginan penulis untuk mengangkat permasalahan ini dalam sebuah karangan ilmiah dengan menetapkan sebagai judul adalah **“Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas se-Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang Tahun 2012”**

Permasalahan

1. Bagaimana kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam di sekolah menengah atas se-Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang Tahun 2012?
2. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kompetensi pedagogik di sekolah menengah atas se-Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang Tahun 2012?
3. Bagaimanakah implementasi kompetensi pedagogik pada pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah menengah atas se-Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang Tahun 2012?

Tinjauan Pustaka

A. Hakikat Guru

1. Pengertian Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen Pasal 01, 2005:2).

2. Fungsi Guru

Status guru mempunyai implikasi terhadap fungsi yang menjadi tanggung jawabnya. Sebagai profesi yang bertugas

mendidik, mengajar, melatih, dan membimbing peserta didik guna mengantarkan peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, antara yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan (Suparlan, 2005:25).

3. Tugas Guru

Guru adalah komponen yang menjadi salah satu penentu dalam sistem pendidikan secara keseluruhan yang memiliki tugas-tugas pokok, diantaranya:

- a. Mengetahui latar belakang, sosial ekonomi, dan intelektual akademis siswa
- b. Mengetahui perbedaan individu siswa, potensi, dan kelemahan siswa, termasuk pembelajaran mereka
- c. Memiliki pengetahuan, terampil, dan profesional
- d. Bertanggung jawab, disiplin, dan produktif
- e. Menghargai dan kasih sayang terhadap siswa
- f. Memiliki nilai-nilai moral, prinsip kemanusiaan dalam semua langkahnya
- g. Memiliki sikap inovatif, kreatif, dan memahami perbedaan individualitas dikalangan siswa
- h. Menjadi contoh model bagi siswa, apa yang dikatakan itulah yang dilakukan
- i. Menghargai dan peduli terhadap lingkungan dan memahami perkembangan dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan modern (Suparlan, 2005:330)

4. Hak dan Kewajiban guru

Dalam undang-undang guru dan dosen Nomor 14 tahun 2005 dinyatakan tentang hak-hak pendidik dan tenaga kependidikan sebagai berikut:

- a. Memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial
- b. Mendapat promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja
- c. Memperoleh perlindungan dalam menghasilkan tugas dan hak atas kekayaan intelektual
- d. Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi
- e. Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas professional
- f. Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan atau sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan
- g. Memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas
- h. Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi
- i. Memiliki kesempatan untuk berperan dalam menentukan kebijakan pendidikan
- j. Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi dan
- k. Memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya (Undang-undang republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen Pasal 14, 2005:9).

Hak-hak tersebut dalam kenyataannya mungkin masih dalam bentuk harapan dan belum menjadi kenyataan. Untuk menggapai harapan tersebut sudah barang tentu memerlukan usaha dan terus-menerus dan pantang menyerah. Hak-hak yang akan diperoleh tersebut barulah setara apabila diimbangi dengan kewajiban yang diberikan dalam pelaksanaan tugasnya. Dalam undang-undang yang sama dinyatakan lebih lanjut bahwa pendidik dan tenaga kependidikan memiliki kewajiban sebagai berikut:

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan ilmu penegetahuan, teknologi dan seni
- c. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras dan kondisi fisik tertentu atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hokum dan kode etik guru serta nilai-nilai agama dan etika
- e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa Undang-undang republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen Pasal 20, 2005:11)

5. Kode Etik guru

Kode etik suatu profesi merupakan norma-norma yang harus diindahkan dan diamalkan oleh setiap anggotanya dalam pelaksanaan tugas dan pergaulan hidup sehari-hari dimasyarakat. Norma-norma tersebut berisi petunjuk-petunjuk bagaimana mereka melaksanakan profesinya, dan larangan-larangan, tentang apa yang tidak boleh diperbuat atau dilaksanakan, tidak saja dalam melaksanakan tugas profesi, tetapi dalam pergaulan hidup sehari-hari didalam masyarakat (Mulyasa, 2008:43). Dengan kata lain, kode etik guru adalah norma-norma dan etika yang mengikat guru dalam pelaksanaan tugas keprofesionalan, yang mengatur hubungan kemanusiaan antara pendidik dan peserta didik, orang tua peserta didik, maupun dengan atasannya. Tujuan perumusan kode etik suatu profesi adalah untuk kepentingan anggota dan kepentingan organisasi profesi itu sendiri, secara umum tujuan pengadaan kode etik adalah sebagai berikut:

- a. Menjunjung tinggi martabat profesi
- b. Untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan anggotanya
- c. Pedoman berperilaku
- d. Untuk meningkatkan pengabdian para anggota profesi
- e. Untuk meningkatkan mutu profesi
- f. Untuk meningkatkan mutu organisasi profesi (Mulyasa, 2008: 44).

B. Hakikat Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa seorang guru adalah orang yang bertugas membantu murid untuk mendapatkan pengetahuan sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Sedangkan yang dimaksud guru pendidikan agama Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya (M. Arifin, 1994:32).

C. Standar Kompetensi Guru

1. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme (Mulyasa, 2008:26). Dari uraian tersebut, nampak bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi disamping kode etik yang mengatur perilaku profesi sebagai seorang guru yang ditetapkan sebagai prosedur dan system pengawasan tertentu. Dalam hal ini kompetensi dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang mengarahkan seorang guru menemukan cara-cara guna mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien.

2. Pengertian Standar Kompetensi Guru

Standar kompetensi guru adalah suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan perilaku perbuatan bagi seorang guru agar berkelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai dengan bidang tugas, kualifikasi, dan jenjang pendidikan (Suparlan, 2005:203). Standar kompetensi guru bertujuan untuk memperoleh acuan baku dalam pengukuran kinerja guru untuk mendapatkan jaminan kualitas guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran (Abdul Majid, 2008:6). Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam proses mengajar. Baik dalam penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, keprofesionalan dan sosok guru yang menjadi panutan bagi peserta didik. Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar memegang peranan penting dan menempati kedudukan sentral. Oleh sebab itu guru diharuskan memiliki dan menguasai berbagai kompetensi keguruan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai tenaga pendidik. Menurut Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Undang-undang republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen Pasal 10, 2005:7). Pada umumnya keempat kompetensi diatas tidak bisa berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Namun dalam proses pembelajaran, kompetensi pedagogik mempunyai peranan yang sangat penting karena berhubungan langsung dengan tugas pokok seorang guru, yakni sebagai pengelola proses pembelajaran.

3. Macam-macam Kompetensi Guru

Empat kompetensi utama guru adalah:

a. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, sekurang-kurangnya meliputi:

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik
- 3) Pengembangan kurikulum/silabus
- 4) Perencanaan pembelajaran
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- 7) Evaluasi proses dan hasil belajar
- 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki

b. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup:

- 1) Berakhlak mulia
- 2) Arif dan bijaksana
- 3) Mantab
- 4) Berwibawa
- 5) Stabil
- 6) Dewasa
- 7) Jujur
- 8) Mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat

c. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, sekurang-kurangnya meliputi:

- 1) Berkomunikasi lisan, tulisan, dan atau isyarat
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/wali peserta didik

- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku
 - 5) Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan dan semangat kebersamaan
- d. Kompetensi professional

Kompetensi professional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu teknologi dan seni yang sekurang-kurang meliputi penguasaan:

- 1) Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan kelompok mata pelajaran yang diampunya
- 2) Konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan kelompok mata pelajaran yang diampu (Jamal Ma'mur Asmani, 2009:43-45).

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme (Mulyasa, 2008:26).

D. Kompetensi Pedagogik

1. Pengertian Kompetensi Pedagogik

Istilah kompetensi pedagogik dalam pembahasan didunia pendidikan muncul baru-baru ini dan masih diperbincangkan serta terdapat pembahasan yang hangat. Kompetensi pedagogik merupakan bagian dari kompetensi guru yang terdiri dari 4 kompetensi, yaitu: kompetensi professional, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi pedagogik. Kompetensi merupakan seperangkat yang harus dimiliki oleh seorang guru, agar dapat melaksanakan tugas mengajar dengan berhasil (Hamzah, 2008:18).

2. Komponen kompetensi pedagogik

Menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, kompetensi pedagogik guru terdiri atas 37 buah kompetensi, yang dirangkum dalam 10 kompetensi inti, yaitu:

- a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual
- b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
- c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu
- d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran
- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki
- g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik
- h. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar
- i. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran
- j. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran (Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007:1820).

3. Urgensi kompetensi pedagogik

Masalah kompetensi guru merupakan *urgen* yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Guru yang trampil mengajar tentu harus memiliki kemampuan mengelola pembelajaran yang baik. Kompetensi pedagogik guru sangat penting diterapkan dalam rangka penyelenggaraan unsur-unsur pendukung kompetensi pendidikan diantaranya:

- a. Kompetensi pedagogik sebagai alat penerimaan guru
- b. Kompetensi pedagogik penting dalam rangka pembinaan guru

- c. Kompetensi pedagogik penting dalam rangka penyusunan kurikulum
- d. Kompetensi pedagogik penting dalam hubungan dengan kegiatan dan hasil belajar (Hamalik, 1991:27).

Dari pendapat di atas jelas bahwa kompetensi pedagogik mempunyai peranan penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu hendaknya setiap guru, termasuk guru pendidikan agama islam mutlak menguasai kompetensi pedagogik.

Metode Penelitian

Setiap penelitian memerlukan pendekatan dan jenis penelitian yang sesuai dengan masalah yang dihadapi. Jenis penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan multi strategi, strategi-strategi yang bersifat interaktif, seperti observasi langsung, observasi partisipan, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, teknik-teknik perlengkapan seperti foto, rekaman, dan lain-lain (Nurul Zuriah, 2006:95).

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian yang bersifat kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Permasalahan utama yang dibahas dalam skripsi ini untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kompetensi pedagogik di sekolah menengah atas se-Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang Tahun 2012.

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Peneliti datang dan secara langsung berinteraksi ditengah-tengah objek penelitian dan melakukan pengamatan, wawancara mendalam dan aktivitas-aktivitas lainnya demi memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini. Peneliti turun langsung ke kancah penelitian, tanpa mewakilkan pada orang lain, agar kegiatan yang berkaitan dalam menggali, mengidentifikasi data informasi dan fenomena yang muncul dilapangan dapat diperoleh secara akurat.

Sumber data diperoleh dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diantaranya guru pendidikan agama Islam di sekolah menengah atas se-Kecamatan Bringin. Sedangkan sumber sekunder diantaranya tenaga kependidikan lain seperti: kepala sekolah dan staf yang berada di sekolah menengah atas se-Kecamatan Bringin serta sumber-sumber lain yang bisa dijadikan referensi seperti dokumen-dokumen maupun surat-surat penting.

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara adalah tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapat mengenai suatu hal (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, 2007:1270). Teknik wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi sebanyak mungkin secara jujur dan detail. Teknik wawancara digunakan untuk menggali data dari guru pendidikan agama Islam tentang upaya meningkatkan kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam. Observasi adalah peninjauan secara cermat (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, 2007:794). Metode ini dilakukan untuk mengetahui dan mengamati secara langsung tentang aktivitas guru pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan upaya peningkatan kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam. seperti, keberadaan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan silabus, serta ketersediaan sarana dan media pembelajaran. Dokumentasi adalah metode penelitian ditujukan pada penguraian dan penjelasan apa yang telah lalu melalui sumber-sumber dokumen (Surakhmad, 1985:132). Metode ini dimaksudkan untuk mencari data berupa dokumentasi perencanaan pembelajaran yang meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), foto-foto, gambar, dokumen, notulen rapat, catatan harian, agenda dan sebagainya yang dapat dijadikan referensi dalam penelitian.

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat diinterpretasikan temuannya

kepada orang lain (Nurul Zuriah, 2006:217). Dalam analisis data peneliti mempelajari suatu masalah yang diteliti secara mendasar dan mendalam dengan prosedur analisis: penyusunan data, pengolahan data dengan mengklasifikasikan data ke dalam kategori-kategori yang jumlahnya lebih terbatas sesuai dengan data yang diperlukan, organisasi data, pemilahan menjadi satuan-satuan tertentu dan penemuan hal-hal yang penting untuk dipelajari. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data.

Pada tahap pengecekan keabsahan data peneliti banyak terlibat dalam kegiatan penyajian atau penampilan dari data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya (Nurul Zuriah, 2006:219). Dalam pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan teknik-teknik perpanjangan kehadiran penelitian dilapangan, observasi yang diperdalam dengan melakukan kroscek dengan beberapa sumber lain yang terkait. Dalam tahap-tahap penelitian menguraikan proses pelaksanaan penelitian diantaranya: Penelitian pendahuluan yaitu penyusunan proposal dan perencanaan penelitian, pengembangan desain, penelitian sebenarnya dimana peneliti hadir langsung di lokasi penelitian, dan penulisan laporan.

Pembahasan

A. Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) se-Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang Tahun 2012

1. Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Bringin Kabupaten Semarang Tahun 2012

Kompetensi pedagogik sebagaimana yang sudah diuraikan dalam bab 2, adalah kompetensi yang mengatur pengelolaan guru dalam pembelajaran. Dari hasil penelitian yang dilakukan di sekolah menengah atas (SMA) Negeri 1 Bringin terdapat 2 orang guru pendidikan agama Islam. Dari hasil temuan dilapangan kompetensi pedagogik guru pendidikan agama islam di sekolah menengah atas

(SMA) Negeri 1 Bringin sudah melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai guru dengan melaksanakan pengelolaan pembelajaran yang menjadi aturannya. Hal ini dibuktikan kedua guru pendidikan agama tersebut sudah linier dengan bidang keahliannya. Selain itu dalam proses pembelajaran guru-guru pendidikan agama Islam di sekolah menengah atas (SMA) Negeri 1 Bringin melaksanakan pengelolaan pembelajaran dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran terlebih dahulu, hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan JH berkenaan dengan proses pembuatan perangkat pembelajaran dan pemahaman guru terhadap karakteristik siswa, beliau menuturkan: “Perencanaan pembelajaran tentu saya buat, karena itu merupakan tanggung jawab sebagai guru, selain itu juga merupakan tuntutan dari sekolah. Kalau untuk memahami karakteristik siswa saat pembelajaran kan kita berinteraksi langsung dengan siswa, secara tidak langsung kita bisa memahami kebutuhan dan menyesuaikan dengan keadaan siswa” Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru pendidikan agama Islam yang lain dan kepala sekolah menengah atas (SMA) Negeri 1 Bringin.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan dengan narasumber tersebut, dapat dikatakan kompetensi pedagogik yang dimiliki guru pendidikan agama Islam di sekolah menengah atas (SMA) Negeri 1 Bringin Kabupaten Semarang memiliki kompetensi pedagogik yang sudah sesuai dengan aturan, hal ini terbukti dengan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam dan kepala sekolah tentang pemahaman kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam yang baik dan dibuktikan dengan perangkat pembelajaran yang ada.

2. Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) Islam Sudirman Bringin Kabupaten Semarang Tahun 2012

Di sekolah menengah atas (SMA) Islam Sudirman Bringin terdapat seorang guru pendidikan agama Islam. Dari hasil temuan

peneliti, guru pendidikan agama tersebut sudah linier dengan beban tugas yang menjadi tanggung jawabnya, yaitu dengan kepemilikan ijazah setrata 1 jurusan pendidikan agama Islam. Hal ini dibuktikan dengan wawancara kepada MZ, dimana beliau menuturkan: “Latar belakang pendidikan saya S1 pendidikan agama islam lulusan STAIN Salatiga Tahun 2000” Selain itu sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung guru pendidikan agama Islam di sekolah menengah atas (SMA) Islam Sudirman juga mempersiapkan perangkat pembelajaran, hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara kepada MZ, beliau menuturkan: “Perangkat pembelajaran saya buat, walau kadangkadang saya mengopi dari sekolah lain dan saya edit, saya sesuaikan dengan kondisi dan karakteristik siswa”

Dari penuturan MZ tersebut, terlihat bahwa persiapan dalam pembuatan perangkat pembelajaran yang dilakukan guru pendidikan agama Islam belum maksimal, dibuktikan dengan penuturan MZ yang dalam pembuatan perangkat pembelajaran masih mengopi dari sekolah lain meski diubah dan disesuaikan dengan kondisi siswa dan sekolah. Dari berbagai penuturan informan diatas dapat dipahami kompetensi pedagogik yang dimiliki guru pendidikan agama Islam di sekolah menengah atas (SMA) Islam Sudirman Bringin Kabupaten Semarang memiliki kompetensi pedagogik yang sudah sesuai dengan aturan, meski masih ada beberapa hal yang belum terpenuhi sesuai dengan komponen-komponen kompetensi pedagogik sebagaimana yang dituliskan dalam bab 2, yaitu kecakapan pembuatan perangkat pembelajaran yang belum maksimal.

B. Analisis Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik di Sekolah Menengah Atas (SMA) se-Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang tahun 2012

1. Analisis Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Bringin Kabupaten Semarang Tahun 2012

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan penulis, berbagai upaya yang dilakukan baik dari pihak guru langsung maupun dari pihak kepala sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan MM mengenai upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kompetensi pedagogik “Dari pengalaman-pengalaman yang ada, saya mengajar kan sudah cukup lama, itu saya jadikan pelajaran kedepannya bagaimana memahami siswa itu, mengikuti worksop, seminar, penataran, banyak membaca buku selain itu dalam musyawarah guru mata pelajaran(MGMP) pendidikan agama islam juga sering membahas bagaimana cara mengajar yang baik, mencari solusi dari kesulitan-kesulitan yang ada” Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru pendidikan agama Islam yang lainnya. Dapat disimpulkan guru pendidikan agama Islam di sekolah menengah atas (SMA) Negeri 1 Bringin melakukan pengelolaan pembelajaran dengan baik, melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dengan cara membaca berbagai referensi buku yang berkenaan dengan kompetensi pedagogik guru pendidikan agama islam, mengikuti berbagai seminar, worksop, pelatian-pelatian, dan mengikuti musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) guru pendidikan agama islam. Selain upaya dari pihak guru pendidikan agama Islam, dari pihak sekolah juga melakukan berbagai upaya guna meningkatkan kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam, melalui evaluasi pembelajaran, pengecekan perangkat pembelajaran, supervisi kelas, dan pemberian kesempatan kepada guru untuk mengikuti seminar-seminar pendidikan.

2. Analisis Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik di Sekolah Menengah

Atas (SMA) Islam Sudirman Bringin Kabupaten Semarang Tahun 2012

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang penulis lakukan terhadap informan berbagai upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam, sebagaimana MZ menuturkan: “Dari pengalaman-pengalaman selama mengajar ini dijadikan evaluasi untuk lebih meningkatkan kompetensi pedagogik, baca-baca buku, mengikuti MGMP, ikut seminar-seminar pendidikan” Selain upaya dari guru sendiri, dari pihak kepala sekolah juga berupaya meningkatkan kompetensi pedagogik diantaranya melalui evaluasi proses pembelajaran dari kepala sekolah, pengecekan perangkat pembelajaran, maupun pemberian kesempatan terhadap guru pendidikan agama Islam mengikuti pelatihan-pelatihan keguruan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik yang dimilikinya.

C. Analisis Implementasi Kompetensi Pedagogik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas(SMA) se-Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang tahun 2012

1. Analisis Implementasi Kompetensi Pedagogik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Bringin Kabupaten Semarang Tahun 2012

Apabila guru memiliki kemampuan mengelola pembelajaran yang baik pasti berdampak pada pembelajaran yang baik pula. Dari hasil penelitian yang dilakukan, ternyata banyak sekali manfaat yang dirasakan dengan adanya kompetensi pedagogik, dari hasil wawancara yang dilakukan baik dengan guru pendidikan agama Islam maupun kepala sekolah adalah dengan adanya guru yang memiliki kompetensi pedagogik pengelolaan pembelajaran akan berjalan dengan lancar, siswa lebih mudah menerima materi yang diajarkan oleh guru, dan hasil yang dicapai dalam pembelajaran akan maksimal. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dengan narasumber,

salah satunya dengan JH, menuturkan: “Implementasi kompetensi pedagogik terhadap keberhasilan pembelajaran itu sangat berpengaruh, tanpa guru yang kompeten pembelajaran tidak akan berhasil, namun dalam pelaksanaannya banyak sekali hambatannya, termasuk kemampuan siswa yang kurang maksimal” Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa kompetensi pedagogik akan berdampak pada keberhasilan pembelajaran, pengelolaan pembelajaran yang baik akan menghasilkan mutu pembelajaran yang baik juga.

2. Analisis Implementasi Kompetensi Pedagogik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) Islam sudirman Bringin Kabupaten Semarang Tahun 2012

Implementasi kompetensi pedagogik pada pembelajaran pendidikan agama islam disekolah menengah atas (SMA) Islam Sudirman Bringin sebagaimana yang telah diungkapkan dalam bab 3 bahwa implementasi kompetensi pedagogik sangat berpengaruh pada keberhasilan terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam, guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik akan dapat mengelola pembelajaran yang baik juga, yang akan berdampak pada keberhasilan dalam pembelajaran. Sebagaimana ET, menuturkan sebagai berikut: “Kalau gurunya berkompeten dalam mengajar, pasti dalam pembelajarn juga akan berhasil. Guru bisa menerapkan metode-metode pembelajaran yang sesuai, pembelajaran juga akan menyenangkan bagi siswa” Dapat disimpulkan kompetensi pedagogik memegang peranan yang penting dalam keberhasilan pembelajaran, guru yang melakukan pengelolaan pembelajaran yang baik, akan menghasilkan kualitas pembelajaran yang baik juga.

Kesimpulan

Berdasarkan laporan penelitian dan pembahasan dapat dirumuskan kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam di sekolah menengah atas(SMA) se-Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang Tahun 2012, dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru pendidikan agama islam di sekolah menengah atas (SMA) se-Kecamatan Bringin sudah dianggap baik, dengan dibuktikan dari kepemilikan latar belakang kependidikan, pemahaman guru pendidikan agama Islam terhadap kompetensi pedagogik yang baik, penyusunan perangkat pembelajaran dan pengelolaan pembelajaran yang sesuai dengan ketentuan.
2. Upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kompetensi pedagogik di sekolah menengah atas (SMA) se Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang Tahun 2012, dapat disimpulkan guru pendidikan agama Islam se Kecamatan Bringin melakukan pengelolaan pembelajaran dengan baik, melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dengan cara membaca berbagai referensi buku yang berkenaan dengan kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam, mengikuti berbagai seminar, worksop, pelatihan-pelatihan, dan mengikuti musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) guru pendidikan agama Islam. Selain upaya dari pihak guru pendidikan agama Islam, dari pihak sekolah juga melakukan berbagai upaya guna meningkatkan kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam, melalui evaluasi pembelajaran, pengecekan perangkat pembelajaran, supervisi kelas, dan pemberian kesempatan kepada guru untuk mengikuti seminarseminar pendidikan.
3. Implementasi kompetensi pedagogik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah atas (SMA) se Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang Tahun 2012, implementasi kompetensi pedagogik pada pembelajaran pendidikan agama Islam

akan menentukan mutu dari pembelajaran itu sendiri. Dari hasil pembahasn, dengan adanya guru yang memiliki kompetensi pedagogik pengelolaan pembelajaran akan berjalan dengan lancar, siswa lebih mudah menerima materi yang diajarkan oleh guru, dan hasil yang dicapai dalam pembelajaran akan maksimal.

Daftar Pustaka

- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arifin, M. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmani, Jamal Makmur 2009. *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Professional*. Yogyakarta: power Books (IHDINA).
- B. Uno, Hamzah. 2008. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: CV Karya Utama.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 1991. *Pendidikan Guru Konsep dan Strategi*. Bandung: Mandar Maju.
- Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Redaksi Sinar Grafika. 2006. *Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No 14 Tahun 2005)*. Jakarta: Sinar Grafika.

- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integratif, Sekolah, Keluarga dan Masyarakat)*. Yogyakarta: PT LKIS Printing.
- Sembiring, Sentosa. 2006. *Himpunan Perundang-Undangan Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen*. Bandung: CV Nuansa Aulia.
- Suparlan. 2005. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publising.
- Surakhmad, Winarno. 1986. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Metodologi Pendidikan Sosial dan Pendidikan*.

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK ANAK TERHADAP ORANG TUA DALAM AL-QUR'AN SURAT AL ISRA 23-25

Fatkul Manan Jazuli

Instansi

Abstract

This study was motivated by the lack of *aqidah* education (Oneness of Allah) and do good to both parents (*birrul walidaini*). This study is intended to answer the question: (1) What are the values of education contained in Q.S. Al-Isra 'verse 23-25? (2) How is the actualization of the values of religious education based Q.S Al-Isra 'verse 23-25 in the modern world? Source of data this study is differentiated into two, the first is the primary source which is derived from the Qur'an and the secondary source is derived from data obtained from other sources such as: The interpretation of classical and commentary contemporary. This study shows that: (1) The educational values contained in Surah Al-Isra 'verse 23-25: first, education creed that God obliges His servants to His Oneness in worship and in worship and ban them associating Allah with anything or anyone. Therefore, they are entitled to the highest respect only who created nature and all its contents is God. Second, *birrul walidaini* education is after God ordered him not to worship besides Allah He then instructed the Muslims that they actually pay attention to the affairs of the worship of the mother-father and did not consider it a trivial matter, explaining that God knew what they thrilled their hearts. (2) actualization of educational values based QS Al-Isra 'verse 23-25 in the modern world: first, faith education in schools should teach students having *tauhid* clicking Oneness God that there is no God, worthy of worship except Allah Almighty God.

Keywords: *akhlaq*, education, Islamic education

Pendahuluan

Al-Quran merupakan *kalam* Allah yang *mu'jiz*, yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir (Muhammad SAW) melalui perantara malaikat Jibril ditulis dalam lembaran-lembaran (*mashahif*) sampai kepada umat manusia secara *mutawatir* dan membacanya termasuk ibadah, diawali dengan surat *al-Fatihah* dan ditutup dengan surat *al-Nas* (As Shabuny, 1985 : 8). Al-Quran juga sebagai sumber utama ajaran agama Islam. Di dalamnya

mencakup ajaran tentang *I'tiqad* (keyakinan), akhlak (etika), sejarah, serta *amaliyah* (tindakan praktis) (Naim, 2009 : 56).

Al-Qur'an merupakan lukisan atau gambaran fitrah manusia, dan Rasulullah merupakan idealisasi dari fitrah manusia seperti yang tertulis dalam hadits yang menyatakan : *Kaana khuluquhu Al-Quran* (Hadits shahih) "Akhlak Muhammad adalah Al-Quran itu sendiri. Juga ditulis dalam ayat Al Qur'an : *Wa innaka la'ala khuluqin 'azhiim*. "Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung"(Q.S Al-Qalam, 68 ayat 4) (Sangkan, 2006 : 13).

Al-Quran merupakan peraturan bagi umat sekaligus sebagai *way of lifenya* yang kekal hingga akhir masa. Oleh karena itu, kewajiban umat Islam adalah memberikan perhatian yang besar terhadap Al-Quran baik dengan cara membacanya, menghafalkan atau mempelajarinya. Dalam Al-Quran tidak terdapat sedikitpun kebatilan dan kebenarannya terpelihara serta dijamin keasliannya oleh Allah SWT sampai hari kiamat (As Siraji, 2010 : 16). Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hijr ayat 9 berikut:
Artinya : "*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*" (Departemen Agama RI, 2008 : 515).

Al-Quran diturunkan kepada umat manusia sebagai petunjuk (*hudan*) dan pedoman bagi manusia dalam menata perjalanan hidupnya di dunia sampai akhirat. Al-Quran sebagai petunjuk tidak akan bermanfaat sebagaimana mestinya, jika tidak dibaca, dipahami maknanya (*kognitif*), dihayati kandungannya (*afektif*), dan kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (*psikomotor*) (Al-Qattan, Terj. Mudzakir, 2007 : 19). Al Quran bukanlah merupakan kitab undang-undang dan lebih lagi bukan buku sains dan teknologi.

Menurut Fazlur Rahman bahwa tujuan pokok Al-Quran adalah ajaran moral. Jika melihat kebelakang, keadaan dimana pertama kali Al-Quran diturunkan, maka akan ditemui keadaan masyarakat Makkah yang penuh dengan berbagai problem sosial. Dari yang paling kronis berupa praktek-praktek polyteisme penyembahan kepada berhala-berhala,

eksploitasi terhadap orang miskin-miskin, penyalahgunaan dalam perdagangan, sampai pada tidak adanya tanggung jawab umum terhadap masyarakat. Merespon situasi masyarakat seperti itu, Al-Quran meletakkan ajarantauhid atau ketuhanan Yang Maha Esa, dimana setiap manusia harus bertanggung jawab kepadanya, dan pemberantasan kejahatan sosial dan ekonomi dari tingkat yang paling bawah sampai ke tingkat yang paling atas (Azizy, 2007 : 45).

Selain pelajaran mengenai aqidah, dapat juga diidentifikasi masalah lain yang menjadi pokok kandungannya, yaitu aspek akhlak yang menjelaskan tentang *birrul walidain* (berbuat baik pada kedua orang tua). Dimana akhlak seorang anak terhadap kedua orangtua saat-saat mereka sangat membutuhkan yakni disaat kedua orang tua dalam usia lanjut. Bagaimanaseorang anak berbuat baik kepada kedua orang tua karena pada saat lanjut usiaperilaku mereka berubah seperti anak-anak dan banyak lupa. Ini termasuk bagiandari perilaku *birrul walidain* seorang anak terhadap kedua orang tua (Shihab, 2007 : 45).

Permasalahan

1. Bagaimana pendidikan akhlak kepada anak untuk berbakti terhadap orang tua, seperti yang tergambarkan dalam Q.S al-Isra': 23-25?
2. Bagaimanakah aktualisasi pendidikan akhlak terhadap orang tua berdasarkan surat Al-Isra' 23-25 dalam dunia pendidikan?

Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka merupakan unsur yang penting dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan. Kajian pustaka disebut juga kajian literat. Kajian pustaka merupakan sebuah uraian tentang literatur yang relevan dengan bidang atau topik tertentu (Setyosari, 2010 : 72)

Penelitian pustaka ini pada dasarnya bukan penelitian yang benar-benar baru. Sebelum ini banyak yang sudah mengkaji objek penelitian tentang nilai-nilai pendidikan. Oleh karena itu, tema karya ilmiah ini harus berbeda dengan kajian ilmiah lain yang telah dibuat sebelumnya. Adapun

telaah yang digunakan pada penulisan penelitian ini ialah menggunakan *prior research* (penelitian terdahulu). *Prior research* yaitu penelitian terdahulu yang telah membahas nilai-nilai pendidikan.

Namun *prior research* yang digunakan penulis dalam pembuatan penelitian ini, adalah nilai-nilai pendidikan yang telah dikhususkan objek kajiannya, seperti nilai-nilai pendidikan akidah dan akhlak, dan lain sebagainya. Diantara *prior research* yang dimaksudkan diantaranya adalah sebagai berikut :

- A. *Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surah al-A'raf ayat 199*. Dalam kajian ilmiah dinyatakan bahwa pola pendidikan Islami adalah pola pendidikan Qurani yang diaplikasikan oleh Rasulullah Saw. dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya melalui metode-metode pendidikan yang dicontohkan oleh beliau. Metode pendidikan Qurani adalah suatu cara atau tindakan-tindakan dalam lingkup peristiwa pendidikan yang terkandung dalam Al-Quran dan Assunnah. Jadi metode dalam pendidikan akhlak seharusnya menganut kepada pendidikan yang diajarkan oleh Rasulullah yang terkandung dalam Al-Quran dan Assunnah (Mughtar, 2005 : 216)
- B. *Nilai-nilai pendidikan keimanan anak dalam al-Quran surat al Jin ayat 20*. Di sini dinyatakan bahwa dengan bertambahnya ilmu, iman, seseorang akan lebih mantap, lebih kokoh, dan tindak tanduknya selalu mengingat keagungan dan kebesaran Illahi. Ilmu yang dimaksud tersebut adalah ilmu tentang alam (*sunatullah*) serta ilmu tentang agama Allah SWT (*dinullah*), sebab keduanya merupakan kebenaran yang datangnya dari Allah (Sueb, 1996 : 63)

Dari beberapa kajian pustaka di atas, maka jelaslah bahwa tulisan penelitian yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan dalam Q.S Al-Isra' ayat 23-25 belumlah ada yang membahasnya. Dari hal inilah, penulis akan mencoba memaparkan dan menganalisis tentang nilai-nilai pendidikan yang ada pada Q.S Al-Isra' ayat 23-25 dan Aktualisasinya dalam dunia modern.

Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu *library research*, penelitian tersebut dengan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan objek penelitian, bahwa Jenis penelitian yang dilakukan menggunakan metode *library research*. Dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan, baik yang primer maupun yang skunder, dicari dari sumber-sumber kepustakaan (seperti buku, majalah, artikel dan jurnal)(kuswaya, 2009: 11).

Pembahasan

A. Penguatan Aqidah Peserta Didik

Modernisasi merupakan suatu proses dalam pembangunan, yang bermakna suatu usaha untuk mengadakan perubahan-perubahan dalam lingkungan masyarakat berbeda. Hasan Basri mendefinisikan modernisasi sebagai perubahan yang bersifat progresif bukan sebaliknya, perubahan yang menyeluruh dalam berbagai segi kehidupan manusia. Pergeseran kehidupan yang bukan hanya dari segi material (duniawi) namun juga mencakup juga segi spritualnya (*ukhrawi*) yang lebih baik. Jadi modernisasi adalah upaya manusia dalam mengusahakan segala sesuatu dalam kehidupan agar menjadi baru dan selaras dengan kemajuan Iptek yang kesinambungan tanpa harus mengesampingkan kehidupan *ukhrawi* (Sueb,1996 : 46-47).

Pendidikan agama di sekolah umum, terlebih lagi di madrasah, bukan sekedar mengajar anak untuk hafal bacaan shalat atau semacamnya. Proenas (UU No. 25 tahun 2000) menyebutkan bahwa “pendidikan agama di sekolah umum (TK, SD, SLTP, dan SMU) bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan dan ketaqwaan serta pembinaan akhlak mulia dan budi pekerti luhur”. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka perlu ada penambahan jam pelajaran untuk setiap minggunya. Oleh karena itu, di dalam propenas juga disebutkan (di dalam matriks) agar terjadi “bertambahnya jumlah jam pelajaran agama, minimal 3 jam pelajaran perminggunya”. Hal ini harus dipahami bahwa pelajaran agama di sekolah umumpun tidak sekedar

bertujuan untuk mampu menghafal bacaan shalat, namun lebih dari itu, peningkatan keimanan, ketaqwaan dan pembinaan akhlak.

Pendidikan bukan hanya pada pengetahuan dan keterampilan teknis (hard skill), akan tetapi juga pada keterampilan mengelola diri dan orang lain (soft skill). Jadi di dalam pendidikan akhlak dan Pendidikan Agama Islam mengandung nilai-nilai karakter baik yang berhubungan dengan Tuhan (hablum minallah), diri sendiri (hablum minannafsi), sesama manusia (hablum minan-nas), lingkungan (hablum minal 'alam) dan kebangsaan. Integrasi pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dalam substansi materi, pendekatan, metode, dan model evaluasi yang dikembangkan. Tidak semua substansi materi pelajaran cocok untuk semua akhlak yang akan dikembangkan, perlu dilakukan seleksi materi dan sinkronisasi dengan akhlak yang akan dikembangkan. Pada prinsipnya semua mata pelajaran dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan semua akhlak peserta didik, namun agar tidak terjadi tumpang-tindih dan terabaikannya salah satu akhlak yang akan dikembangkan, perlu dilakukan pemetaan berdasarkan kedekatan materi dengan akhlak yang akan dikembangkan.

Pendidikan akhlak kini memang menjadi isu utama dalam pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan karakter anak bangsa, pendidikan akhlak diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Di lingkungan Kementerian Pendidikan Nasional sendiri, pendidikan akhlak menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinannya. Pendidikan akhlak dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Dalam konteks pendidikan formal di sekolah/madrasah, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitik beratkan kepada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek soft skill atau nonakademik sebagai unsur utama pendidikan moral belum diperhatikan. Padahal, pencapaian hasil belajar siswa tidak dapat hanya dilihat dari ranah kognitif dan psikomotorik, sebagaimana selama ini terjadi dalam praktik pendidikan kita, tetapi harus juga dilihat dari hasil afektif.

Berdasarkan kenyataan sebagaimana diuraikan, maka sudah saatnya pendidikan yang hanya berbasiskan hard skill, harus mulai dibenahi. Dengan kata lain, selain berbasis hard skill, pembelajaran juga harus dibarengi dengan basis pengembangan soft skill. Hal ini menjadi penting kaitannya dalam pembentukan karakter anak bangsa sehingga mereka selain mampu bersaing, juga beretika, bermoral, sopan santun, dan berinteraksi dengan masyarakat.

Pendidikan akhlak dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran, antara lain melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplicitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran akhlak tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai ke dalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktik-kannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas pembelajaran di dalam dan di luar kelas.

Pendidikan akhlak ini sangat penting diterapkan di sekolah maupun lembaga sosial lainnya agar terbentuk tatanan nilai dan norma-norma sosial keagamaan yang baik sekaligus merupakan jawaban dari aksi-aksi kekerasan dalam dunia pendidikan, dan ini memfilter siswa dari perilaku-perilaku negatif. Pendidikan akhlak akan memperluas wawasan para pelajar tentang

nilai-nilai moral dan etis yang membuat mereka semakin mampu mengambil keputusan yang secara moral dapat dipertanggungjawabkan

Pendidikan akhlak di sekolah adalah upaya yang terencana untuk memfasilitasi peserta didik mengenali, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter secara terintegrasi dalam proses pembelajaran semua mata pelajaran, kegiatan pembinaan kesiswaan, dan pengelolaan sekolah pada semua bidang urusan. Dalam pendidikan akhlak di sekolah, semua komponen (stakeholders) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Semua komponen di sekolah harus saling mendukung dan bahu membahu secara kesadaran penuh untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak dimulai dari diri sendiri maupun lingkungan sekolah bahkan masyarakat secara luas.

Melalui pendidikan akhlak diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok agama Islam. Sebagai mata pelajaran PAI memiliki peranan dalam penyadaran nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik. Muatan mata pelajaran yang mengandung nilai-nilai luhur yang mutlak kebaikan dan kebenarannya menempatkan PAI pada posisi terdepan dalam pengembangan moral beragama peserta didik. Hal itu berimplikasi pada tugas-tugas guru PAI yang kemudian dituntut lebih banyak perannya dalam penyadaran nilai-nilai keagamaan. Implementasi dari karakteristik pendidikan Islam ini sangat diperlukan dalam membentuk akhlak dan karakter pribadi muslim yang sempurna.

Agar guru mampu menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang memungkinkan menanamkan karakter pada peserta didiknya, maka

diperlukan sosok guru yang berakhlak dan berkarakter. Guru akhlak dan berkarakter bukan hanya mampu mentransfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai yang diperlukan untuk mengarungi hidupnya. Ia bukan hanya memiliki kemampuan secara emosi dan spiritual sehingga guru mampu membuka mata peserta didik untuk belajar, yang selanjutnya ia mampu hidup dengan baik ditengah masyarakat.

Sasaran pendidikan agama di sekolah umum minimal mencakup dua sasaran utama (Azizi, 2003 : 73). Dua sasaran tersebut sekaligus merupakan arah pendidikan agama yang perlu mendapatkan perhatian.

Pertama, pendidikan agama di sekolah umum hendaknya mampu mengajarkan aqidah peserta didik sebagai landasan keberagamaan. Dengan kata lain, agama diajarkan di sekolah untuk menjaga aqidah peserta didik atau menjaga keimanan dan ketaqwaannya. Oleh karena itu, pendidik yang mengajar agama harus beragama yang sama dengan agama peserta didik. Pendekatan yang diberikan juga tidak banyak menekankan pada kajian kritis yang kritis. Kalau menggunakan argumentasi rasional (*dalil aqli*) sarannya adalah untuk memperkuat aqidah tadi.

Dalam waktu bersamaan, pengertian menjaga aqidah juga hendaknya meliputi menjaga pemahaman aqidah yang diikuti oleh peserta didik. Dengan kata lain, jika peserta didik mengikuti aliran sunni (*ahlusunnah wal jama'ah*), tidak pada tempatnya untuk mengangkat guru agama yang mengikuti aliran syi'ah untuk mengajar mereka, kecuali ada kesepakatan dari pihak orang tua. Demikian pula sebaliknya. Seandainya melakukan kajian kritis, maka tetap dalam koridor aqidah yang diikuti. Jadi, bukan hanya seagama, namun juga sepaham dalam aliran aqidah, sehingga tidak akan timbul masalah yang tidak diinginkan. Sudah barang tentu, jika sudah semakin dewasa, perbedaan aliran dalam paham aqidah tidak menjadi masalah jika masih dalam satu agama. Bahkan di tingkat pendidikan tinggi akan diberikan kajian kritis yang mencakup kajian yang mengkritisi paham-paham dalam aqidah Islam.

Kedua, pendidikan agama mengajarkan kepada peserta didik pengetahuan tentang ajaran agama Islam. Untuk sasaran ini, dalam beberapa hal memang diperlukan kognitif atau hafalan. Namun, dalam praktik dan evaluasinya harus melibatkan praktik sehari-hari. Pelajaran bacaan shalat, doa-doa, bahkan juga bacaan ayat-ayat Al-Quran memerlukan hafalan. Dari hafalan itupun seharusnya dibarengi dengan praktik secara rutin dan serius. Ambil contoh tentang shalat. Disamping peserta didik diberi pelajaran hafalan untuk menjalankan shalat, dalam kenyataannya praktik mendirikan shalat juga harus menjadi perhatian serius. Artinya, peserta didik tidak sekedar diberi pelajaran pengetahuan tentang shalat dengan segala bacaan yang harus dihafalkan, namun juga sekaligus hendaknya dipraktikkan untuk melakukan shalat, terlebih lagi untuk menjalankan shalat *jama'ah*. Sekolah/madrasah hendaknya berusaha menyediakan tempat untuk shalat atau mendirikan bangunan musholla atau masjid permanen. Akan lebih baik lagi jika bukan hanya menggalakkan shalat wajib di musholla atau di masjid saja, namun juga peserta didik dianjurkan menjalankan ibadah sunnah, seperti shalat dhuha, tadarrus Al-Quran dan lainnya.

Demikian untuk pelajaran yang lainnya, seperti zakat, puasa, yang lainnya, termasuk selain pelajaran ibadah. Sesuai dengan tingkat berpikir peserta didik, ajaran Islam juga agar dimaknai secara kontekstual. Sebagai contoh ajaran zakat. Ajaran Islam tentang zakat disampaikan kepada peserta didik tidak dengan cara pemberian beban, oleh karena zakat adalah kewajiban. Namun, agar mampu memberi penjelasan bahwa zakat justru memberi inspirasi dan sekaligus landasan untuk etos kerja dari belajar yang rajin untuk sukses, sampai dengan kerja keras untuk menjadi orang yang mampu mengeluarkan zakat. Jadi, ketika peserta didik mendengar katakata zakat, yang terlintas di dalam pikirannya bukan beban kewajiban, namun justru semangat etos kerja untuk menjadi orang yang mampu membayar zakat (kaya) dan kebanggaan untuk mampu melaksanakan kewajiban berupa membayar zakat. Kemudian dapat disaksikan bahwa pelajaran agama Islam tentang zakat mempunyai keterkaitan dengan keberhasilan belajar peserta didik dalam materi pelajaran secara keseluruhan (Azizi, 2003: 73-75).

Jumlah jam pelajaran yang terbatas dengan materi yang diserat menyebabkan guru agama mengambil jalan pintas yang paling mudah, yaitu melihat pendidikan agama lebih sebagai pelajaran daripada sebagai pendidikan. Sehingga pendekatan yang dipakainya adalah pendekatan ilmu yang lebih menyentuh ranah kognitif. Akibat yang mudah diharapkan dari pendekatan semacam itu adalah bahwa peserta didik hanya akan menumpuk bahan agama sebagai pengetahuan secara kuantitatif, dan tidak atau kurang kualitatif dalam pembentukan pribadi. Dengan demikian diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif yang menyentuh seluruh aspek pribadi, yang sering disebut sebagai pendekatan holistik atau integralistik. Dalam hal ini menurut nilsen bahwa ada 3 faktor yang ikut membentuk kualitas keberagamaan peserta didik, yaitu 1) Kualitas pemahaman tentang Tuhan sebagai nilai tertinggi dalam sistem agama. 2) Kadar keagamaan sehari-hari terutama bagaimana menghayati hubungan antara nilai-nilai ideal agama dengan kenyataan kehidupan yang melibatkannya. 3) Pandangan tentang dirinya, siapa hakikat dirinya, evaluasi tentang diri dan kemampuannya.

Menurut Ahmad Marimba, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam (Ahmad D Marimba, 1986 : 23). Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaranajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak (Zakiah Daradjat, 1992 : 86)

Manusia adalah makhluk Allah Swt yang cenderung kepada kebaikan. Kecenderungan manusia kepada kebaikan tersebut terbukti dari persamaan konsep-konsep pokok moral pada setiap peradaban dan zaman. Perbedaan jika terjadi terletak pada bentuk, penerapan atau pengertian yang tidak sempurna terhadap konsep-konsep moral yang disebut *ma'ruf* dalam

bahasa Al-Qur'an. Tidak ada peradaban yang menganggap baik kebohongan, penipuan dan keangkuhan. Begitu juga tidak ada manusia yang menilai bahwa penghormatan kepada orang tua adalah buruk. Hanya boleh jadi bentuk penghormatan itu berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan itu selama dinilai baik oleh masyarakat dan masih dalam kerangka prinsip umum, maka ia tetap dinilai baik atau *ma'ruf*.

Agama Islam adalah agama yang mengajarkan kepada peserta didik bertauhid meng-Esakan Allah bahwa tidak ada tuhan yang patut disembah selain Allah Tuhan Yang Maha Esa. Jiwa bertauhid kepada Allah semata, ini ditegaskan Luqman dengan suatu larangan berbuat syirik (menyekutukan Allah) kepada anaknya, sebagaimana firman Allah:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"

Demikianlah Luqman telah menanamkan jiwa tauhid sebagai dasar agama ke dalam diri anaknya sebelum ia mengajar dan mengisi pikiran anaknya dengan ilmu. Dipenuhinya jiwa anaknya dengan semangat ke-Tuhanan Yang Maha Esa supaya di dalam jiwa anaknya terbit nur Ilahi, cahaya hidayah Allah yang akan membimbing serta memimpin hidupnya ke jalan yang lurus dan benar, jalan keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Juga agar jiwa anaknya penuh dengan akhlak dan moral ke-Tuhanan. Supaya semangat kesucian Allah mengalir dalam hati nurani dan pribadinya, ibarat sungai yang dapat memuaskan dahaga dan menyuburkan tanah. Demikian pula ilmu pengetahuan itu untuk berbakti kepada Allah dan menurut sepanjang keridhaan-Nya tidak disalah gunakan untuk menghancurkan peradaban dan kebudayaan, untuk merusak dan membinasakan dunia seisinya. Dengan dasar tauhid ini diharapkan jiwa anak mendapat kekuatan untuk menundukkan hawa nafsu yang menjadi biang keladi segala bentuk kejahatan dan kehancuran, mendapatkan kebebasan dan terlepas dari cengkraman syirik, khurafat dan takhayul, terhindar dari

poengaruh kekuatan alam dan benda serta kekuasaan yang banyak dianggap orang mempunyai kesucian dan kesaktian, yang ke semua itu untuk memelihara nilai-nilai hidupnya sebagai makhluk yang termulia (Hamid, 2005 : 43-44).

keimanan adalah sesuatu yang teraplikasikan dalam niat, ucapan, dan perbuatan. Ia dapat menambah ketaatan seseorang kepada tuhan dan mengurangi kadar kemaksiatan terhadap-Nya (Azhim, 2005 : 163), bukan hanya terletak pada hubungan antara manusia dengan Tuhannya saja (berupa penegasan simbol dan praktik ritual), tetapi juga meliputi masalah-masalah yang berkaitan langsung dengan kemanusiaan, yaitu mendidik peserta didik untuk menjadi insan yang baik, sehingga secara otomatis menjadi warga negara yang bermanfaat. Kalau dibahas lebih detail, “bermanfaat” artinya bahwa seseorang yang selesai dididik dalam proses pendidikan seharusnya tidak membawa mudarat (*madharat*) bagi orang lain. Lebih jauh, seseorang (peserta didik) bukan hanya tidak mendatangkan mudarat terhadap orang lain, tetapi lebih dari itu dapat membawa manfaat (Azizi, 2003: 137-138).

Pemahaman atau pemaknaan dan komitmen yang rendah terhadap ketaqwaan itulah yang menjadi penyebab utama jarang menyentuh makna yang sebenarnya dan praktik tentang taqwa dalam realitas pendidikan. Faktor lain adalah kebanyakan ahli kurikulum pendidikan, termasuk pendidikan agama, dan para pembuat kebijakan pendidikan belum berfikir ke arah sana. Mestinya dengan adanya perubahan UUD 1945, terutama sekali yang berkaitan dengan pendidikan, maka perhatian itu harus serius. Penjabaran taqwa ke dalam proses pembelajaran telah tercabut dari akar maknanya. Kondisi ini diperkuat dengan model pendidikan yang lebih mengutamakan dimensi intelektual (kognitif) ketimbang pengembangan karakter dan kepribadian manusia. Maka seringkali dalam proses pembelajaran, terutama dalam sistem persekolahan, terlalu menekankan pada hafalan dan apa yang harus masuk keotak, serta jarang memberikan ruang kepada penanaman nilai ketaqwaan sebagai tuntutan tujuan pendidikan. Makna essensi taqwa itu sendiri kurang mendapatkan penjelasan

dan uraian sampai pada perwujudan nilai dalam sikap dan perilaku peserta didik.

Penulis tidak yakin bahwa di tingkat madrasah pun terdapat penjabaran yang lebih detail, lebih kongkrit dan lebih realistis tentang makna taqwa yang sebenarnya. Padahal Al-Quran banyak sekali menyebut kata taqwa, dan hampir selalu ungkapan takwa dibarengi dengan penyebutan amal shalih. Ini berarti bahwa praktik ketaqwaan harus mencakup perilaku kesalehan individual dan sosial dalam bentuk amal tadi. Ketika ketaqwaan diwujudkan dalam kehidupan sosial yang baik (*shalih*), barulah ajaran Islam itu dapat disebut membumi atau dipraktekkan dalam kehidupan keseharian (Azizi, 2003: 135-136). Tujuan pendidikan mengacu pada makna taqwa seperti ini maka penjabarannya ke dalam rumusan operasional merupakan keharusan. Tujuan pendidikan seperti didefinisikan oleh para ahli pendidikan memang bermacam-macam, namun yang terpenting dapat penulis sebutkan sederhana, misalnya, mendidik peserta didik untuk menjadi insan yang baik, sehingga secara otomatis menjadi warga negara yang bermanfaat. Jika ciri-ciri di dalam Al-Quran itu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik, maka ia akan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain, serta bagi bangsa dan negara (Azizi, 2003 : 138).

Faktor-faktor yang memperkuat nilai-nilai ketauhidan terhadap peserta didik diantaranya sebagai berikut : 1) Sikap selalu memperbaharui syahadat sehingga orang yang bersangkutan terjaga dari perbuatan-perbuatan yang mengarah pada kesyirikan. 2) Sikap tidak mudah terpengaruh oleh situasi yang berubah dan menjanjikan hasil secara cepat (budaya instan). Sesuatu yang cepat berubah akan pula menjadi usang. 3) Sikap asyik dalam beribadah sehingga membentuk pribadi yang kokoh dan tidak mudah tergoda oleh pesona kehidupan duniawi. 4) Sikap berhati-hati dalam ibadah dan ada rasa kekhawatiran bahwa nilai ibadah masih jauh dari sempurna. 5) Sikap tawakkal yang tidak menenggelamkan pertimbangan akal sehingga tidak terpuruk ke dalam sikap fatalitas. Contoh, sikap Umar Ibn Khattab ketika menghindar untuk berkunjung ke sebuah daerah yang terserang penyakit menular. 6) Sikap menyadari kelemahan dirinya sebagai

manusia, terutama godaan hawa nafsu, sehingga senantiasa memohon perlindungan Allah (Latif, dkk, 2001 : 33-34).

Maksud dari keterangan di atas adalah membentuk kepribadian peserta didik dan peran penting untuk menciptakan generasi yang lebih baik itulah tujuan pendidikan, yang jelas akan mengarahkan guru untuk mendidik peserta didik agar menjadi insan yang baik yang berarti menjadi warga negara yang baik pula. Ketika seorang muslim, sebagai wujud pendidikan yang berhasil, menjadi warga negara yang baik, ia tidak akan merugikan dirinya sendiri, orang lain, masyarakat dan negara. Sebaliknya ia memberi manfaat kepada orang lain, masyarakat, negara dan agamanya. Keberhasilan pendidikan menciptakan kepribadian yang baik bagi peserta didik mempunyai implikasi bahwa individu-individu peserta didik atau mantan peserta didik setelah dewasa tidak akan merugikan orang/warga negara lain, masyarakat atau negara. Agar dapat bermanfaat terhadap warga negara yang lain atau negara secara keseluruhan diperlukan kemampuan pengetahuan, ilmu, skill bagi tiap-tiap peserta didik. Kemampuan memberi bekal kepada peserta didik untuk memiliki kemampuan pengetahuan/ilmu atau skill ini juga tergantung kepada keberhasilan pendidikan. Inilah manfaat dari pendidikan aqidah (Azizi, 2003 : 138-139).

Modernisasi sebagai proses usaha pembaharuan dalam masyarakat dengan menggunakan hasil-hasil modernisasi ke dalam berbagai aspek kehidupan manusia tidaklah berlawanan dengan ajaran Islam, sebaliknya malah justru diharapkan relisasinya. Agama Islam tidak melarang umatnya menggunakan hasil-hasil iptek, selagi modernisasi tersebut membawa manfaat serta memberi kemaslahatan bagi perkembangan perekonomian umat, sehingga dapat meningkatkan drajat hidup umat manusia. Juga, dalam menggunakan segala sesuatunya tidak menyimpang dari ajaran-ajaran-Nya dan tidak melampaui batas. Selain itu serta dalam era globalisasi dengan pencarian kebutuhan hidup jasmaniah, tentu saja juga harus berupaya menyeimbangkan dengan ruhaniah. Usaha untuk mendapatkan kesenangan dan kenikmatan dunia ini merupakan realisasi agar pemikiran peserta didik tenang dan jernih, jasmani sehat dan bergairah untuk beribadah kepada

Allah SWT, serta dapat membantu atau berbuat baik terhadap semua manusia (Sueb, 1997: 58).

Ketidakhahaman akan modernisasi merupakan penyalahafsiran tentang kemajuan, agar umat manusia dapat hidup lebih baik kepada hanya diperuntukkan keduniaan. Hal ini merupakan lebih berbahaya dari pada kebodohan. Terlenanya manusia dengan kemudahan-kemudahan yang diberikan dalam modernisasi merupakan penyebab manusia terkena *ujub* dunia. Sudah tentu dekade keimanan akan semakin tajam menggerogoti sanubari umat manusia (Sueb, 1997: 59). Agar peserta didik bisa berprestasi, maka ia haruslah kedudukan yang sama, mempunyai kesempatan yang sama, dan yang lebih penting lagi mempunyai kemerdekaan untuk berprestasi itu sendiri. Agar itu semua terpelihara, maka haruslah tidak terjadi kezaliman atau perampasan hak sebagian manusia untuk kepentingan manusia yang lain, yang selalu mengandung nilai-nilai yang berimplikasi pada kehidupan sosial. Dan hampir semua ajaran Islam mempunyai makna untuk kehidupan dunia yang baik, jika dipraktikkan (Azizy, 2003: 141).

Dengan dasar tauhid tidak bisa terlepas dengan bagaimana pelaksanaan sebagai konsekwensi dari pengakuan tersebut terhadap diri peserta didik. Peserta didik bisa saja menyebut dirinya bahwa ia adalah seorang Muslim, seorang Mu'min yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, namun apakah pengakuan tersebut benar-benar telah sesuai antara lidah dan hatinya, antara ucapan dan amal perbuatan sebagai seorang Muslim dan Mu'min yang sesungguhnya sebagaimana dikehendaki oleh ajaran Islam itu sendiri. Yang jelas bagi peserta didik yang mempercayai dengan sepenuh hati bahwa tiada tuhan yang wajib disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad itu adalah hamba dan utusan-Nya tentu ia akan membuktikan keyakinan itu dengan perbuatan nyata berupa amal ibadah sebagaimana diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya, serta senantiasa menjaga serta memelihara hubungannya dengan Allah dengan sebaik-baiknya. Firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku

Ayat Al-Quran ini sudah jelas bahwa tujuan diciptakannya manusia adalah agar mereka menyembah Allah semata. Hanya Allahlah yang patut disembah, hanya Dia yang patut diabdikan, keridhaannya menjadi tujuan dari semua tindakan. Inilah esensi dari risalah seluruh Nabi Muhammad yang hampir-hampir tidak dapat terungkap oleh Nabi sendiri kecuali dalam Firman Allah yang berarti “Marilah kubacakan apa yang diharamkan bagimu oleh Tuhanmu yaitu janganlah kamu menyekutukan sesuatu dengan Dia”. Bahwa tauhid adalah perintah Tuhan yang tertinggi dan terpenting dibuktikan oleh kenyataan adanya janji Tuhan untuk mengampuni semua dosa kecuali pelanggaran terhadap tauhid. Allah tidak akan mengampuni dosa syirik terhadap-Nya tetapi Dia mengampuni dosa-dosa selain dari itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah maka sungguh dia sudah berbuat dosa yang besar. Jelas sekali tidak ada satupun perintah dalam Islam yang bisa dilepaskan dari tauhid. Seluruh agama itu sendiri kewajiban untuk menyembah Tuhan, untuk mematuhi perintah-perintah-Nya dan akan hancur begitu tauhid dilanggar. Memang melanggar tauhid berarti meragukan bahwa Allah adalah Satu-satunya Tuhan. Dan ini berarti meyakini adanya wujud-wujud lain selain Allah sebagai Tuhan sebuah keyakinan yang hanya mungkin muncul dari mereka yang meragukan keterikatan manusia dengan firman Tuhan (Isma’il Raji Al-Faruqi, 1988 : 17).

Jadi dapat disimpulkan dari keterangan di atas bahwa aktualisasi nilai-nilai pendidikan aqidah dalam dunia modern memiliki tujuan agar umat manusia dapat hidup lebih baik dan lebih sejahtera, baik dari segi lahiriyah maupun segi batiniahnya dalam menggeluti tatanan kehidupan di dunia ini dengan tanpa mengesampingkan kehidupan ukhrawinya. Agar tujuan modernisasi yang Islami itu tercapai dan dapat mensejahterakan kehidupan umat manusia dari dunia sampai akhirat, maka seseorang harus selalu

membina dan memupuk secara kontinyu keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt (Sueb, 59-66).

B. Penanaman Nilai *Birul Walidaini*

Tidak diragukan lagi bahwa mendidik anak merupakan tanggung jawab yang sangat berat dan pekerjaan yang sangat melelahkan. Tanggung jawab ini dimulai dari masa kehamilan, melewati masa menyusui, dan diakhiri dengan masa pembentukan kepribadian dan pemberian perhatian kepada anak. Itu semua merupakan sebuah tugas yang bersifat moral dan materiil. Berapa banyak ibu yang merasakan tubuhnya lemah, uratnya letih, dan bebannya terasa semakin berat akibat beratnya proses kehamilan. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Ahqaaf Ayat 15:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا
حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ
وَلَدِي وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي دَرَجَاتِي ۗ إِنِّي نُبْتُ إِلَيْكَ وَإِيَّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri" .

Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika Allah SWT menjadikan syukur kepada orang tua dengan cara yang telah disebutkan dalam Al-Quran sebagai salah satu perwujudan rasa syukur kepada Allah (Ibn Rusn, 2009 : 132). Barang siapa yang bersyukur kepada kedua orang tua, maka sesungguhnya dia telah bersyukur kepada Allah SWT. Allah berfirman dalam Surat Luqman ayat 14:

أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلَوْلَدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: “*Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu*”.

Ditegaskan bahwa sikap rendah diri itu harus dilakukan dengan penuh kasih sayang agar tidak sampai terjadi sikap rendah diri yang dibuat-buat hanya untuk sekedar menutupi celaan orang lain atau untuk menghindari rasa malu pada orang lain, akan tetapi agar sikap merendahkan diri itu betul-betul dilakukan karena kesadaran yang timbul dari hati nurani. Dasar-dasar Islam ialah wawasan tajam terhadap sistem kehidupan Islam yang sesuai dengan kedua sumber pokok (Al-Quran dan As-Sunnah) yang menjadi dasar bagi perumusan tujuan dan pelaksanaan pendidikan Islam. Pendidikan Islam harus memperhatikan dua sudut dalam aspek kehidupan manusia secara terpadu tanpa adanya pemisah. Seperti aspek jasmaniah dan *ruhaniah*, *akliyah* dan *qolbiyah*, individu dan sosial, *duniawiyah* dan *ukhrawiyah*. Pendidikan Islam mengarahkan kepada pembentukan insan kamil, yakni khalifah Allah yang pada hakikatnya ialah menjadi manusia saleh (manusia yang dapat menjadikan rahmat bagi semesta alam) (Ibn Rush, 2009: 132).

Menurut Al Maraghi bahwa penanaman nilai *birrul walidaini* akan menjadi nyata bila seorang anak berbuat baik kepada kedua orang tuanya yang meliputi lima hal sebagai berikut: 1) Janganlah kamu jengkel terhadap sesuatu yang kamu lihat dilakukan oleh salah satu dari orang tua atau oleh kedua-duanya yang menyakitkan hati orang lain, tetapi bersabarlah menghadapi semua itu dari mereka berdua, dan mintalah pahala Allah atas hal itu, sebagaimana kedua orang tua itu pernah bersikap sabar terhadapmu ketika kamu kecil. 2) Janganlah kamu menyusahkan keduanya dengan suatu perkataan yang membuat mereka berdua merasa tercela. Hal ini merupakan larangan menampakkan perselisihan terhadap mereka berdua dengan perkataan yang disampaikan dengan nada menolak atau mendustakan mereka berdua, di samping ada larangan untuk menampakkan kejemuan, baik sedikit maupun banyak. 3) Ucapkanlah dengan ucapan yang baik kepada kedua orang tua dan perkataan yang manis, dibarengi dengan rasa

hormat dan mengagungkan, sesuai dengan kesopanan yang baik, dan sesuai dengan tuntutan kepribadian yang luhur. Seperti ucapan: Wahai Ayahanda, wahai Ibunda. Dan janganlah kamu memanggil orangtua dengan nama mereka, jangan pula kamu meninggikan suaramu di hadapan orangtua, apalagi kamu memelototkan matamu terhadap mereka berdua (Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, 1994 : 238). 4) Bersikaplah kepada kedua orang tua dengan sikap tawadhu' dan merendahkan diri, dan taatlah kamu kepada mereka berdua dalam segala yang diperintahkan kepadamu, selama tidak berupa kemaksiatan kepada Allah. Yakni, sikap yang ditimbulkan oleh belas kasih dan sayang dari mereka berdua, karena mereka benar-benar memerlukan orang yang bersifat butuh pada mereka berdua. Dan sikap seperti itulah, puncak ketundukan dan kehinaan yang bisa dilakukan. 5) Hendaklah kamu berdoa kepada Allah agar dia merahmati kedua orang tua dengan rahmatnya yang abadi, sebagai imbalan kasih sayang mereka berdua terhadap dirimu ketika kamu kecil, dan belas kasih mereka yang baik terhadap dirimu (al-Maraghi, 1993 : 62-63).

Maksud dari keterangan di atas adalah Janganlah seorang anak memandang kedua orang tua kecuali dengan belas kasih, jangan meninggikan suara melebihi tingginya suara orang tua, jangan mendahului kehendaknya (At-Thobatobai, 1991 : 96). Anak harus menundukkan pandangan dan membungkukkan diri dihadapan ibu bapaknya, maka secara otomatis ia tidak boleh berkacak pinggang di depan orang tuanya, apalagi bersikap menantang. Karena adanya keharusan sikap menunduk di hadapan ibu bapak ini, maka hal yang harus diperhatikan ialah anak tidak boleh bersujud seperti ia sujud dalam shalat di hadapan ibu bapaknya karena ingin melakukan perintah ini. Sebab sujud hanyalah boleh dilakukan manusia terhadap Allah semata-mata(Thalib, 2005 : 27), yang bertujuan untuk bertawadhu' kepada kedua orang tua (An-Nahlawi, 1995 : 476).

Kalau diaktualisasikan dalam dunia modern ini, justru perlakuan terhadap orang tua yang sudah lanjut usia sungguh terbalik. Di saat mereka membutuhkan perhatian lebih dari orang-orang terdekat terutama seorang anak, malahan mereka kebanyakan diasingkan dari keluarga dengan alasan

supaya mendapatkan perhatian yang lebih baik. Akhirnya, mereka dititipkan di panti jompo atau yang lain. Memang memasukkan orang tua ke panti jompo bukanlah tindakan tercela. Tetapi alangkah lebih baik jika seorang anak sendiri yang merawatnya. Bukankah dulu seorang anak dirawat orang tuanya sendiri. Dulu orang tua sangat takut berpisah dengan anak tetapi mengapa sekarang pada usia lanjut dipisah dengan dititipkan di panti jompo dan lain sebagainya (Arifin, 2008 : 62). Dalam suatu kesempatan, Rasulullah pernah berkata bahwa orang yang diberi kesempatan oleh Allah untuk merawat kedua orangtuanya yang lanjut usia merupakan keuntungan yang sangat besar. Namun sebaliknya, bagi mereka yang hanya bisa menyaksikan orang tuanya sampai lanjut, tapi tidak berbuat kebaikan terhadapnya, maka akan sangat merugi di akhirat kelak (Arifin, 2008: 45-48).

Memasukkan orang tua ke panti jompo jauh lebih lengkap dan terjamin tetapi alangkah lebih baiknya jika kita sendiri yang merawat mereka. Bukankah dulu seorang anak dirawat sendiri oleh mereka, benar bahwa fasilitas di panti jompo jauh lebih lengkap dan terjamin. Tetapi rasa tenang tinggal di rumah sendiri dengan ditemani anak-anak dan cucu-cucu tidak akan diperoleh di panti jompo (Arifin, 2008, 62).

Inti ajaran Islam yang dibawa Rasulullah saw tidak lain adalah membentuk manusia yang berakhlak dan memiliki moralitas yang baik. Rasulullah sendiri menyatakan: *"sesungguhnya aku diutus tidak lain untuk menyempurnakan akhlakul karimah"*. Oleh karena itu Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak, ia merupakan ruh dari semua perbuatan, aktivitas, kreasidan karya manusia. Kualitas perilaku seseorang diukur dari faktor moral/akhlak ini, sebagai cermin dari kebaikan hatinya. Rasulullah saw dalam sebuah hadits mengatakan: *"ketahuilah bahwa didalam jasad manusia itu ada segumpal daging, bila ia baik akan baiklah manusia itu dan apabila ia rusak, rusak pulalah manusia itu. Ketahuilah, itu adalah hati"* (Zulkarnain, 2008 : 8).

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat dari berbagai *sunnah qauliyyah* (sunnah dalam bentuk perkara) Rasulullah. Sebagaimana diriwayatkan oleh

Imam Ahmad yaitu: “sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak, dan diriwayatkan oleh Imam Tarmizi yaitu: “mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya”. dan akhlak Nabi Muhammad, yang diutus menyempurnakan akhlak manusia itu disebut akhlak Islam atau akhlak Islami, karena bersumber dari wahyu Allah yang kini terdapat dalam Al-Quran yang menjadi sumber utama agama dan ajaran Islam (Ali, 2010 : 348-349).

Pendidikan akhlak merupakan bagian besar dari isi pendidikan Islam. Posisi ini terlihat dari kandungan Al-Quran sebagai referensi paling penting tentang akhlak bagi kaum muslimin, individu, keluarga, masyarakat dan umat.

Akhlak merupakan buah Islam yang bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan serta membuat hidup dan kehidupan menjadi baik. Akhlak merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak masyarakat manusia tidak akan berbeda dari kumpulan hewan (Aly dan Munzier, 2003 : 89). Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami oleh manusia sekarang ini, tidak sedikit dampak negatifnya terhadap sikap hidup dan perilakunya, baik ia sebagai manusia yang beragama, maupun sebagai makhluk individu dan sosial. Dampak negatif yang paling berbahaya terhadap kehidupan manusia atas kemajuan yang dialami ditandai dengan adanya kecenderungan menganggap bahwa satu-satunya yang dapat membahagiakan hidupnya adalah nilai materiil, sehingga manusia terlampau mengejar materi, tanpa menghiraukan nilai-nilai spiritual yang sebenarnya berfungsi untuk memelihara dan mengendalikan akhlak manusia (Mahjuddin, 1991 : 39).

Jadi dapat disimpulkan penanaman nilai *birrul walidaini* adalah berbuat baik kepada orang tua yakni berbakti kepada orang tua. Allah memerintahkan kepada manusia untuk berbakti kepada orang tua, lebih-lebih saat mereka sudah usia lanjut. Perintah untuk tetap berbakti kepada orang tua yang sudah lanjut usia mengindikasikan bahwa ketaatan kepada orang tua harus dilakukan secara menyeluruh. Menyeluruh artinya ketika seorang anak masih hidup kewajiban untuk mamatuhi dan menaati orang tua

masih terus berlangsung. Selagi seorang anak masih hidup di dunia maka seorang anak wajib berbakti kepada mereka. Menyeluruh juga bisa diartikan berbakti kepada orang tua secara total baik dengan hati, lisan, maupun anggota tubuh. Dengan hati seorang anak dapat mendoakan orang tua. Dengan lisan seorang anak dapat bertutur kata dengan baik kepada mereka. Dengan anggota tubuh seorang anak dapat bekerja untuk memenuhi kebutuhan mereka di saat mereka sudah tidak mampu lagi memenuhi kebutuhannya sendiri.

Kesimpulan

Dari uraian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlaq dalam Q.S Al-Isra' ayat 23-25 yaitu :

1. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Q.S Al-Isra' ayat 23-25 yaitu *pertama*, pendidikan akidah yakni Allah mewajibkan hamba-hamba-Nya untuk mengesakan-Nya dalam ibadah dan dalam penyembahan serta melarang mereka menyekutukan Allah dengan apa pun atau siapa pun. Oleh sebab itu, yang berhak mendapat penghormatan tertinggi hanyalah yang menciptakan alam dan semua isinya. Dia-lah yang memberikan kehidupan dan kenikmatan pada seluruh makhluk-Nya. Maka apabila ada manusia yang memuja-muja benda-benda alam ataupun kekuatan ghaib yang lain, berarti ia telah sesat, karena kesemua benda-benda itu adalah makhluk Allah yang tak berkuasa memberi manfaat dan tak berdaya untuk menolak kemudaratannya serta tak berhak disembah. *kedua*, Pendidikan *birrul walidaini* (berbuat baik kepada kedua orang tua) yakni sesudah Allah memerintahkan supaya jangan menyembah selain Dia lalu Allah memerintahkan kepada kaum Muslimin agar mereka benar-benar memperhatikan urusan kebaktian kepada kedua ibu bapak dan tidak menganggapnya sebagai urusan yang remeh, dengan menjelaskan bahwa Tuhanlah yang lebih mengetahui apa yang tergetar dalam hati mereka, apakah mereka benar-benar mendambakan kebaktiannya kepada kedua ibu bapak dengan rasa kasih sayang dan penuh kesadaran,

ataukah kebaktian mereka hanyalah pernyataan lahiriyah saja, sedang di dalam hati mereka sebenarnya durhaka dan membangkang. Itulah sebabnya Allah menjanjikan bahwa apabila mereka benar-benar orang-orang yang berbuat baik, yaitu benar-benar mentaati tuntunan Allah, berbakti kepada kedua ibu bapak dalam arti yang sebenarbenarnya, maka Allah akan memberikan ampunan kepada mereka atas perbuatannya.

2. Nilai-nilai pendidikan akhlaq berdasarkan Q.S Al-Isra' ayat 23-25 dalam dunia pendidikan Islam yaitu *pertama*, pendidikan akidah di sekolahan hendaknya mengajarkan kepada peserta didik bertauhid meng-Esakan Allah bahwa tidak ada tuhan yang patut disembah selain Allah Tuhan Yang Maha Esa. Jumlah jam pelajaran yang terbatas dengan materi yang diserat menyebabkan guru agama mengambil jalan pintas yang paling mudah, yaitu melihat pendidikan agama tidak lebih sebagai pelajaran daripada sebagai pendidikan. Sehingga pendekatan yang dipakainya adalah pendekatan ilmu yang lebih menyentuh ranah kognitif. Akibat yang mudah diharapkan dari pendekatan semacam itu adalah bahwa peserta didik hanya akan menumpuk bahan agama sebagai pengetahuan secara kuantitatif, dan tidak atau kurang kualitatif dalam pembentukan pribadi. Dengan demikian diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif yang menyentuh seluruh aspek pribadi, yang sering disebut sebagai pendekatan holistik atau integralistik. *kedua*, pendidikan *birrul walidaini* (berbuat baik kepada kedua orang tua) dalam dunia modern seperti sekarang ini justru perlakuan terhadap orang tua yang sudah lanjut usia sungguh terbalik. Di saat mereka membutuhkan perhatian lebih dari orang-orang terdekat terutama seorang anak, malahan mereka kebanyakan diasingkan dari keluarga dengan alasan supaya mendapatkan perhatian yang lebih baik. Akhirnya, mereka dititipkan di panti jompo atau yang lain. Memang memasukkan orang tua ke panti jompo bukanlah tindakan tercela. Tetapi alangkah lebih baik jika seorang anak sendiri yang merawatnya. Bukankah dulu seorang anak dirawat orang tuanya sendiri. Dulu orang

tua sangat takut berpisah dengan anak tetapi mengapa sekarang pada usia lanjut dipisah dengan dititipkan di panti jompo dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- Abdul Aziz, Al-Fauzan. 2007. *Fikih Sosial Tuntunan dan Etika Hidup Bermasyarakat*, Jakarta: Qisthi Press.
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Ahlu Syaikh. 1994. *Terjemah Lubaib Tafsir Min Ibni Katsir*, Kairo: Mus'assasah.
- Departemen Agama RI. 2008. *Al-Quran dan Terjemah Indonesia Inggris*, Solo: Qamari.
- Abdurrahman, An-Nahlawi. 1995. *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Abidin, Zaenal. 2007. *Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surah Al A'raf ayat 199 (penelitian)*, Semarang : Perpustakaan Fakultas Tarbiyah.
- Achmadi. 2010. *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahlu Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. 1994. *Terjemah Lubaib Tafsir Min Ibni Katsir*, Kairo: Mus'assasah.
- Aidh, Al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, Jakarta: Qisthi Press. 2007. An-Nawawi Muhammad, *Murohu Lubaid Tafsir An-Nawawi*, Semarang: Toha Putra.
- Al-Ansari Abdullaah bin Ibrahim. 1248. *Fathul Bayan Fi Maqosidil Quran*, Bidaulatil Qitrin: Ihya' Turosil Islam.
- Bahreisy Salim dan Bahreisy Said. 1990. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Bahrul, Abu Bakar. 1990. *Terjemah Tafsir Jalalain*, Bandung: Sinar Baru.
- Abu Lait Samarqandy Abu. 2000. *Terjemah Tanbihul Ghafilin*, Surabaya, Mutiara Ilmu.
- Baidan, Nashruddin. 2010. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baidan, Nashrudin. 2005. *Methodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Zakiah, dkk. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama. 1990. *Al-Quran dan Tafsirnya*, Jakarta: Depag.
- Departemen Agama. 1993. *Al-Quran dan Tafsirnya*, Semarang: PT. Citra Effhar.
- Hakim Abdul Hamid, *As-Sullam*, Jakarta: Saadiyyah Putra.
- Hasbi Ash-Shiddieqy T.M., *Al-Bayaan*, Bandung: PT Al-Ma'arif.

- Hery Noer Aly dan Munzier. 2003. *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani.
- Jauharotul, Huda Faiq. 2008. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Al-Qur'an surat At Taghabun ayat 14, (Penelitian) : Perpustakaan Fakultas Tarbiyah.*
- Khalil, Al-Qattan Mana'. 2005. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Mudzakir, Bogor: Pustaka Literatur Antarnusa.
- Marimba, Ahmad D. 1986. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Muhammad, Al-Fahham. 2006. *Terjemah Sa'addah Al-Abna' Fii Birr Al-Ummahat Wa Al-Aba'*, Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Muhammad, Al-Fahham. 2006. *Terjemah Sa'addah Al-Abna' Fii Birr Al-Ummahat Wa Al-Aba'*, Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Muhammad, Aly As Shabuny. 1996. *Al-Tibyan Fi 'Ulum Al-Quran*, Bairut: Alim Al- Kutub.
- Mustafa, Al-Maragi Ahmad. 1993. *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1985. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Qodri, Azizy A. 2003. *Pendidikan untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu.
- Raghib, As Siraji. 2010. *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, Solo: Aqwam.
- Sa'id, Abdul Azhim. 2005. *Ukhuwah Imaniyyah Persaudaraan Iman*, Jakarta: Qisthi.
- Said, Agil Husin Al-Munawar. 2002. *Al-Quran Membangun Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press.
- Suharsimi, Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Triantonno. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher.

**NILAI-NILAI KEPENDIDIKAN DALAM PENGAMALAN IBADAH
PUASA RAMADAN
(KAJIAN AL-QUR'AN SURAT AL-BAQARAH AYAT 183-187)**

Irsyadul Ibad
Instansi

Abstract

This study aims to: 1) determine the values of the teaching of the Quran surat al-Baqarah 183-187, and 2) to investigate the implementation of values education surat al-Baqarah verse 183-187 in everyday life. This study uses library research, i.e. research where the object of his research explored a way to read, understand and examine the books, books of commentary and resources with respect to the existing problems. In conclusion the authors use the method *tahlili*. *Tahlili* method is an analytical method which consists of an inductive approach, deductive approach, and *munāsabah*. The results of this study indicate that fasting in Ramadan are the values of education that can be implemented in life. As for the value of education in the fasting that can be trained to be patient, fasting instill a sense of compassion, educate someone to be honest, practice self-discipline, and educate attitude of trust. After fasting for a month then held values of moral education in fasting should continue to be applied in everyday life. Where the nature of patience, compassion for others, honesty and discipline must be a continuous integrated in a personality.

Keywords: values, education, fasting

Pendahuluan

Shiyām/shaum menurut *lughah* (bahasa) berasal dari kata *shāma* artinya menahan diri atau berhenti dari melakukan sesuatu, sedangkan menurut *syara'* (fiqih/hukum) adalah menahan diri dari makan, minum dan bersetubuh mulai fajar hingga maghrib, karena mengharap ridho Allah dan menyiapkan diri untuk bertakwa kepada-Nya dengan jalan mendekatkan diri kepada Allah dan mendidik kehendak (Muhammad Amin Suma, 1997: 73). Puasa ada yang hukumnya wajib dan ada yang sunah. Sebagai contoh : puasa 3 hari pada pertengahan bulan oleh Nabi Nuh, sehari puasa sehari

tidak oleh Nabi Dawud, puasa 40 hari oleh Nabi Musa dan puasa Ramadan. Pengakuan bahwa puasa telah biasa dilakukan atau diwajibkan kepada ummat terdahulu menunjukkan dua hal, pertama: legitimasi teologis (tekstual) yaitu merupakan ajaran Allah swt untuk peningkatan kualitas diri, dan kedua: legitimasi budaya (kontekstual) yaitu merupakan nilai luhur yang sudah membudaya dalam masyarakat sebelum Islam (Asrori, 2012: 7).

Tujuan berpuasa adalah takwa. Tidak ada satupun agama di dunia ini yang mengajarkan pemeluknya untuk takwa kecuali Islam. Dari Islamlah lahir istilah takwa ini yang sekarang istilah ini telah dipakai secara meluas dalam masyarakat. Sesungguhnya takwa berarti suatu sikap mental yang tumbuh atas dasar jiwa tauhid dan berkembang dengan ibadah-ibadah yang dilakukan kepada Allah SWT. jadi ia adalah buah dari ibadah.

Puasa bulan Ramadan telah *difardhukan* pada bulan *Sya'ban* tahun ke 2 *Hijriah*. Sebelum itu amalan puasa sudah biasa dilakukan di kalangan umat terdahulu dan Ahli kitab yang sezaman dengan Nabi. Hal ini berdasarkan firman Allah di dalam Surah al-Baqarah, ayat 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa (QS. al-Baqarah, 2: 183)

Pada permulaan Islam, puasa dilakukan tiga hari pada setiap bulan. Kemudian pelaksanaan itu *dinasakh* oleh puasa pada bulan Ramadan, dan dikatakan bahwa puasa itu senantiasa disyariatkan sejak zaman Nuh hingga Allah *menasakh* ketentuan itu dengan puasa Ramadan. Puasa diwajibkan atas mereka dalam waktu yang lain, sehingga apabila salah seorang dari mereka shalat isya kemudian tidur, maka sesudah itu haram baginya makan, minum, dan berjima, serta perbuatan sejenisnya. Kemudian Allah menjelaskan hukum puasa sebagaimana yang berlaku pada permulaan Islam.

Puasa dalam bahasa Arab adalah *shiyām*, yang berasal dari akar kata *صَوَّمَ* - *يَصُومُ* - *صَامَ* sesuai (Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, 2003:

1195) artinya menahan diri dari segala sesuatu. Dalam sebuah hadis, Nabi telah meletakkan nilai yang sebenarnya tentang puasa.

أَعْفُوا الصِّيَامَ ، فَإِنَّ الصِّيَامَ لَيْسَ مِنَ الطَّعَامِ وَلَا مِنَ الشَّرَابِ ، وَلَكِنَّ الصِّيَامَ مِنَ الْمَعَاصِي ، فَإِذَا صَامَ أَحَدُكُمْ فَجَهَلَ عَلَيْهِ رَجُلٌ أَوْ سَتَمَهُ ، فَلْيَقُلْ : إِنِّي صَائِمٌ (أبو داود. ١٩٩٧، نمره: ٢٦٥٠)

Artinya:

Sucikanlah puasa, karena puasa itu bukan sekedar menahan diri dari makan dan minum saja namun puasa adalah menahan diri dari maksiat, dan jika pada suatu hari seseorang berpuasa lalu ada orang lain mencelanya atau mencacinya maka katakanlah: saya sedang berpuasa.

Dalam al-Qur'an terdapat ajaran tentang kebebasan dan tanggung jawab serta memelihara nilai-nilai keutamaan. Keutamaan yang diberikan bukan karena bangsanya, warna kulit, kecantikan, perawakan, harta, pangkat, derajat, jenis profesi dan kasta sosial atau ekonominya. Akan tetapi semata-mata karena iman, takwa, akhlak, ketinggian ilmu dan akalunya, juga karena kesediaan untuk menimba ilmu pengetahuan yang beragam (Omar, 1979: 107). Seperti tersebut dalam al-Qur'an Surat al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. al-Hujurat, 49: 13).

Dari sini jelas bahwa Allah SWT menciptakan manusia itu pada dasarnya sama. Allah tidak akan memandang manusia itu dari pangkat, derajat, harta maupun kedudukannya melainkan dari tingkat ketakwaannya. Dari segi pendidikan, puasa menumbuhkan disiplin jiwa, moril dan semangat sosial yang kuat. Puasa mulai memberikan dasar latihan untuk menahan makan, minum dan bersenggama yang bersifat jasmaniah, kemudian puasa membentuk kesadaran hidup manusia yang lebih tinggi,

menjulung dan menerobos kedalam alam kehidupan rohani manusia, untuk menghidupkan manusia ke dalam alam terang-benderang. Maka puasa yang dilakukan dengan sebenar-benarnya puasa adalah latihan mental dan fisik, mendidik manusia berwatak dan berakhlak mulia, dengan demikian terciptalah insan yang takwa.

Di dalam surat al-Baqarah ayat 183-187 terdapat nilai-nilai kependidikan yang berkaitan dengan pengamalan ibadah puasa ramadan. Dengan demikian penulis ingin mengkaji tentang “Nilai-Nilai Kependidikan Dalam Pengamalan Ibadah Puasa Ramadan”.

Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan di atas maka yang menjadi masalah pokok dalam bahasan ini adalah:

1. Apa sajakah nilai-nilai kependidikan yang terkandung dalam surat al-Baqarah ayat 183-187?
2. Bagaimanakah implementasi nilai-nilai kependidikan surat al-Baqarah ayat 183-187 dalam kehidupan sehari-hari?

Tinjauan Pustaka

A. Nilai

Nilai adalah sesuatu yang dipandang baik, disukai, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok orang sehingga preferensinya tercermin dalam perilaku, sikap, dan perbuatan-perbuatannya (Maslikhah, 2009: 106). Nilai adalah sifat-sifat yang penting/berguna bagi kemanusiaan misal, budaya yang dapat menunjang kesatuan bangsa harus dilestarikan (kamus umum bahasa Indonesia, 1982: 677)

B. Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan” yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani yaitu *Paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini

kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini diterjemahkan *Tarbiyah* yang berarti pendidikan (Ramayulis, 2002: 1). Sedangkan dalam arti luas pendidikan adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan, yang kemudian mendorong segala potensi yang ada di dalam diri individu (Suhartono, 2006: 79).

C. Pengamalan Ibadah Puasa Ramadan

Pengamalan adalah dari kata amal, yang berarti perbuatan, pekerjaan, segala sesuatu yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan. Dari pengertian di atas, pengamalan berarti sesuatu yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan, dari hal di atas pengamalan masih butuh objek kegiatan (W. J. S. Poerwadarminta, 1985: 33).

Ibadah berasal dari kata *عَبَدَ - يَعْبُدُ - عِبَادَةٌ* yang berarti tunduk, patuh dan merendahkan diri (Ahmad Warson Munawwir, 1984: 951). Pengertian ibadah menurut Hasby Ash Shiddieqy (2000: 5) yaitu segala ketaatan yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat.

Ramadan berasal dari akar kata *رَمَضَ* yang berarti panas yang menyengat (Ahmad Warson Munawwir, 1984: 570). Ramadan merupakan bulan yang kesembilan dalam tahun *Qomariyah*. Sudah menjadi kebiasaan orang-orang Arab kala itu untuk memindahkan suatu istilah kedalam bahasa mereka yang sesuai dengan keadaan. Pada bulan kesembilan suhu disana amat panas, sehingga mereka menyebutnya bulan Ramadan (Irfan Supandi, 2008: 276).

Dengan demikian pengamalan ibadah puasa Ramadan adalah melakukan perbuatan, pekerjaan yang berupa ibadah puasa Ramadan dengan maksud memperoleh ridha dari Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat.

D. Surat al-Baqarah Ayat 183-187

Surat al-Baqarah (Sapi Betina) adalah surat ke dua setelah surat al-Fatihah dalam susunan al-Qur'an yang terdiri dari 286 ayat, termasuk dalam

golongan surat-surat Madaniyyah dan merupakan surat yang terpanjang dan terbanyak ayat-ayatnya di antara surat-surat yang ada dalam al-Qur'an (Depag RI, 2003: 51). Adapun ayat 183-187 menerangkan tentang perintah untuk menunaikan ibadah puasa ramadan

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library Research*), yang pengumpulan datanya diperoleh dengan penelusuran buku-buku dan menelaahnya (Sutrisno Hadi, 2004: 11).

Pembahasan

A. Pandangan Beberapa Ahli Tafsir Terhadap Surat al-Baqarah Ayat 183-187

1. Tafsir Surat al-Baqarah Ayat 183

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa (QS. al-Baqarah, 2: 183)

a. Dalam Tafsir Ibnu Katsir

Puasa artinya menahan diri dari makan, minurn, dan berjima disertai niat yang ikhlas karena Allah Yang Maha mulia dan Agung, karena puasa mengandung manfaat bagi kesucian, kebersihan, dan kecemerlangan diri dan percampuran dengan keburukan dan akhlak yang rendah. Allah menuturkan bahwa sebagairnana Dia mewajibkan puasa kepada umat Islam, Dia pun telah mewajibkan kepada orang-orang sebelumnya yang dapat dijadikan teladan. Maka hendaklah puasa itu dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan lebih sempurna daripada yang dilakukan oleh orang terdahulu.

Pada permulaan Islam, puasa dilakukan tiga hari pada setiap bulan. Kemudian pelaksanaan itu dinasakh oleh puasa pada bulan Ramadan. Dari Muadz, Ibnu Mas'ud, dan yang lainnya dikatakan bahwa puasa itu senantiasa disyariatkan sejak zaman Nuh hingga Allah menasakh ketentuan itu dengan puasa Ramadan (Muhammad Nasib ar-Rifa'i, 1999: 287).

b. Tafsir al-Mishbah

Ayat puasa dimulai dengan ajakan kepada setiap orang yang memiliki iman walau seberat apapun. Ia dimulai dengan satu pengantar yang mengundang setiap mukmin untuk sadar akan perlunya melaksanakan ajakan itu. Ia dimulai dengan panggilan mesra, “wahai orang-orang yang beriman”.

Kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan kewajiban puasa tanpa menunjuk siapa yang mewajibkannya, “Diwajibkan atas kamu”. Redaksi ini tidak menunjuk siapa pelaku yang mewajibkan. Yang diwajibkan adalah *ash-shiyam*, yakni menahan diri.

Menahan diri dibutuhkan oleh setiap orang, kaya atau miskin, muda atau tua, lelaki atau perempuan, sehat atau sakit. Selanjutnya, ayat ini menjelaskan bahwa kewajiban yang dibebankan itu adalah, “sebagaimana telah diwajibkan pula atas umat umat terdahulu sebelum kamu”.

Ini berarti puasa bukan hanya khusus untuk generasi mereka yang diajak berdialoog pada masa turunnya ayat ini, tetapi juga terhadap umat-umat terdahulu, walaupun perincian cara pelaksanaannya berbeda-beda (M. Quraish Shihab, 2012: 486).

c. Tafsir Muyassar

Wahai orang-orang yang beriman, Allah mewajibkan puasa bulan Ramadan kepada kalian sebagaimana Dia telah mewajibkan puasa seperti itu kepada umat-umat sebelum kalian. Maka, laksanakanlah perintah ini bagaimana mereka melaksanakannya. Karena, sesungguhnya di dalam puasa itu terdapat hal-hal yang akan mengantarkan kalian kepada ketakwaan. Hal-hal tersebut di antaranya adalah; ketaatan dalam melaksanakan perintah mematahkan nafsu amarah, belajar bersabar; menjauhi larangan, melawan hawa nafsu, memerangi setan, dan kesungguhan dalam beribadah (‘Aidh al-Qarni, 2007: 140).

2. Tafsir Surat al-Baqarah Ayat 184

أَيَّاماً مَّعْدُودَاتٍ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضاً أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامٍ مَسْكِينٍ فَمَنْ تَلَوَّعَ خَيْراً فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: (yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka barang siapa di antara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib mengganti) sebanyak hari (yang dia tidak berpuasa itu) pada hari-hari yang lain. Dan bagi orang-orang yang berat menjalankannya wajib membayar *fidyah*, yaitu memberi makan seorang miskin. Tetapi barangsiapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itu lebih baik baginya. Dan puasamu itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui (QS. al-Baqarah, 2: 184).

a. Tafsir Ibnu Katsir

Allah berfirman, “Barangsiapa di antara kamu sakit atau dalam perjalanan, maka hendaklah mengulanginya pada hari-hari lain”. Yakni, orang sakit dan yang bepergian tidak perlu berpuasa, namun boleh berbuka dan mengqadha dengan cara mengulanginya pada hari-hari lain. Adapun orang yang sehat dan berada di tempat bila dia mau maka berpuasalah dan bila tidak mau maka berbukalah, namun dia harus memberi makan kepada seorang miskin untuk tiap-tiap hari ia berbuka. Berpuasa lebih baik daripada memberi makan. Demikianlah menurut pendapat Ibnu Abbas, Ibnu Mas’ud, dan ulama salaf lainnya. Pendapat mereka didasarkan atas firman Allah, “Dan orang-orang yang merasa berat untuk melaksanakannya, wajib baginya membayar fidyah dengan memberi makan kepada orang-orang miskin. Barang siapa yang mengerjakan kebajikan dengan kerelaan hati, maka hal itu lebih baik baginya. Dan berpuasa adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui”

Kemudian Allah menurunkan ayat lain, “Bulan Ramadan yang padanya al-Qur’an diturunkan, barangsiapa di antara kamu hadir di bulan itu, maka hendaklah dia berpuasa pada bulan itu.” Oleh karena itu, Allah menetapkan kewajiban berpuasa Ramadan kepada orang yang berada di tempat dan sehat. Dia memberi kemudahan untuk berbuka kepada orang sakit dan yang bepergian. Dan, Allah menetapkan bagi orang tua yang tidak sanggup berpuasa untuk memberi makan. Al-Bukhari meriwayatkan dari Salamah bin Akwa’ bahwasanya dia berkata, Ketika ayat “dan orang-orang yang merasa berat untuk melakukannya, maka wajib baginya membayar fidyah berupa makanan kepada orang-orang miskin” ini diturunkan, maka

siapa saja yang mau berbuka boleh saja asal membayar fidyah. Kemudian diturunkanlah ayat sesudahnya yang menasakh ketentuan tadi.” Juga diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa ayat itu di nasakh. al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ayat itu tidaklah dinasakh, sebab yang dimaksud oleh ayat itu ialah orang tua, baik laki-laki maupun perempuan, yang sudah lanjut usia dan tidak kuat berpuasa. Maka keduanya harus memberi makan kepada seorang miskin untuk setiap hari berbuka.

Kesimpulannya, nasakh ini berlaku bagi orang yang berada di tempat dan kuat dengan kewajiban berpuasa atasnya melalui ayat, “Barangsiapa di antara kamu hadir pada bulan itu, maka hendaklah dia berpuasa pada bulan itu.” Mengenai orang tua yang sudah renta lagi pikun, maka terdapat dua pandangan. Pandangan yang sah mengatakan bahwa dia boleh berbuka dan wajib membayar fidyah untuk setiap hari berbuka. Dalam Shahih al-Bukhari dikatakan, “Setelah Anas tua, dia memberi makan kepada orang miskin berupa roti dan daging selama dua tahun untuk setiap hari berbuka, dan Anas sendiri berbuka.” al-Hafizh Abu Ya’la al-Mushili menyandarkan keterangannya kepada hadits ini dalam musnadnya. Tercakup ke dalam pengertian ini adalah orang yang hamil dan menyusui jika keduanya mengkhawatirkan keselamatan dirinya atau anaknya (Muhammad Nasib ar-Rifa’i, 1999: 288).

b. Tafsir al-Mishbah

“Barang siapa di antara kamu sakit” yang memberatkan baginya puasa, atau menduga kesehatannya akan terlambat pulih bila berpuasa, “atau ia benar-benar dalam perjalanan” kata benar-benar dipahami dari kata عَلَى dalam redaksi عَلَى سَفَرٍ , jadi bukan perjalanan biasa yang mudah. Dahulu perjalanan itu dinilai sejauh sekitar sembilan puluh kilometer, jika yang sakit dan yang dalam perjalanan itu berbuka, maka wajiblah baginya berpuasa “pada hari-hari lain”, baik berturut-turut maupun tidak, maka wajiblah baginya berpuasa “pada hari-hari lain”, baik berturut-turut maupun tidak, “sebanyak hari yang ditinggalkan itu” (M. Quraish Shihab, 2012: 486).

c. Tafsir Muyassar

Puasa yang diwajibkan itu hanya beberapa hari saja dan hanya sebagian kecil dan waktu yang demikian panjangnya selama setahun. Masa berbuka kalian pun lebih lama dari waktu puasa kalian; waktu makan kalian lebih banyak dari masa menahan diri kalian. Semua ini merupakan rahmat Allah untuk kalian dan welas asih-Nya bagi orang yang lemah di antara kalian.

Adapun orang sakit yang berat baginya untuk mengerjakan puasa dan *musafir* yang pergi meninggalkan tempat tinggalnya maka keduanya diperbolehkan untuk berbuka di siang hari bulan Ramadan dan *menqadha'* puasa yang ditinggalkannya itu sesudah bulan Ramadan selesai.

Sementara bagi orang yang mampu berpuasa, akan tetapi ia harus menjalaninya dengan kesulitan dan susah payah seperti orang-orang tua yang sudah sangat renta dan para orangtua yang sudah lemah fisiknya, apabila mereka terpaksa harus meninggalkan puasanya maka mereka diharuskan memberi makan satu orang miskin untuk setiap hari yang ia tidak berpuasa padanya.

Ketahuilah, puasa kalian itu lebih utama dari keadaan tidak puasa kalian; puasa itu baik bagi kalian dalam hal piala, mendidik jiwa kalian untuk lalu berada dalam ketaatan dan mematuhi perintah Allah, dan melatih kesabaran diri kalian. Sungguh, jika kalian mengetahui semua manfaat puasa dan faidah-faidahnya yang sangat luar biasa, niscaya kalian pasti akan berpuasa ('Aidh al-Qarni, 2007: 141).

3. Tafsir surat al-Baqarah ayat 185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Bulan Ramadan adalah, bulan yang di dalamnya diturunkan Al Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil). Karena itu barangsiapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki

kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur. (QS. al-Baqarah, 2: 185)

a. Tafsir Ibnu Katsir

Allah Ta'ala memuji bulan Ramadan di antara bulan-bulan lainnya dengan rmemilihnya untuk menurunkan Al-Qur'an yang agung. Adapun al-Qur'an diturunkan secara sekaligus ke *Baitul Izzah* di langit dunia dan hal ini terjadi pada bulan Ramadan, yakni pada malam *Lailatul Qadar*.

Firman Allah "Dan penjelasan-penjelasan", yakni dalil-dalil yang menunjukkan kesahihan petunjuk dan bimbingan yang dibawa oleh Muhammad serta yang membedakan antara hak dan batil, halal dan haram. Firman Allah, "Barangsiapa di antara kamu hadir pada bulan itu, hendaklah dia berpuasa pada bulan itu." Ini merupakan kewajiban yang pasti bagi orang yang melihat datangnya hilal bulan Ramadan. Maksudnya, jika ia berada di daerahnya ketika masuk bulan Ramadan dan dalam keadaan sehat, maka ia harus berpuasa. Kebolehan berbuka puasa bagi orang yang sehat dan berada di tempat serta menggantikannya dengan *fidyah* berupa pemberian makanan kepada orang miskin untuk setiap hari dia berbuka seperti telah dijelaskan dalam ayat sebelumnya yang telah dinasakh oleh ayat ini.

Setelah Allah menjelaskan tentang puasa, Dia lalu mengulang mengenai *rukhsah* berbuka bagi orang yang sakit dan bepergian dengan syarat dia harus mengqadhanya. Maka Allah berfirman, "Dan barangsiapa dalam perjalanan, maka harus mengulanginya sebanyak hari yang ditinggalkannya." Yakni, barangsiapa yang sakit sehingga berat baginya untuk berpuasa atau jika dipaksakan malah akan memperparah sakitnya, atau dia sedang di perjalanan, maka dia boleh berbuka dan wajib mengulangi sebanyak hari berbuka. Oleh karena itu Allah berfirman, "Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." Artinya, sesungguhnya Allah memberi *rukhsah* berbuka kepada yang sakit atau orang yang bepergian, padahal puasa wajib dilakukan oleh

orang yang sehat dan berada di tempat, maka hal itu tiada lain merupakan kemudahan dan rahmat bagimu.

Menqadha puasa tidak wajib dilakukan secara terus-menerus. Jika dia mau, maka dapat diselang-seling, dan jika mau dapat dilakukan secara terus-menerus. Ini pendapat jumhur ulama salaf dan khalaf yang dikuatkan oleh beberapa dalil. Karena kesinambungan hanya diwajibkan dalam berpuasa pada bulan Ramadan sebab keharusan pelaksanaannya pada waktu itu. Apabila Ramadan telah berakhir, maka yang dimaksud menggantinya ialah berpuasa sebanyak hari dia berbuka. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, "Maka harus mengulangi sebanyak hari yang ditinggalkannya."

Firman Allah, "Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya" sesungguhnya Allah memberi *rukhsah* untuk berbuka bagi orang yang sakit dan sedang dalam perjalanan, dan mendapat halangan semacamnya dalam dimaksudkan untuk memberi kemudahan. Dan, sesungguhnya Dia menyuruhmu supaya kamu menggenapkan bilangan puasamu menjadi sebulan. Firman Allah, "Supaya kamu bersyukur," maksudnya, jika kamu melaksanakan apa yang telah diperintahkan kepadamu, yaitu menaati-Nya dengan menjalankan semua kewajiban kepada-Nya meninggalkan perkara yang diharamkan-Nya, dan memelihara *had-had*-Nya mudah-mudahan kamu termasuk orang-orang yang bersyukur karena hal itu (Muhammad Nasib ar-Rifa'i, 1999: 293).

b. Tafsir al-Misbah

Beberapa hari yang ditentukan, yakni dua puluh sembilan atau tiga puluh hari saja selama bulan Ramadan. Bulan tersebut dipilih karena ia adalah bulan yang mulia. Bulan yang didalamnya diturunkan permulaan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda yang jelas antara yang haq dan yang batil.

Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi manusia menyangkut tuntunan yang berkaitan dengan akidah, dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dalam hal perincian hukum-hukum syariat. Demikian satu pendapat. Bisa juga dikatakan, al-Qur'an petunjuk bagi manusia dalam arti bahwa al-Qur'an adalah kitab yang maha agung sehingga, secara berdiri sendiri, ia

merupakan petunjuk. Banyak nilai universal dan pokok yang dikandungnya, tetapi nilai-nilai itu dilengkapi lagi dengan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu, yakni keterangan dan perinciannya. Wujud Tuhan dan keesaan Nya dijelaskan sebagai nilai utama dan pertama. Ini dijelaskan perinciannya, bukan saja menyangkut dalil-dalil pembuktiannya, tetapi sifat-sifat dan nama-nama yang wajar disandang-Nya. Keadilan adalah prinsip utama dalam berinteraksi al-Qur'an tidak berhenti dalam memerintahkan atau mewajibkannya. Dalam al-Qur'an dijelaskan lebih jauh beberapa perincian tentang bagaimana menerapkannya, mislanya dalam kehidupan rumah tangga. Dengan demikian, al-Qur'an mengandung petunjuk sekaligus penjelasan tentang petunjuk-petunjuk itu.

Penegasan bahwa al-Qur'an yang demikian itu sifatnya diturunkan pada bulan Ramadan mengisyaratkan bahwa sangat dianjurkan untuk membaca dan mempelajari al-Qur'an selama bulan Ramadan, dan yang mempelajarinya diharapkan dapat memperoleh petunjuk serta memahami dan menerapkan penjelasan-penjelasan-penjasannya. Karena, dengan membaca al-Qur'an, ketika itu yang bersangkutan menyiapkan wadah hatinya untuk menerima petunjuk Ilahi berkat makanan ruhani bukan jasmani yang memenuhi kalbunya. Bahkan, jiwanya akan sedemikian cerah, pikirannya begitu jernih, sehingga ia akan memperoleh kemampuan untuk membedakan antara yang haq dan yang batil.

Setelah jelas hari-hari tertentu yang harus diisi dengan puasa, lanjutan ayat ini menetapkan siapa yang wajib berpuasa, yakni, karena puasa diwajibkan pada bulan Ramadan, maka barangsiapa di antara kamu hadir pada bulan itu, yakni berada di negeri tempat tinggalnya atau mengetahui munculnya awal bulan Ramadan sedang dia tidak berhalangan dengan halangan yang dibenarkan agama, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu. Penggalan ayat ini dapat juga berarti, maka barang siapa di antara kamu mengetahui kehadiran bulan itu, dengan melihatnya sendiri atau melalui informasi yang dapat dipercaya, maka hendaklah ia berpuasa.

Mengetahui kehadiran bulan dengan melihat melalui mata kepala, atau dengan mengetahui melalui perhitungan, bahwa ia dapat dilihat dengan

mata kepala walau secara faktual tidak terlihat karena satu dan lain hal, misalnya mendung maka hendaklah ia berpuasa. Yang tidak melihatnya dalam pengertian di atas wajib juga berpuasa bila ia mengetahui kehadirannya melalui orang terpercaya.

Melihat atau mengetahui kehadiran bulan sabit Ramadan adalah tanda kewajiban berpuasa, sebagaimana melihat atau mengetahui kehadiran bulan sabit Syawal adalah tanda berakhirnya puasa Ramadan. Hari kesembilan dan kehadiran bulan Dzulhijjah adalah hari wuquf di Arafah. Dan, banyak kewajiban atau anjuran agama yang dikaitkan dengan bulan. Mengapa bulan, bukan matahari? Manusia tidak dapat mengetahui bilangan hari hanya dengan melihat matahari karena titik pusat tata surya yang berupa bola dan memancarkan cahaya itu tidak memberi tanda-tanda tentang hari-hari yang berlalu atau yang sedang dan akan dialami manusia. Setiap hari, matahari muncul dan terlihat dalam bentuk dan keadaan sama, yang berbeda dengan bulan. Matahari hanya menunjuk perjalanan sehari; jika ia terbit, itu tanda hari sudah pagi, jika telah naik sepenggalahan, ia menjelang tengah hari, dan bila terbenam, sehari telah berlalu atau malam telah tiba.

Setelah menjelaskan hal di atas, ayat ini mengulang kembali penjelasan yang lalu, yaitu, barang siapa yang sakit atau dalam perjalanan lalu ia berbuka, maka wajiblah baginya berpuasa sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain.

Pengulangan ini diperlukan agar tidak timbul kesan bahwa komentar yang menyusul izin pada ayat 184 tersebut yakni berpuasa lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui merupakan desakan dari Tuhan agar tetap berpuasa walau dalam keadaan perjalanan yang melelahkan, sakit yang parah, atau bagi orang-orang yang telah tua. Ini tidak dikehendaki Allah. Maka, diulangilah penjelasan di atas, dan kali ini ditambah dengan penjelasan bahwa Allah menghendaki kemudahan bagi kamu, dan tidak menghendaki kesukaran bagi kamu.

Keringanan untuk menggantikan puasa Ramadan pada hari-hari lain juga dimaksudkan agar bilangan puasa 29 atau 30 hari dapat terpenuhi. Karena itu, lanjutan ayat di atas menyatakan, Dan hendaklah kamu

mencukupkan bilangannya dan hendaklah juga kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepada kamu supaya kamu bersyukur (M. Quraish Shihab, 2012: 490).

c. Tafsir Muyassar

Pada bulan tersebut Kami (Allah) memuliakan kalian dengan penurunan seluruh al-Quran langsung dari Lauh Mahfuzh ke langit dunia, sedang al-Qur`an ini di dalamnya terkandung berbagai rahasia kebahagiaan, kemuliaan, keselamatan, kemenangan, dan keberhasilan kalian di dua negeri dunia dan akhirat. Maka, bersyukurlah kalian kepada Allah atas nikmat tersebut dengan melaksanakan puasa di bulan yang mulia ini.

Di dalam al-Qur`an itu terkandung dalil-dalil yang nyata dan bukti-bukti yang jelas berupa ilmu yang bermanfaat, amal saleh, dan penjelasan mana yang halal dan mana yang haram, mana yang haq dan mana yang batil, mana yang baik dan mana yang buruk, dan juga kabar tentang masa lalu dan masa yang akan datang.

Dan bagi orang yang menjumpai bulan ini dalam keadaan hidup, sehat dan tidak bepergian maka ia wajib berpuasa padanya dan tidak ada alasan baginya untuk meninggalkan puasa. Adapun orang yang sakit dan bepergian, mereka boleh meninggalkan puasa sampai si sakit sembuh dan si *musafir* telah kembali ke kampungnya. Namun, setelah Ramadan berakhir, keduanya wajib mengqadha' puasa sebanyak jumlah dari puasa yang mereka tinggalkan.

Allah menghendaki kemudahan kepada kita. Maka dari itu, Dia membolehkan seorang *musafir* berbuka (tidak berpuasa) saat dalam perjalanannya dan membolehkan orang yang sakit untuk meninggalkan puasa sampai sakitnya sembuh, meskipun mereka tetap harus menggantinya di hari-hari lain selain di bulan Ramadan.

Bukti lain bahwa menghendaki kemudahan untuk kita adalah dengan menetapkan hari-hari puasa hanya satu bulan saja, dan itu pun hanya dari siang sampai permulaan malam hari.

Bahkan, dapat dibilang bahwa seluruh ketetapan syariat agama ini sangat mudah, toleran, ringan, tidak ada yang memberatkan, dan tidak pula

menyusahkan. Yang demikian itu, karena Allah tidak menghendaki kita mengalami kesusahan dan memikul beban yang terlalu berat. Perlu digaris tebal, bahwasanya Allah telah menghilangkan segala beban dari belunggu yang bisa menyusahkan kita; Allah senantiasa bersikap lembut dan penuh kasih sayang terhadap kita. Maka, bagi-Nya-lah segala pujian dan rasa syukur harus kita panjatkan.

Apabila orang-orang yang meninggalkan puasa karena suatu halangan tadi telah rnegganti semua puasa yang telah mereka tinggalkan sebelumnya, berarti mereka telah menyernpurnakan bilangannya.

Dan harus diingat, tidak diperbolehkan untuk berpuasa hanya pada sebagian bulan dan berbuka pada sebagian lain bagi orang yang memiliki kemampuan untuk rnelakukannya secara penuh. Artinya, setiap orang yang mampu berpuasa maka ia wajib berpuasa selama sebulan penuh.

Bertakbirlah kalian kepada Allah bila bulan tersebut telah berakhir, yaitu tatkala kalian melihat hilal bulan Syawwal. Bertakbirlah kalian sampai biasa hari raya berakhir; karena hari raya itu merupakan hari berbahagia.

Dan hendaklah kita bersyukur kepada Allah atas apa yang Dia anugerahkan pada kita dan berbagai kenikmatan, karunia, kemuliaan, kelurusan jalan, dan hidayah-Nya. Dia-lah satu-satunya Pemilik karunia dan Pembagi anugerah ('Aidh al-Qarni, 2007: 143).

4. Tafsir surat al-Baqarah ayat 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.(QS. al-Baqarah, 2: 186)

a. Tafsir Ibnu Katsir

Dalam penjelasan Allah Ta'ala, ayat yang memotivasi untuk berdoa ini diselipkan di antara hukum-hukum puasa sebagai petunjuk agar

bersungguh sungguh dalam berdoa setelah menyelesaikan jumlah hari dalam sebulan, bahkan pada setiap kali berbuka.

Ayat yang memotivasi berdoa ini Allah Ta'ala jelaskan sebagai selingan dari penuturan hukum-hukum puasa. Cara demikian merupakan bimbingan dari Allah agar bersungguh-sungguh dalam berdoa setelah menuntaskan bilangan puasa selama sebulan, bahkan setiap kali berbuka (Muhammad Nasib ar-Rifa'i, 1999: 297).

b. Tafsir al-Misbah

Kata *عِبَادِي* hamba-hamba-Ku adalah bentuk jamak. Kata biasa digunakan al-Qur'an untuk menunjuk kejadian hamba-hamba Allah yang taat kepada-Nya atau walaupun mereka penuh dosa tetapi sadar akan dosanya serta mengharap pengampunan dan rahma-Nya atau walaupun mereka penuh dosa tetapi sadar akan dosanya serta mengharap pengampunan dan rahmat -Nya. Kata ini berbeda dengan dengan kata *عَبِيد* yang juga merupakan jamak dari 'abd, tetapi bentuk jamak ini menunjuk kepada hamba Allah yang bergelimang dalam dosa. Pemilihan bentuk kata penobatannya kepada Allah *عِبَادِي* mengandung syarat yang bertanya dan bermohon adalah hamba-hamba-Nya yang taat lagi menyadari kesalahannya itu.

Kata jawablah tidak terdapat dalam teks ayat di atas. Itu dicantumkan dalam terjemahan hanya untuk memudahkan pengertian menyangkut makna ayat. Ulama al-Qur'an menguraikan bahwa kata "jawablah" ditiadakan di sini untuk mengisyaratkan bahwa setiap orang walau yang bergelimang dalam dosa dapat langsung berdoa kepada-Nya tanpa perantara. Ia juga mengisyaratkan bahwa Allah begitu dekat kepada manusia, dan manusia pun dekat kepada-Nya, karena pengetahuan tentang wujud Allah melekat pada fitrah manusia, bukti-bukti wujud dan keesaan-Nya pun terbentang luas. Berbeda dengan pengetahuan tentang hal-hal lain yang dipertanyakan, seperti mengapa bulan pada mulanya terlihat berbentuk sabit, kemudian sedikit demi sedikit membesar lalu mengecil dan hilang dan pandangan, demikian juga dengan pertanyaan-pertanyaan lain.

Anak kalimat “orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku,” menunjukkan bahwa bisa jadi ada seseorang yang bermohon tetapi dia belum lagi dinilai berdoa oleh-Nya. Yang dinilai-Nya berdoa antara lain adalah yang tulus menghadapkan harapan hanya kepada-Nya, bukan kepada selain-Nya, bukan juga yang menghadapkan diri kepada-Nya bersama dengan selain-Nya. ini dipahami dan penggunaan kata kepada-Ku.

Bila al-Qur’an menggunakan bentuk tunggal untuk menunjuk kepada Allah, itu berarti bahwa sesuatu yang ditunjuk itu hanya khusus dilakukan atau ditujukan kepada Allah, bukan selain-Nya. Kalaupun ada selain-Nya, ia dianggap tiada karena peranannya ketika itu sangat kecil. Itu sebabnya mengapa pemberian taubat, dan perintah beribadah kepada-Nya, selalu dilukiskan dalam bentuk tunggal. Ini berbeda bila Yang Mahakuasa ditunjuk dalam bentuk jamak. Ini biasanya untuk menunjukkan adanya keterlibatan selain dan Allah dalam sesuatu yang ditunjuk itu.

Firman-Nya: Hendaklah mereka memenuhi (segala perintah) Ku mengisyaratkan bahwa yang pertama dan utama dituntut dari setiap yang berdoa adalah memenuhi segala perintah-Nya. Selanjutnya, ayat di atas memerintahkan agar percaya kepada-Nya. Ini bukan saja dalam arti mengakui keesaan-Nya, tetapi juga percaya bahwa Dia akan memilih yang terbaik untuk si pemohon (M. Quraish Shihab, 2012: 493).

c. Tafsir Muyassar

قَالَ: جَاءَ أَعْرَابِي إِلَى النَّبِيِّ ، فَقَالَ: أَقْرَبُ رَبُّنَا فَنُنَاجِيهِ أَمْ بَعِيدٌ فَنُنَادِيهِ؟ فَسَكَتَ عَنْهُ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ آيَةً

Seorang Arab Badui bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah Tuhan kita dekat dengan kita sehingga kami cukup bermunajat kepada-Nya ataukah Dia itu jauh sehingga kami harus memanggil-manggil-Nya?” Maka Allah memerintahkan nabi -Nya agar memberi kabar kepada hamba-hamba-Nya bahwa Dia Maha Mendengar, Mahadekat, lagi Maha Mengahulkan, Dia telah Mendengar semua doa, mengabulkan setiap permintaan, menghilangkan kesusahan, menyingkirkan duka cita, menjauhkan kesulitan, menjawab tuntutan, dan mengetahui setiap keadaan meneka.

Seorang hamba harus meminta dan tidak boleh berputus asa dalam melakukannya; seorang hamba harus senantiasa memohon dan tidak

berhenti dalam melakukannya. Kemurahan Allah itu sangat luas, pemberian-Nya sangat banyak, dan karunia-Nya sangat besar.

Setiap hamba harus taat kepada Tuhan mereka dengan mengikuti rasul-Nya dan mengamalkan syariat-Nya, membenarkan apa yang Dia turunkan di dalam kitab-Nya, serta meyakini kebenaran apa-apa yang dibawa oleh Rasul-Nya.

Pelaksanaan perintah itu merupakan tindakan, keimanan adalah keyakinan, dan doa adalah ucapan. Sementara agama merupakan gabungan dari ucapan, amal, dan keyakinan. Barangsiapa taat kepada Allah, berarti dia telah mendapat petunjuk; karena dia telah diberi ilham tentang mana jalan yang benar dan diberi kesempatan untuk beristiqamah, menjalani kebenaran, melawan hawa nafsu, dan menjauhi kesesatan. Dari buah (hasil) dan amal saleh adalah bertambahnya iman dan balasan dari ketaatan adalah bertambahnya hidayah ('Aidh al-Qarni, 2007: 144).

5. Tafsir surat al-Baqarah ayat 187

أَجَلٌ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفْتُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتِمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Artinya: Dihalalkan bagimu pada malam hari puasa bercampur dengan istrimu. Mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkan kamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu *fajar*. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai malam. Tetapi jangan kamu campuri mereka, ketika kamu beriktikaf dalam masjid. Itulah ketentuan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, agar mereka bertakwa (QS. al-Baqarah, 2: 187).

a. Tafsir Ibnu Katsir

Ini merupakan *rukhsah* dari Allah bagi kaum muslim dan Allah menghilangkan perkara yang dijalankan pada permulaan Islam. Pada masa itu, apabila seorang muslim berbuka, maka dihalalkan bagimu makan, minum, dan berjima hingga shalat isya atau dia tidur. Apabila dia sudah tidur atau shalat isya, maka haram baginya makan, minum dan berjima hingga malam berikutnya. Maka mereka mendapat kesulitan yang besar karenanya. Yang dimaksud *rafats* di sini ialah *jima*'. Demikianlah menurut pendapat sekelompok ulama Yang terdiri atas Ibnu Abbas dan beberapa *tabi'in*.

Sehubungan dengan firman Allah, "Mereka adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Secara singkat dapat dikatakan bawah laki laki dan perempuan saling menggauli, menyentuh, dan mencampuri. Adalah sangat tepat bila Allah memberi mereka kemurahan untuk bergaul pada malam Ramadan agar tidak memberatkan dan menyusahkan mereka.

Firman Allah, "Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan member maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka" ini dturunkan berkenaan dengan kasus Qais bin Sharimah yang diceritakan sebelumnya, "di sana ada seorang muslim yang tidak mampu menahan nafsunya. Mereka mnggauli istri-istri mereka pada malam bulan Ramadan, yaitu setelah isya dan setelah tidur. Diantara yang melakukan hal itu adalah Umar bin Khattab. Perbuatan semacam itu dilarang sebagaimana telah diutarakan, sebab sebelum itu, apabila mereka telah shalat isya mereka diharamkan berjima, makan dan sejenisnya. Kemudian mereka mengadu kepada Rasulullah SAW sehingga Allah menurunkan ayat, "Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu". Maksudnya, kamu menggauli istrimu, makan, minum setelah isya. "Karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang gaulilah mereka," yakni campurilah mereka, "dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu", yaitu anak, "dan makan serta minumlah kamu hingga terlihat jelas olehmu benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Hal tersebut sesuai dalam riwayat.

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ نَصْرِ الْجَهْضَمِيُّ أَخْبَرَنَا أَبُو أَحْمَدَ أَخْبَرَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ قَالَ كَانَ الرَّجُلُ إِذَا صَامَ فَنَامَ لَمْ يَأْكُلْ إِلَى مِثْلِهَا وَإِنْ صِرْمَةً بِنِ قَيْسِ الْأَنْصَارِيِّ أَتَى امْرَأَتَهُ وَكَانَ صَائِمًا فَقَالَ عِنْدَكَ شَيْءٌ قَالَتْ لَا لِعَلِّي أَذْهَبُ فَأَطْلُبُ لَكَ شَيْئًا فَذَهَبَتْ وَغَلِبَتْهُ عَيْنُهُ فَجَاءَتْ فَقَالَتْ حَبِيبَةٌ لَكَ فَلَمْ يَنْتَصِفِ النَّهَارَ حَتَّى غَشِيَ عَلَيْهِ وَكَانَ يَعْمَلُ يَوْمَهُ فِي أَرْضِهِ فَذَكَرَ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَرَلَتْ أَجَلَ لَكُمْ لَيْلَةٌ الصِّيَامِ الرَّفْتُ إِلَى نِسَائِكُمْ قَرَأَ إِلَى قَوْلِهِ مِنَ الْفَجْرِ (ابو دود، ١٩٩٧، نمره: ١٩٧٠)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Nashr bin Ali bin Nashr Al Jahdhami, telah mengabarkan kepada kami Abu Ahmad, telah mengabarkan kepada kami Israil dari Abu Ishaq, dari Al Bara', ia berkata; dahulu seseorang apabila telah berpuasa ia tidur dan tidak makan hingga keesokan hari. Sesungguhnya Shirmah bin Qais Al Anshari datang kepada isterinya dan ia dalam keadaan berpuasa, ia berkata; apakah engkau memiliki sesuatu? Isterinya berkata; tidak, mungkin aku bisa pergi dan mencari sesuatu untukmu. Kemudian ia pergi dan Shirmah telah tertidur, lalu isterinya datang dan berkata; merugi engkau. Kemudian sebelum tengah hari ia pingsan, dan ia pada hari itu sedang bekerja di lahan tanahnya. Kemudian ia menyebutkan hal tersebut kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Kemudian turunlah ayat: "Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu". Beliau membacanya hingga firmanya: "yaitu fajar".

Kemudian sempurnakanlah puasa hingga malam.” Hal itu merupakan pemaafan dan rahmat dari Allah. Maka Allah membolehkan makan, minum, dan berjimak pada seluruh malam sebagai kemurahan, rahmat, dan kasih sayang dari Allah. Firman Allah: “Makan dan minumlah kamu hingga nyata bagimu benang putih dan benang hitam karena fajar”, yakni hingga jelas terangnya pagi dan gelapnya malam. Dan untuk menghilangkan kesamaran, maka Allah berfirman “Yaitu fajar.”

Masalah: perbuatan Allah menjadikan fajar sebagai akhir dari kebolehan berjima, makan, dan minum bagi orang yang hendak berpuasa dapat dijadikan dalil bahwa barangsiapa yang junub pada waktu subuh, maka mandi besar dan sempurnakanlah puasanya serta tiada dosa atasnya. Itulah pandangan empat mazhab dan jumhur ulama, baik salaf maupun khalaf.

Firman Allah, “Janganlah kamu campuri mereka ketika kamu tengah beriktikaf dalam masjid.” Sebelumnya, Orang-orang yang beriktikaf

di masjid suka keluar kemudian mereka berjima semauanya. Kemudian turunlah ayat ini yang melarang mereka berbuat demikian sebelum mereka menyelesaikan iktikafnya. Yakni, janganlah kamu mendekati istrimu selagi kamu beriktikaf di masjid. Dengan demikian, diharamkan kepada orang yang beriktikaf, bercampur dengan istrinya. Apabila dia mesti pulang ke rumah karena ada suatu kebutuhan, maka dia mesti memenuhinya dalam kadar waktu yang cukup untuk makan atau minum air, misalnya. Dia tidak boleh mencium atau memeluk istrinya serta melakukan perkara lain selain iktikaf.

Firman Allah, “Itulah larangan Allah,” yakni perkara yang telah Kami jelaskan, fardhukan, dan tetapkan ihwal puasa dan hukum-hukumnya, apa Kami bolehkan pada bulan itu, apa yang kami larang, Kami tuturkan tujuan ihwal *rukhsah* dan ‘azimah-nya, itu merupakan had-had Allah yang telah dijelaskan dan disyariatkan oleh Zat-Nya. “Maka janganlah kamu mendekatinya. Maksudnya, janganlah kamu melewati dan melintasinya. “Demikianlah, Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepada manusia.” Yakni, sebagaimana Allah menerangkan puasa, hukum, syariat, dan rinciannya, maka demikianlah Dia menjelaskan hukum-hukum lainnya kepada manusia melalui lisan hamba-Nya Muhammad saw. “agar mereka bertakwa”, yakni agar mengetahui bagaimana mereka beroleh petunjuk dan bagaimana melakukan ketaatan, sebagaimana Allah berfirman. “Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang (Al-Qur’an) supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. sesungguhnya Allah benar-benar Maha Penyantun lagi Maha Penyayang terhadapmu” (Muhammad Nasib ar-Rifa’i, 1999: 303).

b. Tafsir al-Misbah

Izin bercampur dengan istri yang ditegaskan dalam ayat ini menunjukkan bahwa puasa tidak harus menjadikan seseorang terlepas sepenuhnya dari unsur-unsur jasmaniahnya. Seks adalah kebutuhan pria dan wanita. Karena itu, mereka para istri adalah pakaian bagi kamu wahai suami dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu tidak dapat menahan nafsu kamu sehingga ada yang

bercampur di malam hari dan menjadikan kamu bagaikan mengkhianati diri kamu sendiri akibat menduga bahwa hubungan seks di malam Ramadan adalah hukumnya haram. Karena itu, Allah mengampuni kamu setelah kami mengakui dan menyadari kesalahanmu, dan memaafkan kamu, yakni menghapus dampak apa yang kamu lakukan itu dari lembaran hari kamu dan lembaran catatan amal-amal kamu.

Mengapa mereka dimaafkan, sedang mereka tidak berdosa. Bukankah Allah sejak semula tidak melarang hubungan seks di malam puasa? Benar, Allah tidak melarang, tetapi mereka berdosa ditinjau dari pengetahuan dan kegiatan mereka. Bukankah mereka menduga bahwa itu terlarang, namun mereka mengerjakannya? Jika Anda menduga bahwa gelas yang disodorkan kepada Anda berisi perasan apel, kemudian ternyata ia adalah minuman keras, Anda tidak berdosa dengan meminumnya karena Anda tidak melakukannya dengan niat melanggar, tetapi atas dasar sangkaan bahwa ia adalah minuman halal. Di sini, Anda tidak sengaja berbuat dosa. Ini sama dengan yang melakukan kegiatan terlarang tanpa mengetahui itu terlarang.

Sebaliknya, jika yang disodorkan kepada Anda perasan apel, dan Anda menduganya minuman keras, kemudian Anda minum atas dasar ia minuman terlarang, ketika itu Anda berdosa, walaupun pada kenyataannya ia bukan minuman terlarang. Di sini, yang dinilai adalah niat dan tujuan Anda minum.

Setelah menjelaskan bolehnya bercampur dengan pasangan pada malam puasa dan pemaafan yang dianugerahkanNya, ayat ini melanjutkan dengan perintah yang tidak bersifat wajib; perintah dalam arti izin melakukannya atau, menurut ulama lain, anjuran. Perintah dimaksud adalah, Maka sekarang yakni sejak beberapa saat setelah turunnya ayat ini dan setelah jelas izin bercampur, makan dan minumlah di malam hari bulan Ramadan jika kamu menghendaki dan campurilah mereka, yakni silakan lakukan hubungan seks serta carilah, yakni lakukanlah itu, dengan memerhatikan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kamu menyangkut

hukum dan anjuran yang berkaitan dengan apa yang diizinkan, baik yang berkaitan dengan hubungan seks maupun makan dan minum.

Setelah menjelaskan apa yang boleh dilakukan pada waktu malam, kini dijelaskan-Nya apa yang harus dilakukan di siang hari, sekaligus waktu dan lamanya berpuasa, yaitu Makan dan minumlah hingga jelas benar bagimu benang putih, yakni cahaya yang tampak membentang di ufuk bagaikan benang yang panjang pada saat tampaknya fajar shadiq, dan benang hitam yang membentang bersama cahaya fajar dan kegelapan malam.

Karena ungkapan ini tidak jelas maknanya bagi sebagian orang termasuk sahabat Nabi yang bernama 'Adi Ibn Hatim, Allah menambah keterangan tentang maksud-Nya dengan menurunkan tambahan kata bahwa yang dimaksud adalah fajar. Ini berarti diperkenankan makan, minum, dan berhubungan seks sejak terbenamnya matahari sampai terbitnya fajar. Terbitnya matahari adalah permulaan berpuasa, adapun akhir puasa dijelaskan oleh lanjutan ayat, yaitu Kemudian, sempurnakan puasa itu sejak terbitnya fajar sampai datang malam, yakni terbenamnya matahari; walau mega merah masih terlihat di ufuk, dalam pandangan mayoritas ulama, atau sampai menyebarnya kegelapan malam dan hilangnya mega merah menurut minoritas ulama.

Setelah menjelaskan hukum puasa, dan di celahnya dijelaskan anjuran berdoa, kini diuraikan ibadah lain yang sangat dianjurkan, khususnya pada bulan Ramadan, yaitu ber-*i'tikaf* yakni berdiam diri beberapa saat atau sebaiknya beberapa hari untuk merenung di dalam masjid. Ia begitu penting dan demikian banyak yang melaksanakan pada masa turunnya ayat-ayat ini, sehingga seakan-akan setiap yang berpuasa melakukannya. Kemudian, karena sebelum ini dijelaskan bolehnya bercampur dengan pasangan pada malam hari Ramadan, sedang hal itu tidak dibenarkan bagi yang ber-*i'tikaf* lanjutan ayat ini menegaskan. Janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu daam keadaan beriktikaf dalam masjid, dan jangan juga campuni walaupun kamu berada di luar masjid. Penyebutan kata masjiid di sini berkaitan dengan *i'tikaf* Ibadah ini tidak sah

kecuali bila dilakukan dalam masjid, bahkan harus di Masjid Jami' di mana dilaksanakan shalat Jumat menurut sebagian ulama. Kata masjid tidak berkaitan dengan bercampur karena bagi yang ber-*i'tikâf* dan harus keluar sejenak dan masjid untuk satu keperluan yang mendesak, *i'tikâf*-nya dapat ia lanjutkan, namun ketika berada di luar masjid ia tetap tidak dibenarkan berhubungan seks.

Akhirnya, ayat ini ditutup dengan firman-Nya: Itulah batas-batas Allah, maka janganlah kamu mendekatinya karena, siapa yang mendekati batas, dia dapat terjerumus sehingga melanggarnya. Dengan demikian, larangan mendekati lebih tegas dan pasti daripada larangan melanggarnya. Penggunaan kata tersebut dalam konteks puasa amat tepat karena puasa menuntut kehati-hatian dan kewarakan agar yang berpuasa tidak hanya menahan diri dari apa yang secara tegas dilarang melalui ayat puasa, (makan, minum, dan hubungan seks) tetapi juga menyangkut hal-hal lain yang berkaitan dengan anggota tubuh lainnya bahkan dengan nafsu dan pikiran jahat. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia supaya mereka bertakwa (M. Quraish Shihab, 2012: 497).

c. Tafsir Muyassar

Setelah sebelumnya diharamkan maka sekarang dihalalkan bagi kalian untuk melakukan hubungan badan (bersetubuh) dengan istri-istri kalian pada malam hari bulan Ramadan; karena betapa pun mereka (istri-isteri kalian) itu adalah selimut dan ketenangan bagi kalian. Lebih dan itu, adalah karena peran seorang istni adalah untuk menghiasi perilaku suaminya dengan kebaikan, menghalanginya dan perbuatan buruk, dan menolongnya dalam menundukkan pandangan, menjaga kemaluan, dan menenteramkan batinnya serta mencegahnya dari berbuat keji dengan perempuan lain.

Sementara itu, laki-laki adalah laksana pakaian bagi istrinya. Artinya, ia akan menambah kecantikannya, menutupinya, melindunginya, dan mencegahnya dari hal-hal yang diharamkan dengan hal-hal yang dihalalkan. Sungguh, alangkah bagusnya ungkapan ini dan alangkah indahnya isyarat ini.

Penyebab dibolehkannya berhubungan badan pada malam hari bulan ramadan adalah karena Allah mengetahui bahwa ketika hal itu masih diharamkan, sebagian kaum Muslimin melanggar aturan tersebut dengan tetap mempergauli istri mereka pada malam hari bulan Ramadan. Demikianlah, maka sebagai rahmat-Nya Allah pun membolehkan hal itu, memaafkan yang telah terjadi, dan memberikan *rukhsah* (keringanan) kepada mereka. Dan hukum diperbolehkannya berhubungan hadan di malam hari bulan Ramadan ini telah disepakati oleh para ulama.

Sesungguhnya Allah selalu menerima tobat hamba-hamha-Nya dan tidak memberi hukuman atas kesalahan yang telah Dia ampuni. Maka dari itu, setelah diturunkannya keringanan ini, kaum Muslimin diperbolehkan untuk menggauli istri mereka di malam hari bulan Ramadan untuk mendapatkan anak dan keturunan yang saleh, menahan nafsu, dan menunaikan haknya.

Karenanya, bendaklah kalian senantiasa membaguskan niat kalian dalam berhubungan badan, yaitu untuk rnendapatkan keturunan yang penuh berkah dan hukan semata-mata untuk mendapatkan kenikmatan sesaat dan memenuhi kehutuhan syahwat yang singkat. Ketahuilah, segala bentuk kenikmatan yang dinikmati dengan niat yang baik akan menjadi perbuatan taat, dan suatu kebiasaan bila disertai dengan niat yang baik akan menjadi ibadah.

Makan dan minumlah kalian pada malam-malam puasa hingga terbitnya fajar. Kemudian, bertahanlah dan segala yang membatalkan puasa sejak terbit fajar itu hingga tenggelamnya matahari.

Adapun bagi orang yang beriktikaf di masjid pada bulan itu, janganlah ia menggauli istrinya pada malam hari maupun siang hari selama masa iktikafnya itu demi menghormati waktu, tempat, dan pelaksanaan ibadah kepada ar-Rahmân. inilah apa yang diharamkan Allah, batasan-batasan-Nya, penintah-perintah-Nya, dan larangan-larangan-Nya maka janganlah kalian sekali-kali melanggarnya.

Maksud digunakannya kalimat “janganlah kamu mendekatinya” pada ayat ini adalah agar kita pun mencegah diri dari hal-hal yang bisa

membawa kita kepada kemaksiatan. Sesungguhnya Allah menjelaskan hukum-hukumNya jangan kalian menjauhi yang haram, bertakwa kepada Raja Yang Maha Mengetahui, berhati-hati dan azab-Nya, takut dan siksa-Nya, dan mengharap pahala-Nya ('Aidh al-Qarni, 2007: 146).

B. Nilai–Nilai Kependidikan dalam Pengamalan Ibadah Puasa Ramadan Surat al-Baqarah ayat 183-187

Ibadah puasa di bulan Ramadan merupakan ibadah *mahdhah* yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam. Puasa Ramadan dilakukan dengan cara menahan diri dari makan, minum, dan hubungan seksual antara suami isteri sejak terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari. Puasa ini dilaksanakan selama satu bulan, yaitu pada bulan Ramadan. Sebelum fajar terbit dan sebelum waktu imsak tiba, sebaiknya orang yang puasa sudah makan sahur. Pada saat matahari terbenam atau Maghrib tiba, ia sudah harus segera berbuka.

Selain menunaikan ibadah puasa pada bulan Ramadan, umat Islam juga dimotivasi untuk melakukan amalan-amalan sunah. Di antara amalan-amalan tersebut adalah melaksanakan salat tarwih, salat rawatib, mengaji, beriktikaf di masjid, berzikir, salat tahajjud, tadarrus, membaca buku-buku keislaman berinfak, dan bersedekah.

Orang Islam yang sudah akil balig dan sehat jasmani dan rohani diwajibkan untuk berpuasa Ramadan. Jika tidak, berarti rukun Islamnya belum sempurna. Untuk itu, agar dapat menjadi muslim yang baik, ia diwajibkan untuk melaksanakan seluruh ajaran Islam, baik aspek akidah maupun aspek ibadah, termasuk puasa Ramadan dalam hidupnya.

Telah disebutkan dalam QS. al-Baqarah ayat 183 bahwa tujuan kewajiban orang berpuasa adalah takwa. Kepribadian orang-orang yang bertakwa ini akan berbuah kesehatan spiritual. Seseorang yang telah meraih sehat spiritual akan memiliki rasa bahwa segala gerak-gerik, ucapan, dan perbuatan yang akan maupun sedang di-lakukan selalu dalam pengawasan Allah SWT. Dengan demikian, dia akan selalu mendisiplinkan diri untuk berlomba-lomba dalam amalan kebajikan.

Selain al-Quran, hadis juga banyak berbicara tentang tentang hal-hal yang berkaitan dengan ibadah puasa. Bahkan, hadis lebih banyak membicarakan mengenai persoalan puasa dibanding Alquran. Salah satu aspek yang berkaitan dengan masalah puasa adalah aspek kependidikan atau nilai-nilai kependidikan. Dalam tulisan ini selanjutnya akan dibahas tentang aspek-aspek kependidikan dalam ibadah puasa ramadan.

1. Kejujuran

Jujur adalah salah satu sifat wajib bagi Rasulullah SAW yang sangat mulia. Sifat ini telah melekat dalam kepribadian beliau, sejak belum diangkat menjadi rasul. Kejujuran adalah salah satu ciri orang yang baik akhlak dan budi pekertinya. Orang yang jujur akan dipercaya orang lain di manapun ia berada dan kejujuran akan membukakan jalan kemudahan baginya pada saat ia menghadapi kesulitan dan permasalahan. Inilah kebaikan sifat jujur yang dikatakan Rasulullah dalam sabdanya:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِيمَانًا وَالْكَذِبُ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا (مسلم، ١٩٩٧، نمره: ٤٧٢١)

Artinya:

Kalian harus berlaku jujur, karena kejujuran itu akan membimbing kepada kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan memelihara kejujuran, maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah. Dan hindarilah dusta, karena kedustaan itu akan menggiring kepada kejahatan dan kejahatan itu akan menjerumuskan ke neraka. Seseorang yang senantiasa berdusta dan memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai pendusta di sisi Allah.

Dalam hadis ini, nabi muhammad SAW berpesan kepada umat Islam, bahwa dalam kondisi apapun seorang muslim harus bersikap jujur. Di samping itu, sifat jujur akan memberikan banyak kebaikan dan akan mengantarkan ke surga, karena orang yang jujur sangat dicintai oleh Allah. Itu sebabnya, orang-orang yang beriman dituntut untuk selalu bersama orang-orang yang jujur.

2. Kesabaran

Sabar yaitu menanggung segala *masyaqqah* (kesusahan) dan segala kesukaran terhadap jiwa dari segala cobaan-Nya. Kita diperintahkan untuk bersabar dalam dua hal: Pertama, bersabar dalam menunaikan segala fardu dan kewajiban.

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya:

Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan jalan sabar dan mengerjakan sembahyang. dan sesungguhnya sembahyang itu amatlah berat kecuali kepada orang-orang yang khusyuk (QS. al-Baqarah, 2: 45).

Kedua, bersabar dalam meninggalkan segala maksiat. Sabar adalah *dhiya'*, seperti sinaran yang menyuluh jalan yang akan ditempuh. Sesulit apapun jalan itu akan dapat dilalui dengan sabar. Sabar yang terpuji adalah sabar mengerjakan taat kepada Allah, menjauhi segala maksiat yang dilarang-Nya dan sabar atas segala takdir-Nya. Tetapi antara sifat sabar itu, maka sifat sabar karena mengerjakannya dengan taat dan meninggalkan maksiat adalah sabar yang lebih utama. Ia lebih utama dari pada sabar atas segala takdir yang amat susah dan menggelisahkan perasaan (Fakhruddin Nursyam, 2008: 171).

3. Kedisiplinan

Disiplin adalah sikap mental dan perilaku mematuhi peraturan yang berlaku. Inilah salah satu sikap yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Karena salah satu ciri orang yang beriman adalah disiplin yang di tandai dengan tidak menyia-nyiakan waktu. Sebab, orang yang menyiaikan waktu adalah orang yang merugi didunia dan akhirat.

Untuk menumbuhkan dan mendidik sikap disiplin, seorang muslim dapat melatihnya dengan berpuasa. Sebab, puasa sangat berpengaruh pada kedisiplinan hidup seseorang. Puasa menghendaki agar orang yang melaksanakannya mempunyai disiplin yang tinggi. Hal ini dapat dilihat pada hadis sebagai berikut:

صُومُوا لِرُؤُوبِهِ وَأَفْطَرُوا لِرُؤُوبِهِ فَإِنْ غُبِّيَ عَلَيْكُمْ فَأَكْمَلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ (بخارى، ١٩٩٧، نمرة: ١٧٨٥)

Artinya:

Berpuasalah kalian dengan melihatnya (hilal) dan berbukalah dengan melihatnya pula. Apabila kalian terhalang oleh awan maka sempurnakanlah jumlah bilangan hari bulan *Sya'ban* menjadi tiga puluh.

Kandungan hadis ini memberi petunjuk bahwa kebolehan melakukan puasa itu ada jika sudah masuk waktunya. Demikian pula, puasa diakhiri bila waktunya sudah tiba. Tidak boleh mendahulukan dan tidak mengundurkan. Hal ini mengisyaratkan bahwa puasa memberi pelajaran kepada umatnya untuk bersikap disiplin. Selain harus disiplin menjaga waktu pelaksanaannya, juga harus berdisiplin terhadap hal-hal yang boleh dilakukan ketika sedang berpuasa dan berdisiplin terhadap hal-hal yang tidak boleh dilakukan ketika sedang berpuasa.

4. Kepekaan Sosial

Manusia yang bertakwa di sisi Allah SWT bukanlah orang yang menyibukkan dirinya dengan beribadah kepada Allah saja. Bukan juga orang yang selalu berdzikir dan berdiam di masjid sepanjang waktu. Namun orang yang bertakwa adalah orang yang gemar beribadah kepada Allah dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Selain mengerjakan amalan yang wajib dan sunah, ia juga memiliki budi pekerti yang luhur, jujur, peduli pada sesama dan gemar menolong orang lain. Hal ini senada dengan ciri orang bertakwa menurut hasan al-Bashri RA ia berkata:“ orang-orang yang bertakwa memiliki tanda-tanda yang dapat dikenali. Jujur dalam perkataan, menepati janji, silaturahmi, kasih sayang kepada orang yang lemah, tidak berbangga diri dan sombong, mendermakan kebaikan, dan berakhlak baik. Disamping itu Rasulullah bersabda:

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتِّعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمُّحًا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ (احمد، ١٩٩٧، نمرة: ٢٠٣٩٢)

Artinya:

Bertakwalah kamu kepada Allah di manapun kamu berada, dan ikutilah perbuatan yang jelek dengan perbuatan yang baik maka ia

akan menjadi tebusannya, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik.

Dalam hadis tersebut Rasulullah berwasiat agar kita bergaul dengan sesama secara baik dan tatakrama yang terpuji. Bertakwa, tidaklah cukup hanya beribadah setiap saat. Akan tetapi, haruslah menyambung hubungan dengan Allah SWT dan kepada semua manusia (Ubaidurrahim el-Hamdy, 2010: 232).

C. Implementasi Nilai-Nilai Kependidikan Surat al-Baqarah Ayat 183-187 dalam Kehidupan Sehari-hari

1. Bersikap Jujur

Puasa adalah sarana yang paling tepat untuk mendidik kejujuran orang muslim. orang yang terbiasa berpuasa karena Allah SWT akan terlatih bersikap jujur. Sebab tidak ada paksaan bagi siapapun untuk menjalankan puasa tersebut. Orang yang ikhlas berpuasa akan menyadari bahwa dirinya selalu dalam pengawasan Allah SWT.

Puasa mengandung nilai pendidikan kejujuran. Nilai ini tercermin dalam salah satu hadis yang berbunyi:

مَا مِنْ حَسَنَةٍ عَمِلَهَا ابْنُ آدَمَ إِلَّا كُتِبَ لَهُ عَشْرُ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِ مِائَةٍ ضِعْفٍ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا الصِّيَامَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ يَدْعُ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ مِنْ أَجْلِ الصِّيَامِ جُنَّةٌ لِلصَّائِمِ فَرِحْتَانِ فَرِحَةٌ عِنْدَ فِطْرِهِ وَفَرِحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ وَلِخُلُوفِ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ (النسائي، ١٩٩٧، نمره: ٢١٨٥)

Artinya:

Tidak ada kebaikan yang dikerjakan anak Adam kecuali akan ditulis untuknya sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat. Allah -Azza wa Jalla- berfirman: 'Kecuali puasa, maka sesungguhnya puasa itu untuk-Ku dan Aku akan membalasnya, ia meninggalkan syahwat dan makanannya hanya karena Aku. Puasa itu perisai. Orang yang berpuasa mempunyai dua kegembiraan; satu kegembiraan ketika berbuka dan kegembiraan ketika bertemu Rabb-nya. Dan aroma mulut orang yang berpuasa sungguh lebih harum di sisi Allah daripada aroma minyak kasturi.

Dalam penjelasan hadis di atas terungkap bahwa ibadah puasa merupakan ibadah yang tidak melibatkan aktivitas badani yang memudahkan

orang lain untuk menilainya. Orang yang puasa tidak dapat dinilai oleh orang lain bahwa ia berpuasa. Demikian pula sebaliknya, ia tidak dapat diketahui oleh orang lain bahwa ia tidak puasa, kecuali ia mengaku atau menceritakan kepada orang lain. Dengan demikian, dari orang yang berpuasa dituntut kejujuran karena hanya dia dan Tuhanlah yang mengetahui apakah ia berpuasa atau tidak.

Dalam puasa, manusia dituntut berlatih jujur dari yang paling ringan sampai yang paling berat, yakni jujur terhadap diri sendiri. Dalam keadaan berpuasa, minum sedikit ketika berwudhu menyebabkan puasa batal mes-kipun orang yang berwudhu di sampingnya tidak mengetahuinya. Melalui puasa, oleh muslim dituntut untuk berlaku jujur, baik terhadap diri sendiri, maupun terhadap orang lain. Menjalankan amanah Tuhan untuk berpuasa menuntut kejujuran. Kejujuran dilakukan dengan menjaga diri dari segala yang membatalkan puasa. Karenanya, tidak perlu berpura-pura puasa di hadapan orang-orang karena selain dirinya, ada Allah yang maha mengetahui segalanya, baik yang tersembunyi, maupun yang nyata.

2. Bersikap Sabar

Puasa sangat berperan penting dalam menumbuhkan dan melatih kesabaran seseorang. Orang yang membiasakan puasa dengan ikhlas karena Allah SWT, akan sangat menyadari dan memahami hakikat puasa. Ketika berpuasa seseorang harus bersikap sabar untuk mempertahankan kesempurnaan ibadah puasanya sehingga tidak melakukan perbuatan yang mengurangi nilai puasanya atau hal yang membatalkannya. Sebagaimana disebutkan dalam *hadits*:

الصِّيَامُ جُنَّةٌ فَلَا يَرْفُثُ وَلَا يَجْهَلُ وَإِنْ أَمْرٌ قَاتَلَهُ أَوْ شَاتَمَهُ فَلْيَقُلْ إِنِّي صَائِمٌ مَرَّتَيْنِ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَخُلُوفٌ فِيمَ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ يَبْرُكُ طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ وَشَهْوَتُهُ مِنْ أَجْلِ الصِّيَامِ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا (بخري، ١٩٩٧،
نمرة: ١٧٦١)

Artinya:

puasa itu benteng, maka (orang yang melaksanakannya) janganlah berbuat kotor (rafats) dan jangan pula berbuat bodoh. Apabila ada orang yang mengajaknya berkelahi atau menghinanya maka katakanlah aku sedang shaum (ia mengulang ucapannya dua kali). Dan demi Dzat yang jiwaku berada di tanganNya, sungguh bau mulut

orang yang sedang shaum lebih harum di sisi Allah Ta'ala dari pada harumnya minyak misik, karena dia meninggalkan makanannya, minuman dan nafsu syahwatnya karena Aku. Shaum itu untuk Aku dan Aku sendiri yang akan membalasnya dan setiap satu kebaikan dibalas dengan sepuluh kebaikan yang serupa.

3. Melatih Kedisiplinan

Ketika berpuasa, manusia harus berlatih disiplin untuk mengatur waktu yang ada, sehingga semuanya dapat berjalan dengan baik. Manusia juga dilatih mengatur asupan gizi sehingga dapat terpenuhi selama sehari semalam dengan jadwal yang berbeda. Dengan puasa, manusia dilatih untuk menjadi pribadi disiplin.

Jadwal makan pada waktu puasa menjadi lebih teratur. Sarapan pada dini hari yang biasa dikenal dengan sahur dan makan malam yang dikenal dengan berbuka puasa sudah diatur waktunya. Mencuri star satu menit saja untuk makan malam sudah cukup untuk membatalkan puasa. Demi-kian pula dengan mengundurkan makan pagi (sahur) satu menit saja sudah masuk waktu subuh.

Di sini, manusia dilatih untuk berdisiplin dengan diri sendiri, dengan tubuhnya, dan dengan Tuhannya. Jangankan terhadap barang yang sangat jelas diharamkan, terhadap barang yang diharamkan saja jika belum wak-tunya, manusia tidak boleh menjamahnya. Ini merupakan bentuk disiplin tingkat tinggi.

4. Mempunyai Kepekaan Sosial

Puasa menuntut seorang muslim menghindari perbuatan keji dan tercela. Sebab sedikit saja ia berkata atau berlaku keji, rusaklah ibadah puasa yang dijalankannya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ بِرَبِّ حَاجَةً فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ (بخري، ١٩٩٧،
نمرة: ١٧٧٠)

Artinya:

Barangsiapa yang tidak meninggalkan ucapan keji dan berbuat keji, Allah tidak butuh orang itu meninggalkan makan dan minumnya.

Oleh karena itu, kualitas puasa kita hanya akan terjaga dengan menahan diri dari berkata dusta dan tindakan jahat seperti menyuap, korupsi, kolusi dan sebagainya. Sebab, itu semua akan merusak nilai ibadah kita. Disamping melatih diri untuk sangat berhati-hati dalam bertindak dan bertutur kata, puasa juga menuntut orang yang melaksanakannya agar meningkatkan keshalehan sosialnya. Dorongan keshalehan ini akan muncul ketika orang yang berpuasa merasa lapar dan dahaga. Secara tidak langsung, hal ini akan mengingatkannya pada saudara-saudaranya, tetangganya, atau masyarakatnya yang kekurangan bahan makanan. Rasa solidaritas dan kepekaan pada sesama akan tumbuh dalam dirinya. Maka, tidak heran jika pada bulan Ramadan, banyak orang yang melaksanakan kegiatan-kegiatan peduli sosial, seperti memberikan santunan pada fakir miskin, makanan sahur atau berbuka puasa bersama anak-anak jalanan, anak-anak yatim, dan sebagainya (Ubaidurrahim el-Hamdy, 2010: 254).

Kesimpulan

1. Nilai-nilai Kependidikan Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 183-187

Berdasarkan pembahasan-pembahasan dan analisis pada bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai kependidikan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 183-187. Tujuan utama dari ibadah puasa adalah membentuk pribadi yang bertakwa. Seorang yang bertakwa akan memiliki ciri-ciri diantaranya, jujur, disiplin, sabar dan berjiwa sosial yang tinggi.

2. Implementasi Nilai-nilai Kependidikan Surat Al-Baqarah Ayat 183-187 Dalam Kehidupan Sehari-hari

Ibadah puasa Ramadan dapat menimbulkan rahmat, kedamaian, ketenangan, kesucian jiwa, akhlak mulia dan perilaku yang indah di tengah-tengah masyarakat. Dalam pelaksanaan ibadah puasa seseorang dituntut untuk disiplin dan berlaku jujur. Hal ini dapat dilihat pada pelaksanaan ibadah puasa yang harus sesuai dengan waktunya. Tidak boleh dilaksanakan sebelum tiba waktunya, dan tidak boleh dilaksanakan setelah lewat.

Demikian pula puasa mengajarkan pelakunya untuk senantiasa berlaku jujur, karena puasa merupakan ibadah yang tidak melibatkan demonstrasi fisik yang gampang terlihat oleh orang. Ia lebih bertumpu pada aktivitas yang hanya diketahui oleh pelaku dan Tuhannya. Puasa juga mengajarkan seseorang agar terbiasa bersabar seperti halnya bersabar dalam mempertahankan kesempurnaan ibadah puasanya sehingga tidak melakukan perbuatan yang mengurangi nilai puasanya atau hal yang membatalkannya. Kemudian orang yang berpuasa akan mempunyai jiwa sosial yang tinggi.

Saat Ramadan dilatih untuk disiplin dengan sahur dan berbuka pada waktu yang telah ditentukan, maka di luar Ramadan pun harus berkomitmen untuk senantiasa disiplin waktu. Karena tidak disiplin waktu akan berakibat melemahnya produktifitas kerja. Saat berpuasa Ramadan dilatih untuk bersikap jujur dan merasakan adanya pengawasan Allah SWT, maka usai Ramadan harus berkomitmen untuk berperilaku jujur dan menghadirkan Allah dalam setiap aktifitasnya. Dengan kehadiran Allah SWT dalam setiap aktivitas dan perilakunya, maka seseorang akan senantiasa terbimbing dari perbuatan-perbuatan yang dilarang-Nya. Saat puasa Ramadan juga dilatih untuk senang berinfak, maka setelah Ramadan berkomitmen untuk peduli terhadap mereka yang membutuhkan pertolongan.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman. 1992. *Kompilasi Hukum Islam*. Jakarta: CV Akademika Presindo.
- Ali, Atabik A. Zuhi Muhdlor. 2003. *Kamus Kotemporer Arab Indonesia*. Yogyakarta: Multikarya Grafika.
- Anwar, Abu. 2002. *Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar*. Pekanbaru: Amzah.
- Asrori. 2012. *Tafsir Al-Asraar: Bahan Kulturnya Pengajian Jilid 1*. Yogyakarta: Daarut Tajdiid.
- Baidan, Nashruddin. 2005. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Cet. III. Jakarta: CV Darus Sunnah.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

- Jakarta: Balai Pustaka.
- Djalal, Abdul. 2000. *Ulumul Qur'an I*. Surabaya: Dunia Ilmu.
- El-Hamdy, Ubaidurrahim. 2010. *Rahasia Kedahsyatan Puasa Senin Kamis*. Jakarta Selatan: Wahyu Media.
- Farmawi, Abdul Hayy. 1977. *Al Bidayah fi al Tafsir al Maudhu'i*. Mesir: Mathaba'at al Hadharat al Arabiyah.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hasan, Kholiq. 2008. *Tafsir Ibadah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Hasby ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad. 2000. *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur (jilid 1)*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- _____. 2014. *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Huberman, Miles. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Mahali, Mudjab. 1989. *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman al-Qur'an*. Jakarta Utara: CV Rajawali.
- Mandzur, Ibnu. 1996. *Lisanul 'Arob*. Beirut: Darus Shodar.
- Maslikhah. 2009. *Ensiklopedia Pendidikan*. Salatiga: STAIN Salatiga Press.
- Muhammad al-Toumy al-Syaibany Omar. 1979. *Falsafatul Tarbiyah al-Islamiyah terj. Hasan Langgulung: filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Munawir, Ahmad Warson. 1984. *al-Munawir Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok pesantren al-Munawir.
- Nursyam, Fakhruddin. 2008. *The Great Power Of Ramadhan*. Solo: Era Intermedia.
- Purwadarminta. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Qarni, 'Aidh. 2007. *Tafsir Muyassar*. Jakarta: Qisthi Press.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Razak, Nasruddin. 1989. *Dienul Islam*. Bandung: Alma'arif.
- Rifa'i, Muhammad Nasib. 1999. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani.
- Salim, Peter. 1985. *Dictionary: The Contemporary English Indonesia*. Jakarta: Modern English Press.
- Suma, Muhammad Amin. 1997. *Tafsir Ahkam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Shihab, M. Quraish. 2012. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Supandi, Irfan. 2008. *Ensiklopedia Puasa*. Surakarta: Indiva Pustaka.
- Suyuthi, Jalaluddin. 2000. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya al-Qur'an*. Bandung: Diponegoro.
- Yussaf, Zulkifli Mohd. 2011. *Tasir Ayat Ahkam*. Selangor: PTS Darul Furqon.

PEDOMAN PENULISAN

Jurnal MUDARRISA hanya akan memuat artikel yang memenuhi ketentuan-ketentuan berikut ini:

- Artikel merupakan ringkasan karya ilmiah hasil penelitian yang belum pernah dipublikasikan atau tidak sedang dalam proses penerbitan.
- Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia, Inggris, atau Arab sebanyak minimal 15 halaman kuarto dengan spasi 1,5.
- Artikel dalam Bahasa Indonesia atau Inggris diketik dengan font *Times New Roman* ukuran 12 point, sedangkan dalam Bahasa Arab diketik dengan font *Arabic Transparent* ukuran 18 point.
- Artikel ditulis dengan sistematika sebagai berikut:
 1. Judul (huruf kecil tebal kecuali huruf pertama pada setiap kata menggunakan huruf kapital dengan ukuran 14 point).
 2. Identitas penulis (nama penulis tanpa gelar disertai nama instansi dicetak miring).
 3. Abstrak dalam bahasa Inggris sebanyak 90-250 kata spasi 1 (memuat tujuan, metode, dan temuan).
 4. *Keywords* dalam bahasa Inggris sebanyak tiga kata.
 5. Pendahuluan.
 6. Permasalahan.
 7. Tinjauan pustaka (memuat penelitian sebelumnya yang relevan dan landasan teori).
 8. Metode penelitian.
 9. Pembahasan (memuat temuan penelitian dan analisis).
 10. Kesimpulan.
 11. Daftar pustaka.
- Mencantumkan identitas penulis yang terdiri dari nama dan alamat instansi.
- Kutipan ditulis dengan model *bodynote*, contoh: (Rosenberg, 1955: 29).
- Penulisan daftar pustaka mengikuti contoh berikut:

Contoh buku: Rahman, Fazlur. 1985. *Islam dan Modernity: An Intellectual Transformation*. Chicago: Chicago University.

Contoh jurnal : Dhofier, Zamakhsyari. 2002. Sekolah al-Qur'an dan Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. III, No. 4: 20-35.
- Mencantumkan daftar pustaka yang hanya dikutip dalam artikel dan disusun secara alfabetis.
- Tabel dan gambar diberi nomor dan judul atau keterangan yang jelas.
- Penulisan transliterasi Arab menggunakan *library of congress* (terlampir).
- Artikel dikirim dengan menyerahkan dua eksemplar *print out* disertai *soft copy* berupa CD atau *attached file* yang terformat MS Word (rtf).

Penulis yang artikelnya dimuat akan mendapatkan imbalan berupa nomor bukti pemuatan sebanyak 3 (lima) eksemplar beserta cetak lepasnya. Artikel yang tidak dimuat akan dikembalikan.

